



UNIVERSITAS INDONESIA

**BENTUK HIAS TEMBIKAR SITUS GUA HARIMAU,
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

**VIRTA PERMATA SARI
0606086672**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
JANUARI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**BENTUK HIAS TEMBIKAR SITUS GUA HARIMAU,
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**VIRTA PERMATA SARI
0606086672**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
JANUARI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 10 Januari 2009

Virta Permata Sari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Virta Permata Sari

NPM : 0606086672

Tanda Tangan :

Tanggal : 10 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Virta Permata Sari
NPM : 0606086672
Program Studi : Arkeologi
Judul Skripsi : Bentuk Hias Tembikar Situs Gua Harimau,
Sumatera Selatan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. R. Cecep Eka Permana, S.S., M.Si. ()

Penguji : Karina Arifin, Ph.D ()

Penguji : Dr. Ali Akbar ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Januari 2011

Oleh

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT karena dengan ridho-Nya penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. R. Cecep Eka Permana S.S., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan banyak waktu, tenaga, pemikiran serta motivasi dalam membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula saya ucapkan kepada Karina Arifin, Ph.D dan Dr. Ali Akbar selaku pembaca sekaligus penguji atas kesabaran serta masukan sarannya yang senantiasa membangun. Ucapan terima kasih banyak yang tak terhingga juga saya tujukan pada Ingrid H. E. Pojoh, S.S., M.Si atas bimbingan materi tembikarnya serta pengalaman-pengalaman berharga yang sering di *share* dengan saya, terima kasih mba' telah menjadi teladan bagi saya;
- 2) Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) khususnya kepada Prof. Ris. Dr. H. Truman Simanjuntak, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk memperoleh data dari Situs Gua Harimau. Terima kasih sebesar-besarnya juga saya ucapkan kepada Pak Ngadiran atas ilmu serta informasi-informasi mengenai Situs Gua Harimau sehingga memperlancar penyusunan skripsi ini;
- 3) Dosen-dosen dan para staf pengajar Program Studi Arkeologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih yang tak terbatas atas bekal ilmu, waktu-waktu bersama yang selalu berharga, dan cerita-cerita berbagi pengalaman yang senantiasa membangun karakter diri saya untuk lebih maju;
- 4) Ibu, Ayah, Mbah Putri, adikku Shinta dan Anissa, Tante Vira, Tante Vera, Bude Eni serta keluarga besar S. Soegijanto dan M. Dachlan atas doa-doa pada setiap kesempatan serta semangat dan motivasi penuh dalam

memberikan dukungan moral dan material. Terima kasih yang sangat mendalam saya ucapkan juga pada Alm. Mbah Kakung yang sangat saya rindukan, yang telah menempa dan membangun karakter diri saya selama 13 tahun sehingga saya dapat berdiri hingga saat ini;

- 5) Teman teman Arkeologi 2006, yaitu Rizky Fardhyan (Kyan) selaku ketua angkatan, teman seperjuangan satu bidang prasejarah serta teman penyemangat dan pemberi masukan atas referensi buku dan PDF, Achmad Ghazali (Eki) teman setia satu bimbingan, pemberi masukan dan seorang motivator diri yang hebat, Alvin Abdul Jabbaar Hamzah atas dukungan penuh serta bantuan memperbaiki bagan dan foto pada penyusunan skripsi ini, wanita-wanita perkasa 2006 yakni Lolita Tobing, Anjali Nayenggita dan Clara Agustin (Lala) atas semangat dan waktu-waktu gila bersama, serta teman teman 2006 lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu kontribusinya dalam menyemangati pembuatan skripsi ini dan membuat hari-hari saya senantiasa berwarna selama \pm 4,5 tahun. *Thank's to* si tukang mutung Ario Febrianto, si tukang galau Hutomo Putera (Tomo), si koki spektakuler Tornado Gregorius (Gori), si Udo *rocker* Rifky Firdaus (Bang Iki), si pria melankolis Zulfikar Fauzi (Bang Jul), *the jakatar* Jaka Marsita, si beruang mesum Agnilasa Pratiko (Age), si santai Andre Kemas, si bawel Agung Nugraha, si kurus Yusi Bimantoro, si yogi-yogi Prayogi Ari Sucipto, dan si sibuk dakwah Edi Gunawan. Terima kasih pula saya tujukan pada Ricky Meinson Binsar Simanjuntak atas bimbingan serta dukungan penuh pada masa-masa awal pembuatan skripsi ini serta pada Mba' Dyah Prastiningtias (Dee) atas saran, teman bertukar pikiran dan dukungan semangatnya. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga saya haturkan kepada Yogi Abdi Nugroho yang telah menjadi tempat limpahan beragam emosi penulis serta keluh kesah selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
- 6) Terima kasih kepada seluruh teman-teman KAMA yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, serta untuk KAMA yang telah mewadahi aspirasi berorganisasi saya pada masa perkuliahan, menuntun saya sehingga paham lapangan dan menyediakan banyak kesempatan untuk menimba pengalaman. Tak lupa terima kasih kepada teman-teman Mapres 2009 khususnya Angga

Prastyawan dan Friska Titi Nova serta sahabat saya Shinta Rani Anggita atas dukungan semangat dan waktu-waktu berharganya.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu arkeologi Indonesia.

Depok, 10 Januari 2011

Virta Permata Sari



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Virta Permata Sari
NPM : 0606086672
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Bentuk Hias Tembikar Situs Gua Harimau Sumatera Selatan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Januari 2011
Yang Menyatakan

(Virta Permata Sari)

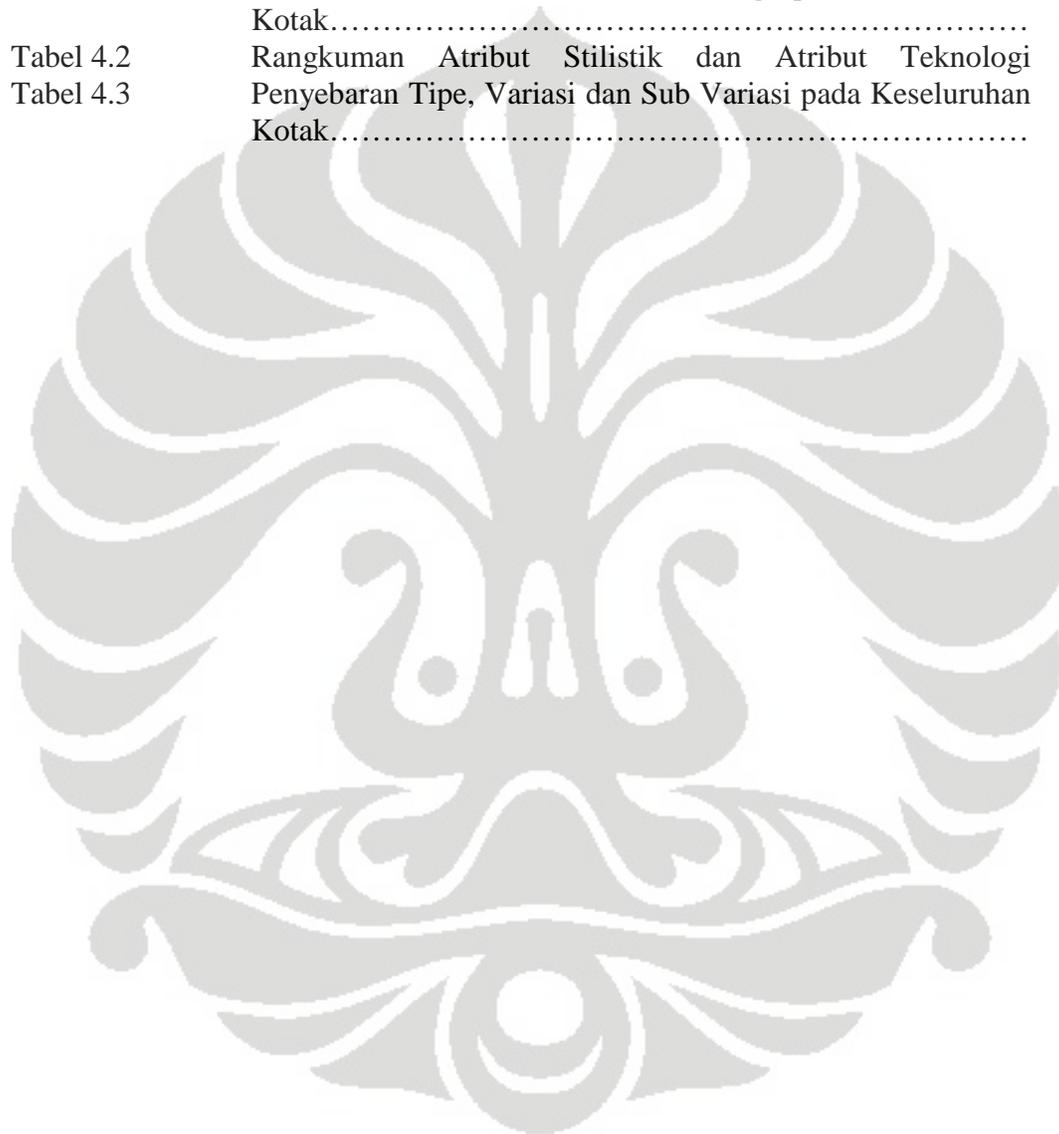
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR PETA.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	11
1.4.1 Pengumpulan Data	11
1.4.2 Pengolahan Data	13
1.4.3 Penyimpulan Data	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB 2 RAGAM DATA TENTANG BENTUK HIAS TEMBIKAR	16
2.1 Teknik Hias Tembikar	16
2.1.1 Teknik Hias Gores (<i>Incised</i>)	16
2.1.2 Teknik Hias Tekan (<i>Impressed</i>).....	17
2.1.3 Teknik Hias Cungkil (<i>Excised</i>)	19
2.1.4 Teknik Hias Tempel (<i>Applied, Applique</i>).....	20
2.1.5 Teknik Hias Lukis (<i>Painting</i>)	20
2.2 Ragam Hias Tembikar Prasejarah di Indonesia	21
2.2.1 Ragam Hias Tembikar Situs Anyer	22
2.2.3 Ragam Hias Tembikar Situs Plawangan	23
2.2.2 Ragam Hias Tembikar Situs Gunung Wingko	24
2.2.4 Ragam Hias Tembikar Situs DAS Ciliwung	25
2.2.5 Ragam Hias Tembikar Situs Buni	26
2.2.6 Ragam Hias Tembikar Situs Gilimanuk	28
2.2.7 Ragam Hias Tembikar Situs Kalumpang	29
2.2.8 Ragam Hias Tembikar Situs Melolo	29
2.2.9 Ragan Hias Tembikar Situs Gua Pondok Selabe I	30

BAB 3 TEMBIKAR BERHIAS DARI SITUS GUA HARIMAU, SUMATERA SELATAN.....	32
3.1 Kotak TP	34
3.2 Kotak TP I.....	38
3.3 Kotak TP II	39
3.4 Kotak TP III	44
3.5 Kotak TP IV&V	45
3.6 Kotak TP VI	49
3.7 Kotak TP VII	53
3.8 Kotak TP VIII	56
BAB 4 TIPE RAGAM HIAS TEMBIKAR SITUS GUA HARIMAU, SUMATERA SELATAN.....	60
4.1 Tipe A	71
4.1.1 Variasi A1	72
4.1.1.1 Sub-Variasi A1a	72
4.1.1.2 Sub-Variasi A1b	72
4.1.1.3 Sub-Variasi A1c	73
4.1.2 Tipe A2	73
4.1.2.1 Sub-Variasi A2a	74
4.1.2.2 Sub-Variasi A2b	75
4.1.2.3 Sub-Variasi A2c	75
4.2 Tipe B	75
4.2.1 Variasi B1	76
4.2.2 Variasi B2	77
4.3 Tipe C	78
4.4 Tipe D	78
4.4.1 Variasi D1	79
4.4.2 Variasi D2	80
4.5 Penetapan Tipologi	80
BAB 5 PENUTUP	83
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2	Ragam Hias Dekoratif Tembikar pada Beberapa Situs Prasejarah di Indonesia.....	31
Tabel 3	Persebaran Pecahan Tembikar Berhias Situs Gua Harimau...	32
Tabel 4.1	Atribut Stilistik dan Atribut Teknologi pada Keseluruhan Kotak.....	61
Tabel 4.2	Rangkuman Atribut Stilistik dan Atribut Teknologi	68
Tabel 4.3	Penyebaran Tipe, Variasi dan Sub Variasi pada Keseluruhan Kotak.....	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Keletakan Kotak Gali Terhadap Situs Gua Harimau	10
Gambar 1.2	Tahap-tahap Penelitian.....	14
Gambar 2.1	Teknik Hias Gores.....	17
Gambar 2.2	Teknik Hias Tekan.....	18
Gambar 2.3	Teknik Hias Cungkil.....	20
Gambar 2.4	Teknik Hias Tempel.....	20
Gambar 2.5	Ragam Hias Tembikar Situs Anyer.....	23
Gambar 2.6	Ragam Hias Tembikar Situs Plawangan.....	24
Gambar 2.7	Ragam Hias Tembikar Situs Gunung Wingko.....	25
Gambar 2.8	Ragam Hias Tembikar Situs DAS Ciliwung.....	26
Gambar 2.9	Ragam Hias Tembikar Situs Buni.....	27
Gambar 2.10	Ragam Hias Tembikar Situs Gilimanuk.....	28
Gambar 2.11	Ragam Hias Tembikar Situs Kalumpang.....	29
Gambar 2.12	Ragam Hias Tembikar Situs Melolo.....	30
Gambar 2.13	Ragam Hias Situs Gua Pondok Selabe I.....	30
Gambar 4.1	Hubungan Teknik Hias dengan Bentuk yang Dihasilkannya..	69
Gambar 4.2	Bagan Klasifikasi Bentuk dan Teknik Hias pada Pecahan Tembikar Berhias Situs Gua Harimau.....	70
Gambar 4.3	Penyebaran Tipe A pada Keseluruhan Kotak	71
Gambar 4.4	Sub-Variasi A1a.....	72
Gambar 4.5	Sub-Variasi A1b.....	72
Gambar 4.6	Sub-Variasi A1c.....	73
Gambar 4.7	Sub-Variasi A2a.....	74
Gambar 4.8	Sub-Variasi A2b.....	75
Gambar 4.9	Sub-Variasi A2c.....	75
Gambar 4.10	Penyebaran Tipe B pada Keseluruhan Kotak.....	76
Gambar 4.11	Variasi B1.....	76
Gambar 4.12	Variasi B2.....	77
Gambar 4.13	Tipe C.....	78
Gambar 4.14	Penyebaran Tipe C pada Keseluruhan Kotak.....	78
Gambar 4.15	Penyebaran Tipe D pada Keseluruhan Kotak.....	79
Gambar 4.16	Variasi D1.....	79
Gambar 4.17	Variasi D2.....	80
Gambar 4.18	Tipologi Bentuk Hias Tembikar Situs Gua Harimau Sumatera Selatan.....	82

DAFTAR FOTO

Foto 1	Keadaan Gua Harimau Tampak Depan.....	8
Foto 3.1	TP/3, TP/26, dan TP/80.....	35
Foto 3.2	TP/55 dan TP/72.....	36
Foto 3.3	TP/62.....	37
Foto 3.4	TP/91.....	37
Foto 3.5	TP/58 dan TP /75.....	38
Foto 3.6	TPI/8/1 dan TPI/9/2.....	39
Foto 3.7	TPI/9/3 dan TPI/9/1.....	39
Foto 3.8	TPII/1/15 dan TPII/1/21.....	40
Foto 3.9	TPII/2/17, TP/1/17 dan TPII/1/16.....	41
Foto 3.10	TPII/25 dan TPII/4/2.....	42
Foto 3.11	TPII/1/18.....	42
Foto 3.12	TPII/6/1.....	42
Foto 3.13	TPII/2/23 dan TPII/2/4.....	43
Foto 3.14	TPII/1/14 dan TPII/3/1.....	44
Foto 3.15	TPIII/1/1 dan TPIII/6/1.....	45
Foto 3.16	TPIV&V/1/21, TPIV&V/3/3 dan TPIV&V/1/1.....	46
Foto 3.17	TPIV&V/1/3.....	47
Foto 3.18	TPIV&V/1/10 dan TPIV&V/1/8.....	48
Foto 3.19	TPIV&V/2/2.....	48
Foto 3.20	TPIV&V/1/6 dan TPIV&V/2/5.....	49
Foto 3.21	TPVI/2/12 dan TPVI/5/1.....	50
Foto 3.22	TPVI/4/10 dan TPVI/4/30.....	50
Foto 3.23	TPVI/5/3 dan TPVI/2/7.....	51
Foto 3.24	TPVI/2/16	52
Foto 3.25	TPVI/1/1.....	52
Foto 3.26	TPVI/4/31 dan TPVI/4/33.....	52
Foto 3.27	TPVII/1/5, TPVI/3/24 dan TPVIII/1/3.....	54
Foto 3.28	TPVII/3/25, TPVIII/3/2 dan TPVII/1/8.....	54
Foto 3.29	TPVII/4/3 dan TPVIII/1/1.....	55
Foto 3.30	TPVII/3/1.....	56
Foto 3.31	TPVII/3/7 dan TPVII/1/6.....	56
Foto 3.32	TPVIII/5/6 dan TPVIII/3/2	57
Foto 3.33	TPVIII/3/19 dan TPVIII/3/39.....	58
Foto 3.34	TPVIII/3/25.....	58
Foto 3.35	TPVIII/5/1 dan TPVIII/3/1.....	59
Foto 3.36	TPVIII/5/4 dan TPVIII/4/6.....	59

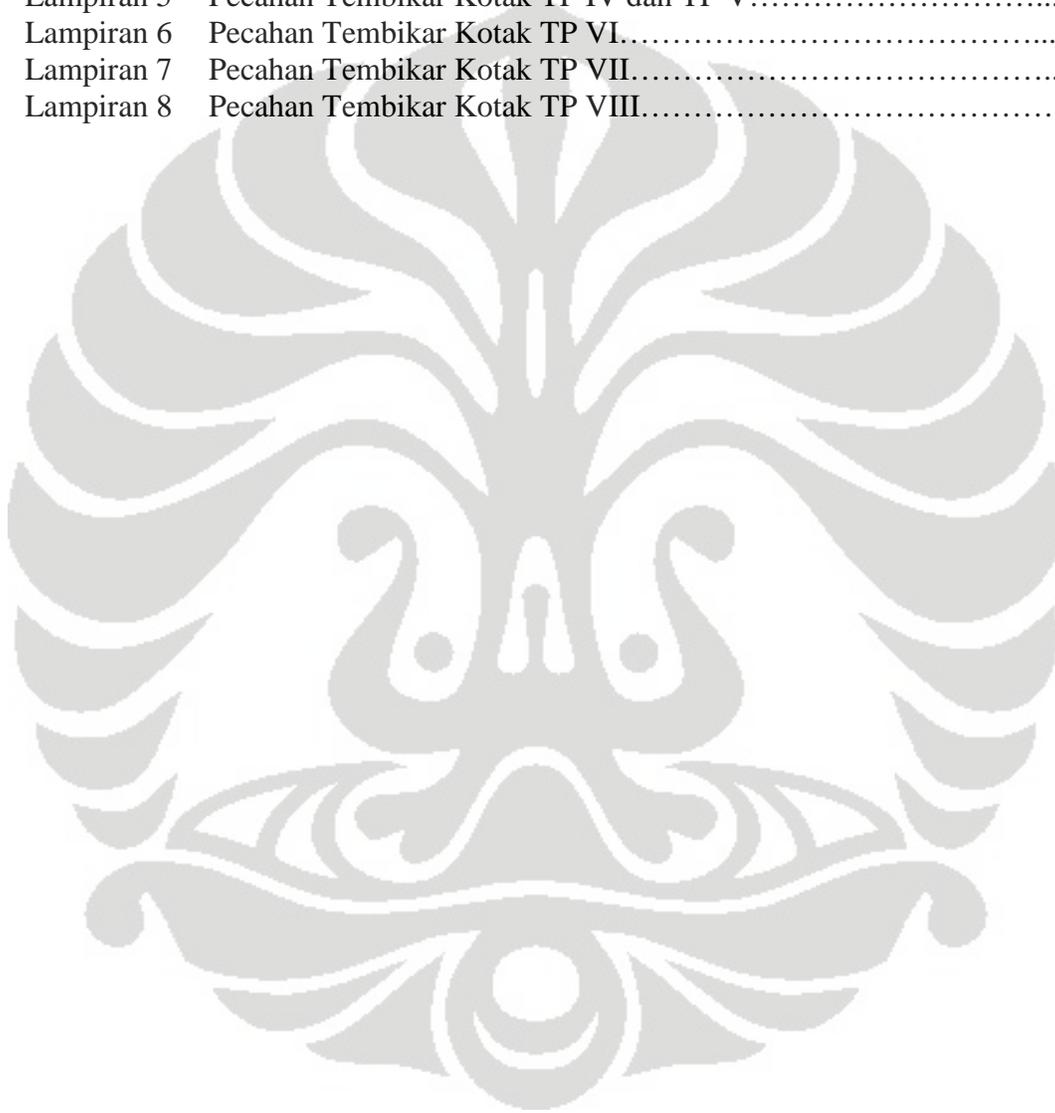
DAFTAR PETA

Peta 1	Keletakan Gua Harimau di Provinsi Sumatera Selatan.....	7
Peta 2	Beberapa Situs Pemukiman Prasejarah Indonesia yang Memiliki Temuan Tembikar Berhias.....	22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pecahan Tembikar Kotak TP.....	92
Lampiran 2	Pecahan Tembikar Kotak TP I.....	96
Lampiran 3	Pecahan Tembikar Kotak TP II.....	97
Lampiran 4	Pecahan Tembikar Kotak TP III.....	98
Lampiran 5	Pecahan Tembikar Kotak TP IV dan TP V.....	101
Lampiran 6	Pecahan Tembikar Kotak TP VI.....	104
Lampiran 7	Pecahan Tembikar Kotak TP VII.....	108
Lampiran 8	Pecahan Tembikar Kotak TP VIII.....	110



ABSTRAK

Nama : Virta Permata Sari
Program Studi : Arkeologi
Judul : Bentuk Hias Tembikar Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan

Skripsi ini membahas bentuk-bentuk hiasan tembikar dari Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan. Sampel yang digunakan berjumlah 401 pecahan yang merupakan hasil penggalian pada tahun 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi berdasarkan atribut bentuk hias dan teknik hias. Pengolahan data tersebut menghasilkan empat tipe bentuk hias yaitu garis, segi empat, *chevron* dan lingkaran, dengan enam variasi dan enam sub-variasi. Teknik hias yang digunakan adalah teknik gores, tekan dan tempel. Perbedaan teknik yang digunakan dapat menghasilkan penggambaran yang berbeda pada bentuk dasar yang sama.

Kata Kunci: Tembikar berhias, klasifikasi, tipe, variasi, sub-variasi, tipologi, Situs Gua Harimau

ABSTRACT

Name : Virta Permata Sari
Study Program: Arkeologi
Title : Forms of Pottery Decoration from Gua Harimau, South Sumatera

This undergraduate thesis discussed forms of decoration (motifs) on pottery sherds found in Gua Harimau, South Sumatera. Samples used in this research consisted of 401 fragments from the excavation conducted in 2009. Methods of classification based on decoration forms (motifs) and techniques attributes were used in this research resulting four types of decoration forms (motifs), which are lines, square, chevron, and circular, with six variations and six sub-variations of decoration forms (motifs). Furthermore, techniques used on these samples can be categorized as incised, impressed, and appliqué (applied). The difference on the techniques found within the samples can be used to acquire different depiction on the similar basic form.

Keywords: Decorated pottery sherds, classification, type, variation, sub-variation, typology, Gua Harimau site.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembikar¹ merupakan salah satu hasil kebudayaan yang mulai dikenal pada masa bercocok tanam di Indonesia (Soejono, 2008: 228). Proses pembuatannya yang sederhana membuat artefak ini banyak dijumpai di situs-situs arkeologi pemukiman. Penelitian mengenai tembikar pun menjadi sangat penting karena dalam sebuah artefak telah banyak menggambarkan kebudayaan suatu masyarakat pendukungnya serta membantu menginterpretasikan sebuah situs (Anderson, 1984: 15). Kehadiran temuan tembikar yang melimpah pada sebagian besar situs prasejarah di Indonesia telah membuat interpretasi yang cukup baik terhadap sebuah situs tentang kehidupan masyarakat pendukungnya (Triwurjani, 2006: 76).

Bahan baku yang mudah didapat serta proses pembuatan tembikar yang sederhana membuat tembikar menjadi barang yang penting dan sering digunakan untuk keperluan sehari-hari. Pemanfaatan tanah liat sebagai bahan dasar tembikar yang tahan air dan tahan api membuat bentuk baru selain wadah, yakni yang dikenal sebagai non-wadah, seperti bandul pemberat jala, patung, anglo, saluran air, bentuk-bentuk hewan, miniatur bangunan, figurin dan manik-manik (Soejono, 2008: 384; Triwurjani, 2006: 70). Secara perlahan, kemampuan berpikir manusia pun menempatkan posisi tembikar pada posisi kesakralan atau religius, yakni dalam upacara penguburan sebagai bekal kubur (*burial gift*), atau sebagai wadah kubur (*jar burial*) (Soegondho, 2000: 3). Adanya peningkatan fungsi pada tembikar membuat kedudukan tembikar semakin tinggi, upaya tersebut dapat tercermin pada perkembangan variasi bentuk dan hiasan pada tembikar (Rice, 1987: 211).

¹ Terdapat beragam penyebutan untuk tembikar di Indonesia, namun istilah “*tembikar*” mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2007. Pada masyarakat Jawa, tembikar dikenal dengan nama *gerabah* (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan *tarawengkar* (Jawa Barat), sedangkan tembikar di wilayah Sumatera dikenal dengan istilah *periuk/belanga*, dan penyebutan tembikar di Bali adalah *pengadengan*.

Perwujudan bentuk dan hiasan pada tembikar merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yakni unsur kesenian (1990: 203-204). Hiasan dalam penciptaannya memberikan pengetahuan mengenai gagasan atau ide dari pembuatnya yang dapat memperlihatkan identitas suatu kelompok atau bahkan dapat menceminkan sistem kepercayaan (Staeck, 2002: 203). Perkembangan unsur-unsur tersebut dipengaruhi oleh kemampuan otak manusia yang terus meningkat serta adaptasi lingkungan yang semakin baik. Hasilnya, bentuk hiasan pada tembikar mengalami peningkatan dari periode ke periode bergantung dari kebutuhan dan fungsinya. Bentuk hias tersebut dibuat secara sengaja untuk tujuan estetika atau sebagai hiasan untuk mengisi kekosongan suatu permukaan.

Salah satu komponen yang dapat dikaji dalam penelitian tembikar adalah aspek gaya atau stilistik. Kajian stilistik tidak hanya memperlihatkan bentuk dari dekorasi hiasan, namun juga meliputi teknik pembuatan hiasan. Salah satu bentuk hias yang seringkali hadir dalam fitur atau artefak hasil kebudayaan prasejarah adalah bentuk hias geometris. Penorehannya yang sederhana membuat bentuk tersebut tetap ada dari masa ke masa, serta mengalami perkembangan sesuai dengan budaya yang dinamis. Dalam penggambarannya, bentuk geometris menggunakan motif-motif yang teratur, terukur, tidak bebas semacam bentuk-bentuk organik (wujud ilmiah) yang nilai simetrikanya sulit ditentukan dan dipolakan (Suardi, 2000: 5). Bentuk geometris terdiri dari garis (horizontal, vertikal, sejajar, lengkung); lingkaran (lingkaran memusat, lingkaran dengan titik di tengah, lingkaran kosong); tumpal; pilin huruf E, huruf F, pita-pita bergelombang dan sebagainya (Bintarti, 1987: 281-282).

Bentuk hias pun terus berkembang mengikuti kebudayaan tembikar yang ada di Indonesia. Kebudayaan tembikar di Indonesia mulai dikenal pada masa bercocok tanam, lalu berkembang pesat pada masa selanjutnya, yakni masa perundagian (Soejono, 2008: 382). Perkembangan kebudayaan tersebut, khususnya ragam hias juga dipengaruhi oleh masuknya kebudayaan tembikar dari Asia tenggara² dan dari wilayah Pasifik yakni kebudayaan Lapita. Bentuk hias

² Tradisi *Sa-Huynh* yang berasal dari Vietnam, dan tradisi *Kalanay* yang berasal dari Pulau Masbate, Filipina (Solheim II, 1961: 99-100).

dari kebudayaan tersebut pun lebih kaya akan motif, sehingga masuknya kebudayaan tersebut memunculkan motif hias baru di Indonesia. Masuknya tradisi-tradisi tersebut memunculkan tiga tradisi tembikar yang berkembang di Indonesia, yakni tradisi tembikar Buni, Kalumpang dan Gilimanuk (Soejono, 2008: 385). Selain ketiga situs tersebut, pengetahuan tentang tembikar juga berkembang di daerah lain yang telah mengenal teknologi serupa.

Persebaran tembikar pun mencapai Pulau Sumatera, namun penelitian tembikar prasejarah di pulau ini belum sebanyak penelitian di Sulawesi, Jawa ataupun kepulauan Nusa Tenggara. Penelitian mengenai tembikar telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut mencakup bahasan tembikar secara umum seperti penyebaran dan tradisi tembikar di Indonesia. Pembahasan ini telah banyak dilakukan oleh Santoso Soegondho, antara lain dalam buku *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini* atau artikelnya yang berjudul *Terakota Masa Prasejarah* dalam buku *3000 Tahun Terakota Indonesia*. Pembahasan mengenai teknologi pembuatan, bentuk-bentuk dan analisis tembikar telah dibahas dalam *Buku Panduan Keramik* suntingan Nurhadi Rangkuti dan Ingrid H. E. Pojoh. Pembahasan mengenai fungsi tembikar telah dibahas oleh Santoso Soegondho dalam disertasinya yang berjudul *Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi*. Pembahasan mengenai ragam hias di antaranya dibahas pada artikel Goenadi Nitihaminoto yang berjudul *Decorated Pottery From the South Coast of Java Between Pacitan and Cilacap* atau skripsi mahasiswa jurusan Arkeologi, Universitas Indonesia, Ricky Meinson Simanjuntak yang berjudul *Ragam Hias Sa Huynh-Kalanay pada Tembikar Situs Minanga Sipakko, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat*.

Sejauh ini penelitian mengenai tembikar prasejarah di Pulau Sumatera hanya dibahas secara garis besar saja. Pembahasan tersebut terdapat dalam buku yang berjudul *Menyelusuri Sungai Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Pembahasan mengenai tembikar pada buku tersebut merupakan temuan tembikar dari situs Gua Pondok Selabe I dan Gua Pandan.

Pada kawasan yang situs yang sama, terdapat situs gua baru yang ditemukan pada tahun 2009, yakni Gua Harimau yang memiliki banyak temuan,

termasuk tembikar. Penggalian yang mulai dilakukan tahun 2009 mengindikasikan bahwa gua ini memiliki masa hunian yang lebih tua dari masa Neolitik. Berbeda dengan hasil ekskavasi situs gua di sekitar Gua Harimau, seperti Gua Karang Beringin dan Gua Karang Pelaluan yang diperkirakan berasal dari masa Neolitik, sehingga temuan Gua Harimau menarik untuk dikaji. Pada Gua Harimau juga ditemukan adanya lukisan gua atau *rock art* pertama yang terdapat di Pulau Sumatera. Penemuan ini juga membuat seluruh temuan yang terdapat di Gua Harimau menjadi menarik dalam upaya penarikan interpretasi hunian maupun kebudayaan Gua Harimau (Tim Penelitian Padang Bindu, 2009: 58). Temuan tembikar yang melimpah berpotensi untuk dikaji lebih dalam, salah satu kajian tersebut adalah kajian bentuk hias tembikar.

Penelitian mengenai ragam hias tembikar pada artikel dan skripsi yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya meliputi deskripsi ragam hias serta kaitannya dengan teknik buat hiasan. Senada dengan penelitian yang telah dilakukan, aspek-aspek tersebut juga akan dibahas, namun terdapat penambahan yakni penciptaan tipe pada keseluruhan data. Penelitian tembikar di Sumatera, khususnya Sumatera Selatan masih sangat sedikit, sehingga dengan demikian penelitian ini nantinya akan melengkapi interpretasi Pulau Sumatera sebagai daerah persebaran kebudayaan tembikar, khususnya mengenai ragam hiasnya.

1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Kehadiran pecahan tembikar di situs arkeologi merupakan salah satu data penting yang dapat melengkapi interpretasi dari upaya rekonstruksi kehidupan yang terjadi pada masa lalu, khususnya pada situs Gua Harimau. Tembikar situs Gua Harimau berjumlah 854 pecahan³ yang berasal dari penggalian tahun 2009 yang sekarang berada di Ruang Prasejarah, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas), Jakarta.

³ Angka tersebut merupakan jumlah penghitungan ulang, berbeda dengan yang dilaporkan pada Analisis Tembikar Hasil Ekskavasi Gua Harimau yang dilaporkan sebelumnya, yakni 874 pecahan (Simanjuntak & Fauzi, 2009). Penyusutan jumlah ini disebabkan oleh temuan yang hilang serta kesalahan menghitung artefak yang menyerupai pecahan tembikar, seperti *stoneware* dan pecahan tulang. Saat ini pecahan tembikar terdapat di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas), Jakarta.

Penelitian yang telah dilakukan terhadap pecahan tembikar tersebut berupa identifikasi dari bagian-bagian (anatomi) tembikar, teknik pembuatan tembikar, ragam hias, teknik buat hiasan serta identifikasi jelaga. Identifikasi tersebut belum dianalisis lebih intensif, sehingga membuka penelitian baru terhadap kajian tembikar situs Gua Harimau. Variasi data yang terdapat pada temuan tembikar situs Gua Harimau ini cukup banyak. Namun, dari keberagaman data tersebut belum bisa mengidentifikasi bentuk, karena untuk dapat mengindikasikan bentuk tembikar diperlukan bagian tepian tembikar, sementara jumlah tepian tembikar hanya 58 pecahan.

Salah satu data yang berpotensi untuk dikaji adalah penelusuran bentuk hiasan pada tembikar. Pemberian hiasan pada setiap pecahan tembikar tersebut sangat bervariasi dengan ukuran serta susunan tertentu, sehingga menghasilkan suatu motif hias. Beragamnya variasi bentuk tersebut dapat disebabkan oleh teknik buat yang dihasilkan. Satu bentuk hiasan dapat dihasilkan dari beberapa teknik hias yang berbeda.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah ragam bentuk hiasan dan kaitannya dengan teknik buat yang terdapat pada tembikar situs Gua Harimau?”. Hiasan yang dimaksud pada pertanyaan penelitian tersebut melingkupi segala bentuk yang dibuat secara sengaja untuk menghias permukaan dinding luar tembikar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam bentuk hiasan yang terdapat pada tembikar situs Gua Harimau.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk hias serta kaitannya dengan teknik hias. Pengkajian tersebut menggunakan penetapan tipologi dalam ilmu Arkeologi. Penetapan tersebut dihasilkan menggunakan metode klasifikasi pada artefak yang didasarkan pada atribut yang terlihat. Dalam penetapan tipologi, data penelitian yang dipakai berasal dari penggalian situs Gua Harimau.

Gua Harimau merupakan gua karst yang terletak di Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Kuningan (OKU), Sumatera Selatan dengan keletakan astronomis pada 4°4'26" LS dan 103°55'53" BT dan memiliki

ketinggian 176 m dari permukaan air laut. Gua Harimau terdapat pada bagian sebelah tenggara bukit Karang Sialang yang merupakan bagian dari lereng timur pegunungan Bukit Barisan. Tak jauh dari Gua Harimau terdapat dua sungai yakni Sungai Aek Haman yang berjarak 100 m dari timur gua, serta Sungai Aek Semuhun yang berjarak 1 km ke arah timur laut gua.





Foto 1 Keadaan Gua Harimau Tampak Depan
(Sumber: Tim Penelitian Padang Bindu, 2009: 26)

Hingga tahun 2010 telah terdapat dua kali penggalian, yakni pada tahun 2009 dan 2010. Penggalian pertama dilaksanakan pada 17 Februari 2009 - 2 Maret 2009, sedangkan penggalian kedua dilaksanakan pada 20 September - 3 Oktober 2010. Penggalian tahun 2009 menghasilkan temuan yang beragam dari pembukaan delapan kotak gali, serta satu kotak uji khusus untuk mengetahui ketebalan lapisan tanah yakni kotak TP⁴ yang berukuran 1 x 1 m. Delapan kotak yang lain meliputi kotak TP I – TP VIII dengan ukuran 1,5 x 1,5 m. Sistem penggalian yang digunakan adalah sistem spit, dengan interval 10 cm, berikut uraian kedalaman terakhir kotak TP I – TP VIII tahun 2009: TP I 120 cm; TP II 70 cm; TP III 130 cm; TP IV dan TP V 40 cm; TP VI 50 cm; TP VII 70 cm; TP VIII 60 cm.

Penggalian yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali hingga tahun 2010, membuat penamaan kotak gali pada situs Gua Harimau berlainan. Pada penggalian tahun pertama, yakni tahun 2009 keseluruhan kotak gali dinamakan kotak TP dengan urutan angka di belakangnya berdasarkan urutan pembukaan

⁴ Penggalian pada kotak TP tidak menggunakan sistem spit. Tidak terdapat informasi mengenai sistem penggalian yang diterapkan pada kotak ini.

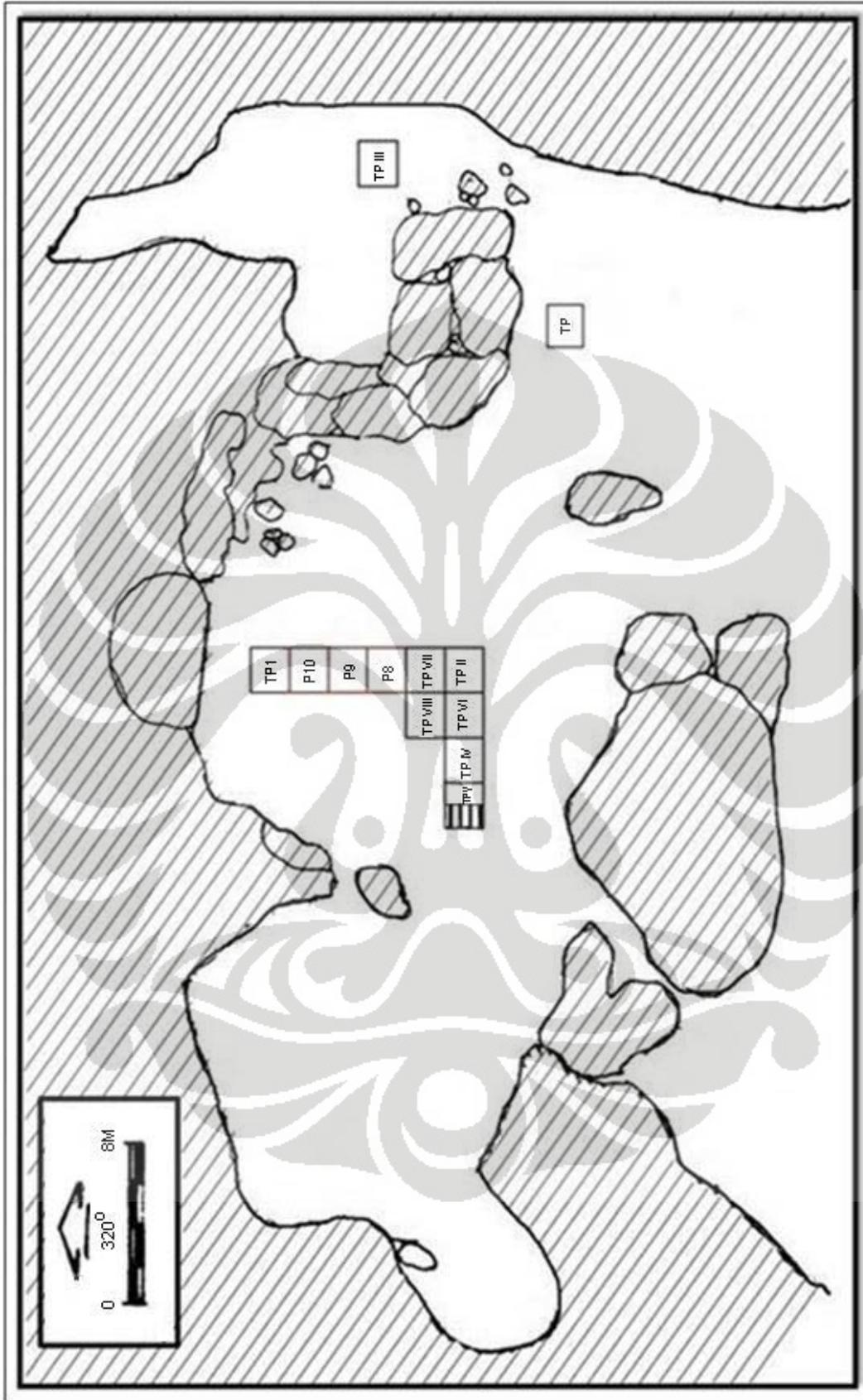
kotak, yakni TP, dan TP I hingga TP VIII, sedangkan pada penggalian tahun 2010 penamaan kotak gali telah disesuaikan dengan sistem grid yang berlaku.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data penggalian tahun 2009. Pecahan tembikar hasil penggalian 2010 tidak diikutsertakan, karena secara kuantitas tidak sebanyak tahun 2009. Selain itu, jumlah keseluruhannya pun belum diketahui, karena belum selesainya pembuatan laporan penelitian. Penamaan kotak pada penelitian ini menggunakan kaidah penamaan kotak berdasarkan penggalian tahun 2009.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah semua pecahan tembikar yang bentuk hiasannya masih terlihat jelas, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Jumlah keseluruhan temuan tembikar berhias adalah 401 pecahan yang terdiri dari pecahan bagian badan dan tepian. Jumlah tersebut berasal dari sembilan kotak uji, yaitu kotak TP dan TP I – TP VIII. Pecahan tembikar berhias tersebut ditemukan pada spit 1 hingga spit 10 (1 spit = 10 cm).

Alasan pemilihan kesembilan kotak uji tersebut adalah untuk mendapatkan hasil maksimal terhadap keseluruhan bentuk hias yang terdapat pada tembikar situs Gua Harimau. Analisis tembikar berhias ini pun juga meliputi temuan yang terdapat jelaga. Keseluruhan temuan pecahan tembikar di atas terdapat di Puslitbang Arkenas, Jakarta dan belum digarap lebih lanjut. Jumlah temuan pecahan tembikar berhias adalah sebagai berikut: TP 92 pecahan, TP I 18 pecahan (spit 3, 4, 6 – 10), TP II 62 pecahan (spit 1 hingga 7), TP III dua pecahan (spit 1 dan spit 6), TP IV dan TP V⁵ 53 pecahan (spit 1 hingga 3), TP VI 77 pecahan (spit 1 hingga 5), TP VII 42 pecahan (spit 1, 3 – 6), dan TP VIII 55 pecahan (spit 2 hingga spit 6). Keseluruhan temuan tersebut berasal dari satu lapisan tanah yang sama, yakni lapisan geluh yang bercampur lempung (geluh lempungan) yang bersifat lepas, gembur dan bertekstur halus (Tim Penelitian Padang Bindu, 2009: 64)

⁵ Pembukaan kotak TP V merupakan kelanjutan temuan rangka yang ditemukan pada kotak TP IV, sehingga temuan pada dua kotak tersebut disatukan namun tetap dalam spit masing-masing.



Gambar 1.1 Keletakan Kotak Gali Terhadap Situs Gua Harimau
 (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional)
 “telah diolah kembali”

1.4 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yakni pengumpulan data, pengolahan data serta penafsiran data (Deetz, 1967: 8). Tahap pengumpulan data yang dimaksud Deetz adalah observasi, atau mengumpulkan data hasil ekskavasi (*collection*); tahap pengolahan data adalah tahap deskripsi atau dengan kata lain menggabungkan data dan menemukannya ke dalam kelas-kelas klasifikasi yang sesuai (*integration*); serta penafsiran data atau eksplanasi yang merupakan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya (*inferences*) (Deetz, 1967: 9). Uraian metode penelitian tersebut akan diaplikasikan sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian agar tercapai suatu tujuan penelitian.

1.4.1 Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data atau observasi, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah bentuk hiasan yang terdapat pada pecahan tembikar situs Gua Harimau, yang selanjutnya dapat disebut juga sebagai atribut. Bentuk hiasan merupakan atribut kuat dalam penelitian ini. Selain bentuk hias, teknik menghias juga disertakan sebagai atribut lemah. Dengan mengamati teknik hias maka dapat diketahui penyebab keragaman bentuk hiasan. Suatu bentuk dapat terlihat bervariasi karena penggarapan teknik hias yang berbeda.

Bentuk hias tersebut terdapat pada 401 pecahan, namun untuk lebih memastikan data, maka dilakukan pengumpulan, pemilahan, penghitungan kembali jumlah tembikar berhias, serta pembuatan *database* untuk kepentingan pendeskripsian maupun analisis yang saat ini terdapat di Puslitbang Arkenas, Jakarta. Penghitungan kembali dilakukan untuk memastikan jumlah temuan tembikar serta memisahkannya dari temuan tembikar polos. Dari hasil pemilahan data awal, ditemukan 57 pecahan yang bentuk hiasannya tidak jelas karena sebagian telah aus, sehingga data yang digunakan pada penelitian 344 pecahan.

Tahap pendeskripsian terdiri dari dua bagian, yakni pendeskripsian secara verbal dan piktorial. Dalam melakukan pendeskripsian secara verbal, yang harus diperhatikan adalah bentuk hiasan. Bentuk hiasan yang terdapat pada setiap

pecahan tembikar berhias pun dihasilkan dari berbagai teknik hias, maka teknik hias perlu diperhatikan pula. Anatomi atau bagian tembikar tidak diperhatikan, begitu juga dengan warna hiasan, tekstur serta ukuran pecahan. Nihilnya penyertaan analisis aspek aspek tersebut karena aspek yang difokuskan adalah bentuk hiasnya saja. Warna hiasan tidak diperhatikan karena tidak terlihatnya pemberian warna yang bertujuan untuk menghias. Pada pendeskripsian tersebut dipaparkan pula jumlah dan kondisi keseluruhan pecahan tembikar, sedangkan pada pendeskripsian data tembikar akan diuraikan bentuk-bentuk hiasan yang dinilai cukup mewakili dari setiap kotak. Pengamatan terhadap teknik hias dilakukan pada tahap yang sama, pengamatan teknik hias difokuskan kepada jejak buat yang tertinggal pada bidang goresan/tekanan. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan.

Selain pendeskripsian secara verbal, deskripsi data secara piktorial juga dilakukan. Deskripsi piktorial meliputi pengambilan foto yang dilakukan di Ruang Prasejarah Puslitbang Arkenas, Jakarta dengan memakai kamera digital *pocket* merk dagang Olympus tipe m₁1040. Penggambaran dua dimensi (ilustrasi gambar) tidak ikut disertakan karena tidak dapat memperlihatkan indikasi teknik hias yang digunakan dalam pembuatan hiasan. Pendeskripsian secara verbal dan piktorial pada penelitian ini menjadi sangat penting dan saling melengkapi. Pendeskripsian verbal dapat diperiksa kembali dengan memastikan hasil foto, begitu pula sebaliknya.

Pengumpulan data sekunder meliputi data kepustakaan seperti literatur metode penelitian arkeologi, tembikar, ragam hias tembikar, proses pembuatan hingga analisis tembikar, laporan penggalian situs Gua Harimau, peta keletakan wilayah administratif situs, laporan-laporan penelitian situs lain, artikel berkala arkeologi, skripsi, tesis, disertasi serta literatur-literatur lain yang terkait dengan topik penelitian.

Pengumpulan data primer dan sekunder sifatnya saling melengkapi. Informasi-informasi yang didapat dari data sekunder sangat membantu dalam menentukan sistematika dan penyajian isi yang dihadirkan oleh data primer dalam penelitian ini.

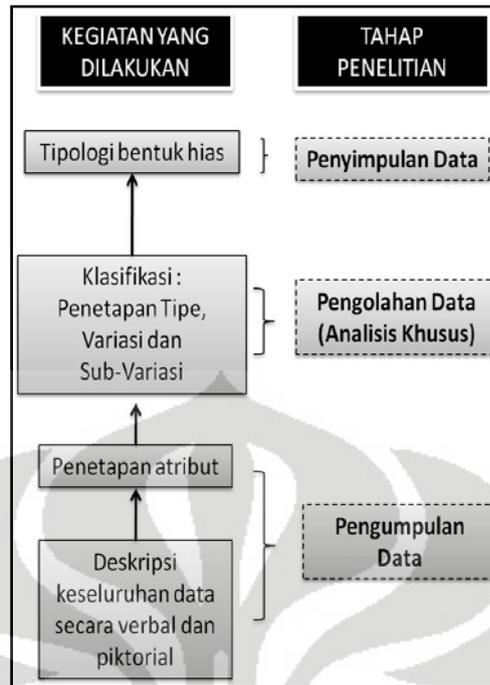
1.4.2 Pengolahan Data

Pada penelitian arkeologi terdapat dua bentuk analisis, yakni analisis kontekstual dan analisis khusus. Analisis kontekstual (*contextual archaeology*) merupakan analisis dalam arkeologi yang memperhatikan penyebaran data, stratifikasi, asosiasi dan pertanggalan atau kronologi, sedangkan analisis khusus (*specific analysis*) merupakan analisis yang memperhatikan aspek-aspek khusus dalam artefak maupun himpunan artefak yang bertujuan untuk penelitian baik analisis, penyusunan data atau untuk kajian perbandingan (Clarke, 1978: 459).

Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan analisis khusus dengan memperhatikan atribut-atribut yang terdapat pada pecahan tembikar. Atribut yang telah ditetapkan tersebut menjadi dasar untuk klasifikasi. Klasifikasi dalam arkeologi mengacu pada pengelompokan artefak ke dalam kelas-kelas yang lebih sederhana berdasarkan karakteristik yang sama. Klasifikasi memiliki beberapa tujuan, yakni (1) untuk menyusun data yang acak menjadi kelompok-kelompok yang teratur, (2) untuk menyederhanakan ciri-ciri dalam artefak berdasarkan atribut-atribut yang sama, (3) dapat menentukan keragaman dalam himpunan data, dan (4) sebagai penghubung antar kelas (Sharer & Ashmore, 1992: 288-289).

Klasifikasi yang dilakukan pada tahap pengolahan data ini didasarkan kepada atribut stilistik dan atribut teknologi yang telah ditetapkan sebelumnya. Atribut stilistik yang ditetapkan meliputi bentuk hiasan, sedangkan atribut teknologi meliputi teknik pembuatan hiasan.

Pada keseluruhan data, terdapat beberapa bentuk hias yang memiliki atribut stilistik maupun atribut teknologi yang sama. Persamaan tersebut dapat dijadikan suatu kelompok yang selanjutnya dinamakan tipe. Data yang beragam memiliki kemungkinan munculnya lebih dari satu tipe. Pada tipe-tipe tersebut kadang dijumpai ciri lain yang masih dapat dikelompokkan kembali sehingga muncul variasi. Variasi dapat ditentukan berdasarkan penggambaran bentuk hiasan ataupun teknik buat hiasannya, sedangkan penetapan sub-variasi berdasarkan perbedaan penempatan pola bentuk dasar. Tujuan akhir pada tahap ini adalah menghasilkan suatu tipologi keseluruhan data bentuk hias yang terdapat pada tembikar berhias situs Gua Harimau



Gambar 1.2 Tahap-tahap Penelitian

Skema yang terdapat pada Gambar 1.2 merupakan tahapan penelitian yang dimulai dari deskripsi secara verbal dan piktorial yang bertujuan untuk menghasilkan atribut. Tahap tersebut dilakukan pada pengumpulan data. Selanjutnya atribut-atribut tersebut dijadikan dasar untuk penetapan tipe, variasi, maupun sub-variasi pada tahap pengolahan data. Tahap yang terakhir adalah integrasi dari penetapan tipe, variasi dan sub-variasi sehingga menjadi sebuah tipologi bentuk hias tembikar situs Gua Harimau yang sekaligus merupakan tahap penyimpulan data.

1.4.3 Penyimpulan Data

Pada tahap akhir penelitian ini dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah pada tahap sebelumnya. Analisis pada tahap sebelumnya disatukan dan akan menghasilkan suatu kesimpulan akhir yang diilustrasikan dalam bentuk bagan bentuk hiasan tembikar. Penyimpulan akhir pada tahap ini berisi tentang berbagai macam bentuk hiasan sebagai hasil dari penetapan kelas (tipologi) yang terdapat pada pecahan tembikar situs Gua Harimau hasil penggalian tahun 2009.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, namun sebelum masuk ke dalam bab isi, penyusunan ini diawali dengan abstraksi, kata pengantar daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar foto dan daftar peta. Pada akhir penulisan karya ilmiah ini dilengkapi dengan daftar referensi dan lampiran foto keseluruhan pecahan tembikar hasil penggalian tahun 2009 Situs Gua Harimau. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi uraian latar belakang pemilihan topik penelitian, permasalahan dan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian serta uraian singkat mengenai metode penelitian.

Bab II berisi tentang uraian bentuk hias serta kaitannya dengan teknik hias yang digunakan sehingga pada bab ini terdapat uraian mengenai teknik hias yang diikuti dengan bentuk hias tembikar prasejarah yang terdapat pada beberapa situs-situs prasejarah di Indonesia.

Bab III merupakan bab yang berisi tentang deskripsi keseluruhan tembikar hasil penggalian situs Gua Harimau secara umum, serta pendeskripsian data bentuk hiasan tembikar secara khusus beserta ilustrasinya.

Bab VI merupakan bab yang berisi analisis. Pada bab ini terdapat penetapan suatu tipologi yang terdiri dari tipe, variasi dan sub-variasi yang dihasilkan melalui tahap klasifikasi. Uraian tersebut juga dilengkapi dengan keterangan ilustrasi, grafik data serta tabel.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh proses penelitian serta hasil dari permasalahan yang telah diutarakan pada bab pendahuluan.

BAB 2

RAGAM DATA TENTANG BENTUK HIAS TEMBIKAR

Bentuk hias yang terdapat pada tembikar prasejarah ditentukan oleh teknik hias yang digunakan. Dalam membuat satu hiasan dilakukan beberapa teknik hias dan kadang dalam satu tembikar terdapat beberapa bentuk hiasan yang dibentuk dari satu atau lebih teknik hias. Pemilihan teknik hias tersebut juga menentukan bagaimana dan seberapa besar bentuk hiasan yang ingin dihasilkan. Pemahaman mengenai teknik hias dirasa perlu untuk mengidentifikasi bentuk hiasan yang dihasilkan, maka pada bab ini akan diuraikan teknik hias tembikar serta gambaran bentuk-bentuk hias tembikar prasejarah pada beberapa situs di Indonesia.

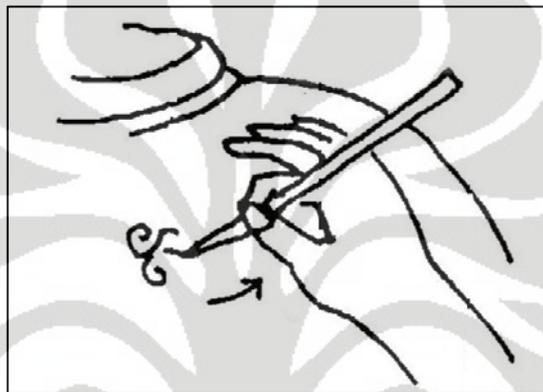
2.1 Teknik Hias Tembikar

Menghias permukaan dinding luar tembikar merupakan salah satu tahap dalam penyelesaian permukaan sebelum tembikar dibakar. Pemberian hiasan tersebut juga dapat didahului oleh tahap penghalusan permukaan seperti mengupam atau memberikan slip/glasir. Penghiasan permukaan luar tersebut dapat dilakukan dengan alat bantu atau dengan jari tangan. Secara umum teknik hias tersebut terdiri dari teknik hias gores (*incised*), teknik hias tekan (*impressed*), teknik hias cukil (*excised*), teknik hias tempel (*applied, applique*), serta teknik hias lukis (*painted*) (Rangkuti & Pojoh, 1991: 24-27). Pemberian hiasan tersebut dapat dilakukan ketika adonan tembikar masih basah atau sudah setengah matang.

2.1.1 Teknik Hias Gores (*Incised*)

Teknik hias ini memiliki cara kerja yang sederhana, yakni hanya menggoreskan alat yang kecil, tipis dan berujung runcing ataupun tumpul pada permukaan dinding luar tembikar (Rangkuti & Pojoh, 1991: 26; Shepard, 1965: 198). Penggoresan yang dilakukan pada permukaan luar tembikar dapat dilakukan pada kondisi tembikar yang masih basah (setelah selesai dibentuk dan belum mengalami proses pembakaran—*Leather-hard*) atau dalam keadaan kering (setelah mengalami proses pembakaran) (Shepard, 1965: 198). Jejak buat yang terlihat jika menggunakan teknik gores ini adalah tersisanya (tergeser) tanah liat di

kanan-kiri alur goresan, penggunaan teknik tersebut diketahui ketika penggoresan dilakukan tembikar masih dalam keadaan basah. Alat yang digunakan dalam penerapan teknik gores ini dapat terdiri dari satu mata tajam (*single point*) atau lebih. Jejak yang dihasilkan dari penggoresan satu mata tajam adalah ketidaksamaan kedalaman irisan (jika digores lebih dari satu kali atau berulang), sedangkan jejak yang dihasilkan dari penggoresan dari alat yang memiliki lebih dari satu mata tajam akan menghasilkan kedalaman irisan yang sama.



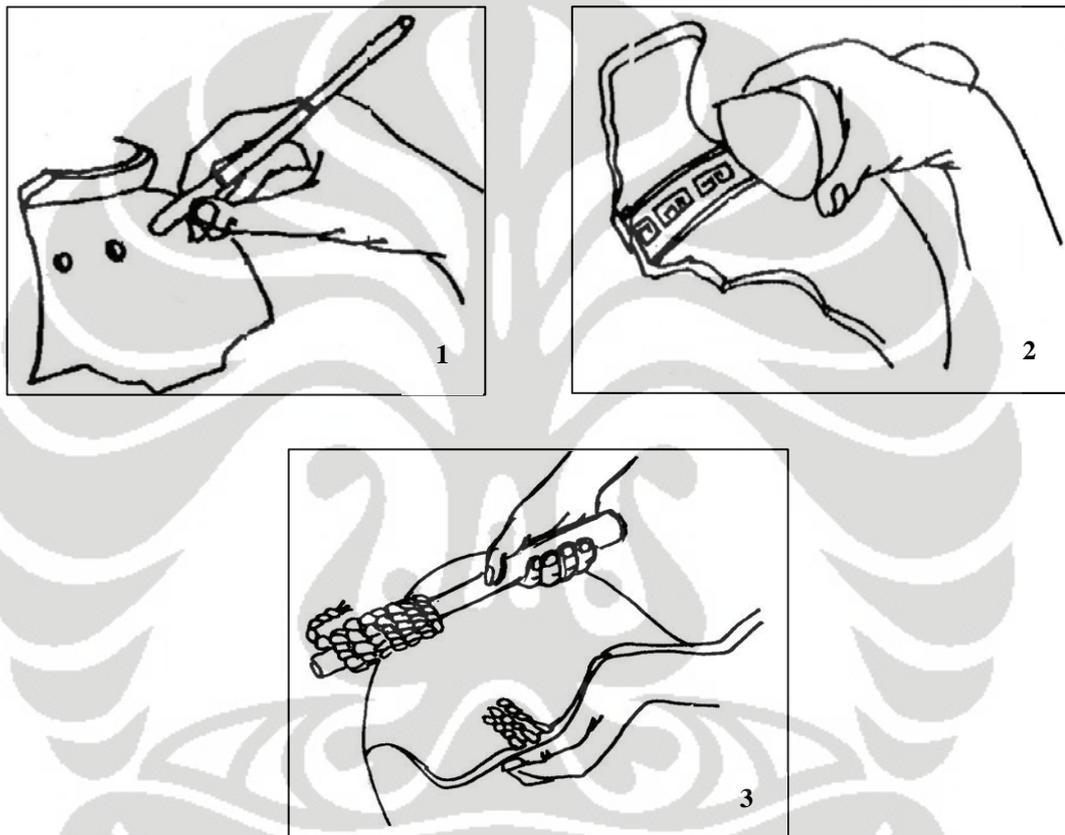
Gambar 2.1 Teknik Hias Gores
(Sumber: Wibisomo, 1981: 108 dalam Rangkuti & Pojoh, 1991: 29)

Hasil penggoresan tersebut dapat menghasilkan beberapa motif, seperti variasi garis (miring atau sejajar baik miring, vertikal maupun horizontal) ataupun bidang (segitiga, jala, lingkaran). Kesederhanaan teknik ini banyak pula ditemukan pada tembikar prasejarah pada situs lain karena si pembuat tidak memiliki batasan dalam menggores suatu bentuk, selain itu ketersediaan alat yang mudah didapat juga dapat membuat teknik hias ini digemari (Shepard, 1965: 196).

2.1.2. Teknik Hias Tekan (*Impressed*)

Cara kerja teknik hias ini adalah memberikan hiasan pada permukaan dinding luar tembikar dengan menekankan sesuatu (jari, ujung kuku, cap dan sebagainya) (Rangkuti & Pojoh, 1991: 26). Shepard menambahkan bahwa teknik hias ini menggunakan media yang telah dibuat sebelumnya, media tersebut biasanya berupa cetakan tanah liat yang telah dibuat hiasan pada permukaannya. Teknik tekan merupakan teknik yang tergolong cepat, karena ukuran hiasan yang

besar membuat peneraan hiasan menjadi lebih penuh sehingga menjadi lebih cepat (Shepard, 1965: 194-195). Proses pengerjaan teknik hias ini adalah tekan dan angkat. Teknik hias tekan juga meliputi teknik pukul, tusuk dan tera (Rangkuti & Pojoh, 1991: 88). Teknik tusuk (*punctuation*) diterapkan pada adonan tembikar yang masih basah. Prinsip teknik ini adalah menusuk menggunakan alat yang berujung tajam sehingga kadang membuat adonan tanah yang masih basah terbuang di sekitar area penusukan (Rice, 1987: 144).



**Gambar 2.2 Teknik Hias Tekan
Tusuk (1), Cap (2), dan Tera (3)**
(Sumber: Wibisomo, 1981: 103, 104, 107 dalam Rangkuti & Pojoh, 1991: 29)

Prinsip dari teknik hias ini adalah tekan dan angkat, namun cara serta alat yang digunakan dalam menekan membuat hasil hiasan berbeda. Prinsip tekan dan angkat umumnya disebut dengan teknik cap (*stamping*)¹. Cap tersebut dapat

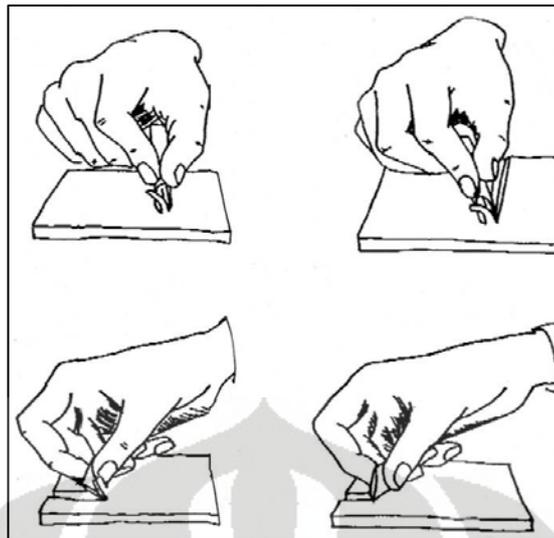
¹Rice mengemukakan bahwa perbedaan teknik tekan dengan cap atau yang lebih dikenal sebagai *stamping* ialah pada pembubuhan hiasan. Jika hiasan hanya dibubuhi pada satu bagian anatomi maka teknik tersebut dapat dikatakan sebagai teknik tekan, namun jika dibubuhi pada keseluruhan permukaan tembikar maka teknik tersebut adalah teknik cap atau *stamping* (Rice, 1987: 144).

dibuat sebelumnya, seperti pada *tatab* (*paddle*). *Tatab* dapat diukir (*carved paddle*) sedemikian rupa sehingga bentukan yang terdapat pada *tatab* merupakan hasil cetak hiasan negatif. Jejak yang ditinggalkan teknik hias ini memiliki kedalaman irisan yang sama dan motif yang seragam karena terdapat pengulangan pada pengecapan. Namun tidak selamanya *tatab* digunakan untuk menekan, terdapat pula *tatab* yang sengaja dibalut dengan tali atau serat lainnya (*wrapped paddle*). Teknik pengaplikasiannya berbeda dengan mengecap, tapi diaplikasikan dengan digulirkan pada permukaan tembikar sesuai kebutuhan. Selain menggunakan *tatab* yang penampangnya pipih, tali tersebut juga dapat dililitkan pada tongkat. Cara kerja teknik ini adalah dengan digulirkan, baik yang digulirkan penuh atau digulirkan setengah lingkaran saja. Hiasan yang dihasilkan dengan menggunakan teknik ini dinamakan *cord mark*.

Selain menggunakan alat yang sengaja dibuat untuk menekan, kadang ditemui pula alat yang dapat ditekan langsung tanpa dimodifikasi sebelumnya. Alat-alat tersebut di antaranya penampang batang pohon, cangkang kerang, ujung jari atau kuku. Jejak buat yang dihasilkan jika teknik ini diterapkan pada permukaan tembikar adalah ketidaksamaan kedalaman permukaan (karena pengulangan yang lebih banyak dibandingkan menggunakan teknik cap) serta tidak penuhnya penerapan motif pada permukaan luar.

2.1.3 Teknik Hias Cungkil (*excised*)

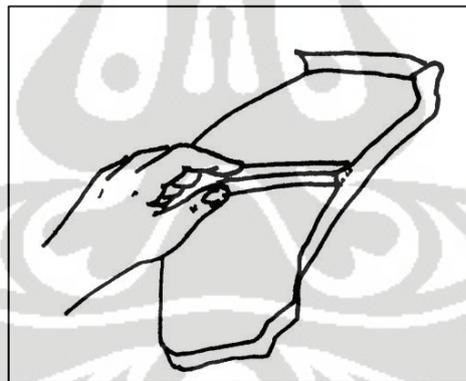
Pembuatan hiasan dengan menggunakan teknik hias ini memiliki prinsip mencungkil, atau dengan kata lain ada bagian pada permukaan tembikar yang terbuang, pencungkilan tersebut menggunakan alat yang tidak lancip, namun memiliki tepi yang tajam atau tipis (Rangkuti & Pojoh, 1991: 27). Shepard menyatakan bahwa teknik hias ini tidak berbeda banyak dengan teknik gores, yang menjadi pembedanya adalah cara menghias dan penekanan yang diberikan terhadap permukaan tembikar (1965: 198-199).



Gambar 2.3 Teknik Hias Cungkil
(Sumber: Shepard, 1965: 201)

2.1.4. Teknik Hias Tempel (*applied, applique*)

Merupakan teknik hias yang cara kerjanya menambahkan hiasan yang terbuat dari bahan tanah liat yang sama, bahan tambahan tersebut dapat dicetak (*sprig-mould*) dahulu atau langsung ditempel (Rangkuti & Pojoh, 1991: 27).



Gambar 2.4 Teknik Hias Tempel
(Sumber: Rangkuti & Pojoh, 1991: 31)

2.1.5. Teknik Hias Lukis (*painting*)

Teknik melukis pada permukaan tembikar dapat dilakukan pada tembikar yang belum dibakar, maupun sudah dibakar. Teknik dasar pembuatannya adalah dengan menyapukan sejenis pigmen warna dengan menggunakan kuas, atau alat lain yang memiliki prinsip kerja seperti kuas (Shepard, 1965: 203).

2.2 Ragam Hias Tembikar Prasejarah di Indonesia

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Toekio menggolongkan unsur-unsur pembentuk visual ragam hias ke dalam garis, bidang, tekstur dan warna (Toekio, 1987: 9-10). Ragam hias terdapat pula pada tembikar atau dalam hal ini pada tembikar prasejarah, sehingga torehan yang terdapat di permukaan luar artefak tersebut dapat digolongkan menjadi sebuah seni. Tembikar termasuk seni kriya yang dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *handycrafts* yang berarti kerajinan tangan. Seni Kriya merupakan salah satu seni paling tua, termasuk ke dalam *applied art* atau seni rupa terapan yang berarti seni kerajinan tangan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan pertimbangan artistik dan keindahan (Soedarso, 2006: 104).

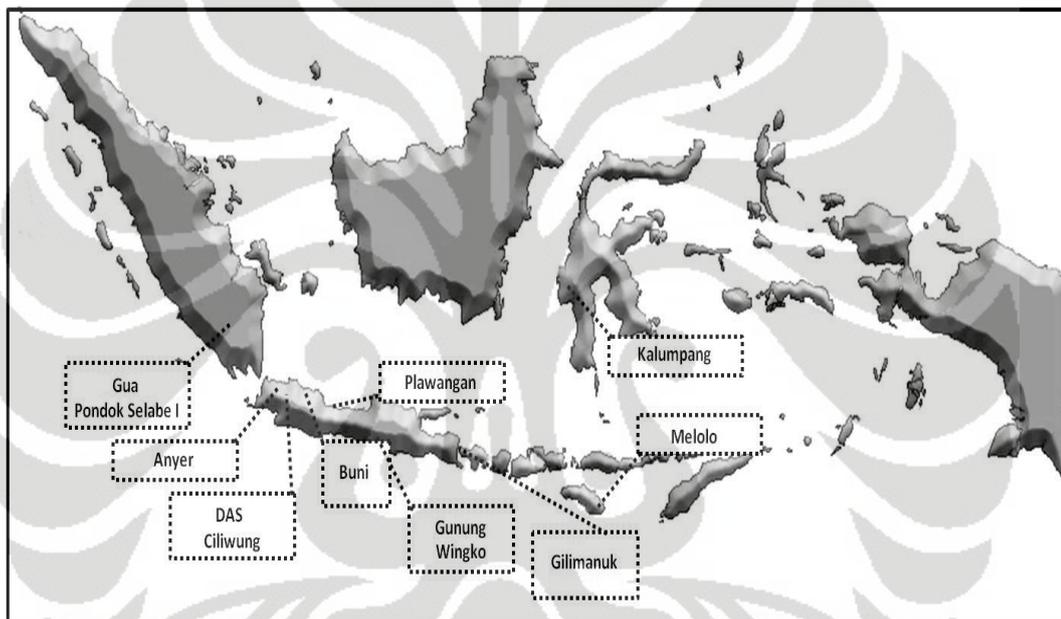
Pada setiap situs pemukiman di Indonesia, terdapat temuan pecahan tembikar dalam jumlah banyak. Jumlah itu pun terdiri dari dua bagian, yakni pecahan tembikar polos serta pecahan tembikar yang berhias. Perbandingan kuantitasnya pun beragam, ada yang sama besar jumlahnya, atau ada yang salah satunya memiliki jumlah yang lebih banyak dari yang lainnya. Bentuk ragam hias yang ditemukan pada tembikar prasejarah di Indonesia cukup bervariasi, dari yang sederhana hingga rumit, seperti ragam hias geometris, motif tanaman serta motif makhluk hidup lainnya seperti binatang maupun figur manusia.

Keseluruhan ragam-hias tersebut selain berasal dari kebudayaan lokal yang mengikat, ditentukan pula dengan lingkungan² serta masuknya tradisi tembikar dari luar kepulauan Indonesia, seperti tradisi Lapita (kepulauan Melanesia), *Bau-Malayu* (semenanjung Malaysia), serta *Sa-Huynh-Kalanay* (Vietnam-Filipina). Kebudayaan tembikar di Indonesia mulai dikenal pada masa bercocok tanam, lalu berkembang pesat pada masa selanjutnya, yakni masa perundagian (Soejono, 2008: 382). Masuknya tradisi-tradisi dari luar kepulauan Indonesia memunculkan tiga tradisi tembikar yang berkembang di Indonesia, yakni tradisi tembikar Buni, Kalumpang dan Gilimanuk (Soejono, 2008: 385). Pengetahuan tentang tembikar

² Seni hias tidak semata-mata sebagai pemenuhan rasa keindahan suatu bangsa tampak jelas pada awal perkembangannya (Satari, 1987: 292-293).

juga berkembang di daerah lain yang telah mengenal teknologi serupa. Situs-situs tersebut meliputi situs Anyer (Banten), Plawangan (Jawa Tengah), Gunung Wingko (DIY), DAS-Ciliwung (DKI Jakarta-Jawa Barat), Buni (Jawa Barat), Gilimanuk (Bali), Kalumpang (Sulawesi Barat), Melolo (Nusa Tenggara Timur), serta Gua Pondok Selabe I (Sumatera Selatan).

Di bawah ini terdapat uraian singkat mengenai keragaman hiasan tembikar pada beberapa situs prasejarah di Indonesia yang telah disebutkan di atas. Pada akhir pembahasan terdapat tabel yang dapat memperlihatkan secara singkat mengenai keragaman hiasan tersebut.

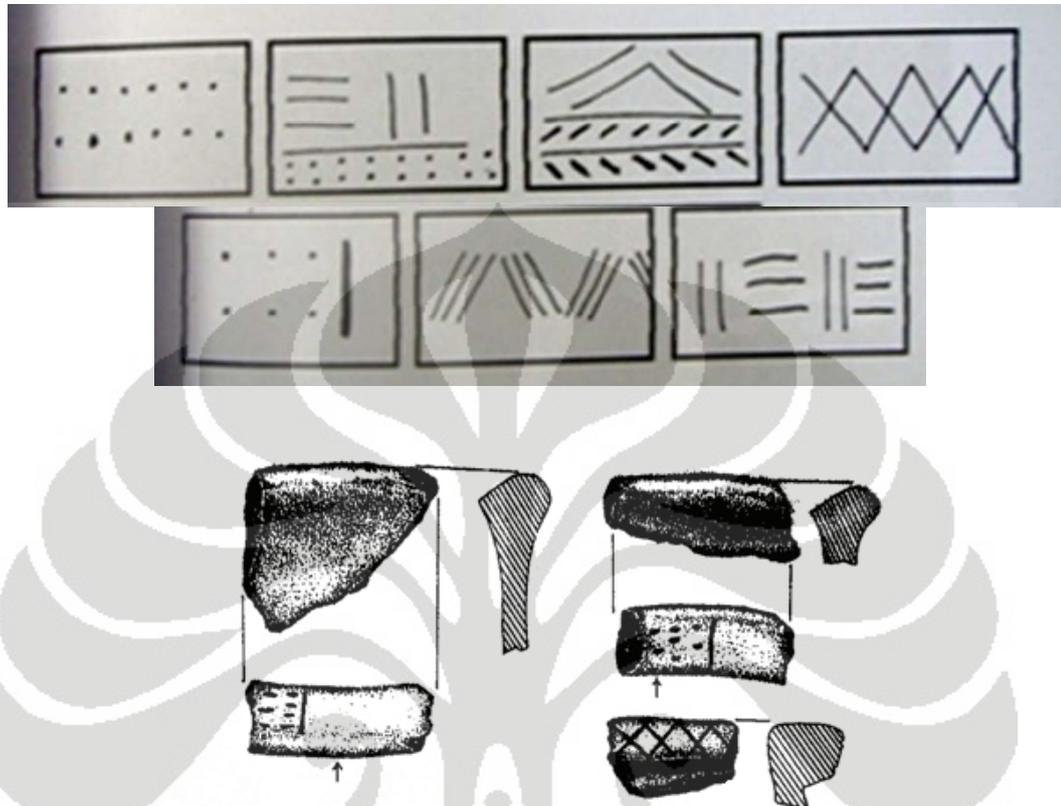


Peta 2 Beberapa Situs Pemukiman Prasejarah Indonesia yang Memiliki Temuan Tembikar Berhias
(Sumber Peta: <http://freewebs.com/olapictures/peta-indonesia.html>, diunduh 24 Desember 2010 pukul 00.30 WIB)
“telah diolah kembali”

2.2.1 Ragam Hias Tembikar Situs Anyer

Situs ini terletak di Desa Anyer, Kabupaten Pandeglang, Jawa Barat. Situs ini merupakan situs penguburan prasejarah. Tembikar ditemukan dalam beberapa bentuk, yakni tempayan sebagai wadah kubur, cawan berkaki (tempat pedupaan) dan kendi berleher panjang tanpa cerat, serta tembikar berwarna cokelat kehitaman yang diupam (Soegondho, 1993: 79-80). Tembikar dari situs Anyer

secara umum banyak yang tidak berhias, namun terdapat beberapa tembikar yang berhias memiliki motif seperti yang telah diilustrasikan pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Ragam Hias Tembikar Sitis Anyer.
(Gambar Atas³ dan Gambar Bawah (Sukendar, 1982:37)
“telah diolah kembali”

2.2.2 Ragam Hias Tembikar Sitis Plawangan

Sitis Plawangan terdapat di Desa Plawangan, sekitar 27 km sebelah timur kota Rembang, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (Sukendar, 1981: 40). Sitis yang berada di tepi pantai ini hampir sama dengan situs pemukiman nekropolis di Gilimanuk. Pada situs ini terdapat temuan kubur, pecahan tembikar, kerang, tulang-tulang hewan, fragmen benda-benda besi, mata kail perunggu dan manik-manik. Sitis Plawangan adalah situs kubur yang memakai wadah tempayan. Kubur tempayan tersebut terdiri dari kubur tempayan tunggal dan kubur tempayan ganda. Tempayan-tempayan tersebut berwarna coklat

³ Gambar 2.5 bagian atas berasal dari Skripsi Stevy Maradona yang berjudul *Tembikar Bekal Kubur Sitis Anyer, Plawangan dan Gilimanuk sebuah Perbandingan* (FS-UI tahun 2003) pada halaman 74.

kehitaman dan memiliki bagian dasar yang membulat. Selain tempayan temuan lainnya meliputi cawan, periuk, tutup periuk, piring dan kendi (Soegondho, 1993: 123). Motif hias yang terdapat pada tembikar situs Plawangan dihasilkan dari teknik hias tera tekan, tempel, gores dan lukis. Teknik-teknik tersebut menghasilkan motif hiasan seperti yang terlihat pada Gambar 2.6.

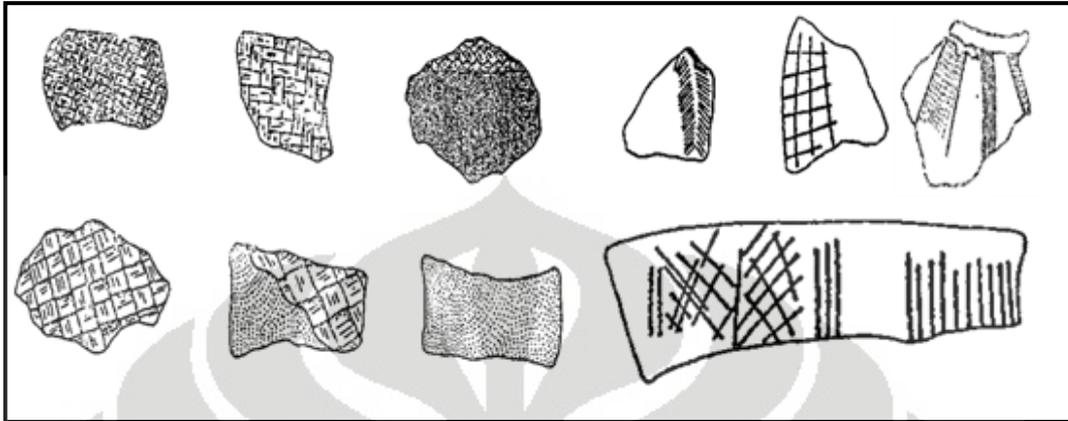


Gambar 2.6 Ragam Hias Tembikar Plawangan (Prasetyo, 1994a:43-46)
"telah diolah kembali"

2.2.3 Ragam Hias Tembikar Situs Gunung Wingko

Situs Gunung Wingko terdapat di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Situs yang mengandung banyak temuan tembikar ini merupakan situs pemukiman dan penguburan. Temuan tembikar yang menonjol pada situs ini adalah tembikar yang berwarna coklat kemerahan, coklat kekuningan dan coklat keabu-abuan. Bentuk tembikar yang ditemukan pada situs ini meliputi periuk, kendi tanpa cerat serta bentuk *tampah*. Motif hiasan yang ditemukan pada situs ini terdiri dari tumpal, duri ikan, kuku, garis dan garis silang. Terdapat motif yang khas pada situs ini yang tidak ditemukan pada situs lain, yakni motif anyaman keping, tikar, bagor dan kain tenun kasar atau halus. Motif-motif tersebut dihasilkan menggunakan teknik gores dan tekan dengan menggunakan *tatab* yang

telah diberikan motif-motif sebelumnya⁴ (Nitihaminoto, 1984: 25-27; Soejono, 2008: 394-395).



Gambar 2.7 Ragam Hias Tembikar Prasejarah Situs Gunung Wingko
(Nitihaminoto, 1984: 76-78)
“telah diolah kembali”

2.2.4 Ragam Hias Tembikar Situs DAS Ciliwung

Jakarta memiliki delapan DAS (Daerah Aliran Sungai) yang pada beberapa tempat di DAS tersebut merupakan situs-situs hunian prasejarah. Delapan DAS tersebut adalah Angke, Pesanggrahan, Grogol, Krukut, Ciliwung, Sunter, Cakung dan Buaran (Djafar, 1982: 180 dalam Akbar, 2008: 29). Temuan tembikar pun hadir bersama artefak-artefak Neolitik lain, namun tidak semua situs pada DAS tersebut mengandung temuan tembikar. Temuan tembikar terdapat pada empat situs, di antaranya Kelapa Dua, Pejaten, Kampung Kramat dan Buni (Akbar, 2008: 79). Bentuk tembikar pada empat situs tersebut bervariasi, di antaranya periuk, cawan dan cawan berkaki (situs Kelapa Dua), sedangkan pada ketiga situs lainnya bentuk-bentuk tembikarnya meliputi periuk, tempayan, cawan, cawan berkaki, pasu dan kendi (Djafar, 1982; Prasetyo dkk, 2000 dalam Akbar, 2008: 80; Soejono, 2008: 231).

Temuan tembikar pada situs Kelapa Dua, Pejaten dan Kampung Kramat tersebut terdiri dari tembikar polos dan tembikar berhias. Motif hiasan yang terdapat pada tembikar situs-situs tersebut di antaranya garis sejajar, garis tak

⁴ Informasi tersebut berasal juga dari Skripsi Siswoyo Adi yang berjudul *Pola Motif Anyaman dan Tenunan pada Gerabah di Situs Gunung Wingko: Suatu Analisis Teknologi* (FS-UI 1986) halaman 15-18.

beraturan, silang, tumpal, jala, anyaman, duri ikan, lingkaran memusat, kerang serta gabungan garis lengkung dan titik-titik. Hiasan-hiasan tersebut dibuat menggunakan teknik gores, *tatab* pukul, tekan, serta gabungan dari teknik gores dan tekan (Akbar, 2008: 83). Beberapa motif hias yang telah disebutkan sebelumnya, yakni motif garis sejajar dan garis tidak beraturan dapat dilihat pada Gambar 2.8. Temuan tembikar pada situs Kelapa Dua tidak memiliki hiasan, namun memiliki bentuk yang khas yakni cawan berkaki yang menyerupai bentuk tempat pedupaan (Soejono, 2008: 231).



Gambar 2.8 Ragam Hias Tembikar Situs DAS Ciliwung (Djafar, 1983: 63)

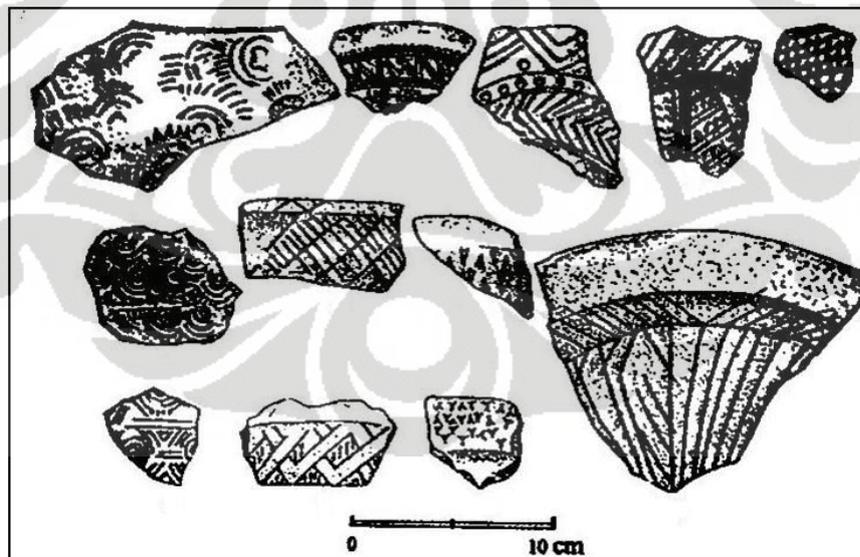
2.2.5 Ragam Hias Tembikar Situs Buni

Tembikar dari situs Buni merupakan tradisi tembikar yang khas, karena mendukung tradisi penguburan prasejarah. Situs ini terletak di pantai utara Jawa Barat. Menurut I Made Sutayasa daerah penemuan tradisi Buni meliputi Tangerang, Bekasi dan Rengasdengklok (Djafar, 2010: 94)⁵. Pada situs ini ditemukan banyak tempayan sebagai wadah kubur, namun terdapat pula bentuk lain, yakni periuk, cawan, pedupaan dan kendi. Tembikar yang ditemukan pada situs ini pun khas karena terdiri dari tembikar yang berwarna kemerahan dan yang

⁵Daerah perkembangannya meliputi Bekasi, Kedungwaringin, Wangkal, Utanringin, Batu Jaya, Puloglatik, Dongkal dan Karangjati (Soejono, 2008: 387).

kelabu. Tembikar kelabu memiliki motif hias garis, tumpal, lingkaran memusat serta pola anyaman atau jala, sedangkan motif hias yang terdapat pada tembikar kemerahan meliputi garis sejajar dan tumpal, kadang motif-motif tersebut dikombinasikan oleh warna slip merah dan putih (Soejono, 2008: 288).

Selain pembagian berdasarkan warna tersebut, terdapat juga pembagian hiasan berdasarkan dua periode yang disebut Buni fase pertama dan Buni fase kedua. Buni fase pertama memiliki hiasan anyaman dan duri ikan yang dibuat dengan menggunakan *tatab* berukir (*carved paddle*), sedangkan jenis tembikarnya meliputi periuk dan mangkuk. Buni fase kedua yang berkembang pada masa perundagian memiliki pola hiasan geometris (lihat Gambar 2.9). Pada periode ini terjadi pula perluasan fungsi terhadap pembuatan tembikar, bukan hanya sebagai pelengkap kebutuhan sehari-hari, tetapi juga digunakan dalam kegiatan religi, seperti bekal kubur (Djafar, 2010: 94-95) Tembikar situs Buni mendapatkan pengaruh dari tradisi tembikar yang ada di Asia tenggara yakni *Bau-Malayu* dan *Sa-Huynh Kalanay*. Tradisi tembikar di Indonesia yang juga mendapatkan pengaruh dari kedua tradisi tersebut adalah tembikar Kalumpang dan Gilimanuk (Soegondho, 1995:12).

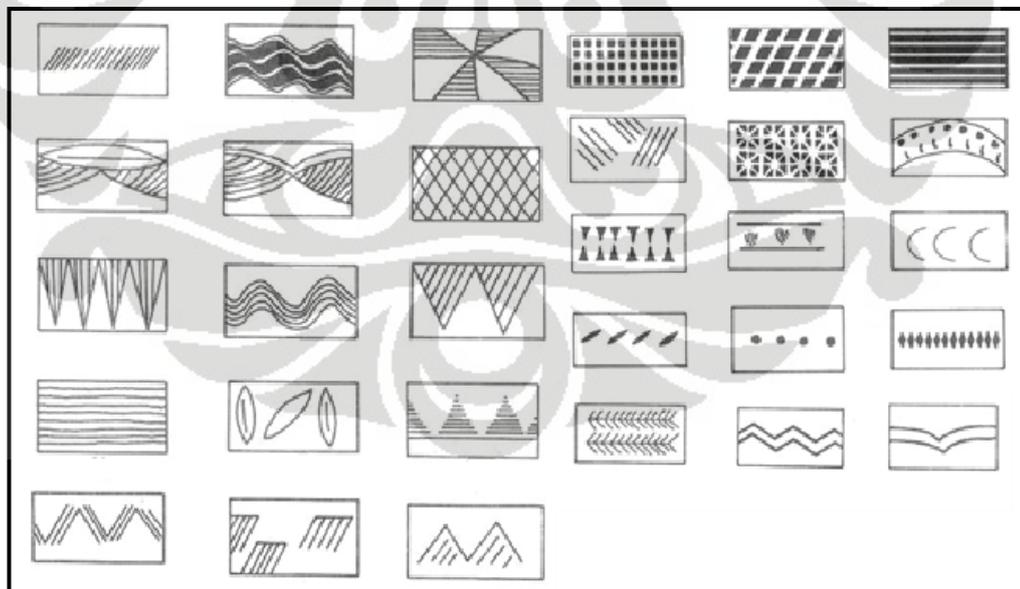


Gambar 2.9 Ragam Hias Tembikar Prasejarah Situs Buni
(Soejono, 1962: 36 dalam Djafar, 2010: 96)
“telah diolah kembali”

2.2.6 Ragam Hias Tembikar Situs Gilimanuk

Situs Gilimanuk terletak di pantai Gilimanuk dan Desa Cekik, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Situs ini terletak di pantai Gilimanuk di Bali bagian barat (Soegondho, 1993: 132; Soejono, 2008: 390). Situs pantai Gilimanuk merupakan situs penguburan dengan menggunakan wadah. Bentuk tembikar yang ditemukan terdiri dari cawan, periuk, kendi, tempayan, piring dan tutup periuk. Tempayan yang ditemukan pada situs ini merupakan tempayan sebagai wadah kubur (Soegondho, 1993: 123).

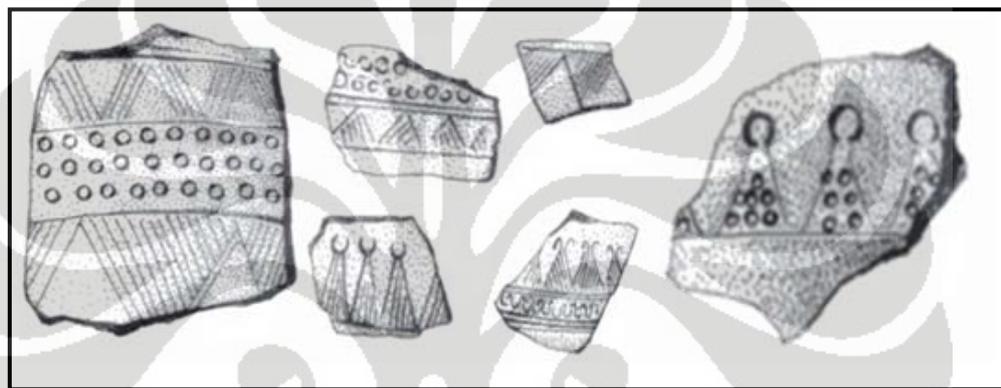
Motif hiasan yang terdapat pada tembikar situs Gilimanuk terdiri dari pola jaring, pola geometris (tumpal, garis berombak, bunga, belah ketupat, garis berpotongan, pita bergelombang) serta hiasan cap dari kulit kerang. Hiasan-hiasan tersebut dibuat dengan menggunakan teknik tekan, gores dan tempel (Soegondho, 1993: 164; Soejono, 2008: 390). Motif hiasan jaring, pita bergelombang, garis berombak, belah ketupat dan garis berpotongan dapat dilihat pada Gambar 2.10. Tembikar situs Gilimanuk merupakan salah satu hasil kebudayaan tembikar yang mendapat pengaruh dari tradisi tembikar di Asia Tenggara, yakni *Sa-huyn-Kalanay* (Soejono, 2008: 301).



Gambar 2.10 Ragam Hias Tembikar Prasejarah Situs Gilimanuk
(Soegondho, 1985: 49-50)
“telah diolah kembali”

2.2.7 Ragam Hias Tembikar Situs Kalumpang

Situs ini terdapat di Desa Kalumpang, tepi Sungai Karama, Sulawesi Barat. Bentuk-bentuk tembikar yang ditemukan pada situs ini meliputi bentuk kendi, periuk dan tempayan bertutup. Motif hias yang ditemukan pada tembikar meliputi tumpal, meander, segi empat, pilin, lingkaran-lingkaran kecil dan motif pinggiran kulit kerang. Teknik hias yang digunakan untuk membentuk motif-motif hias tersebut di antaranya teknik gores dan tekan (Soejono, 2008: 391). Pada Gambar 2.11 terlihat kombinasi hiasan dari bentuk lingkaran, garis sejajar, setengah lingkaran dan tumpal.



Gambar 2.11 Ragam Hias Tembikar Prasejarah Situs Kalumpang (Solheim, 2003: 7) "telah diolah kembali"

2.2.8. Ragam Hias Tembikar Situs Melolo

Situs ini terletak di Desa Melolo, Kecamatan Rindi Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Jenis tembikar yang ditemukan pada situs penguburan (baik sebagai wadah maupun sebagai bekal kubur) ini terdiri dari tempayan, kendi, dan periuk (Soegondho, 1993: 84).

Motif hias yang terdapat pada situs ini adalah garis, garis lengkung, zigzag, titik, belah ketupat, tumpal, dan pola lingkaran. Pada situs Melolo terdapat motif hiasan yang khas, yakni motif yang menyerupai bentuk manusia (antropomorfik) dengan tangan terpotong, dada yang bidang, dan tidak memiliki kaki. Motif antropomorfik tersebut terdapat pada leher kendi. Teknik hias yang digunakan dalam pembuatan motif hias tersebut meliputi teknik hias tekan dan

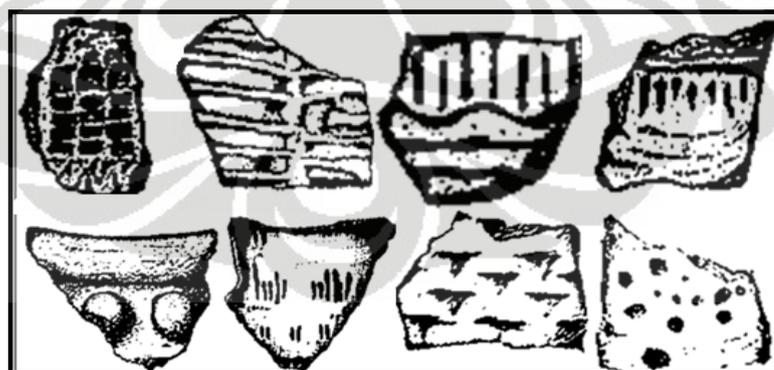
gores⁶ (Soegondho, 1993: 85-86; Soejono, 2008: 401). Pada Gambar 2.12 terdapat bentuk hiasan titik, garis, garis lengkung, zigzag, tumpal, lingkaran dan pola hias wajah manusia.



Gambar 2.12 Ragam Hias Tembikar Situs Melolo
"telah diolah kembali"

2.2.9 Ragam Hias Tembikar Situs Gua Pondok Selabe I

Situs gua ini terdapat di wilayah Padang Bindu, Baturaja, Sumatera Selatan. Gua Pondok Selabe I memiliki indikasi hunian prasejarah di Sumatera Selatan, sehingga penggalian intensif dilakukan pada situs gua ini. Temuan tembikar pada situs gua ini pun beragam, di antaranya periuk, cepuk, buli-buli, mangkuk, piring dan kendi⁷. Ragam motif hias yang terdapat pada tembikar situs Gua Pondok Selabe I dapat dilihat pada Gambar 2.13.



Gambar 2.13 Ragam Hias Situs Gua Pondok Selabe I (Ramadani 2004: 80-89)
"telah diolah kembali"

⁶ Informasi dan gambar 2.12 berasal dari Skripsi Tatik Suyati yang berjudul *Gerabah Prasejarah Melolo, Sumba Timur: Sebuah Studi Analisis* (FS-UI 1984) halaman 69 dan 77-78.

⁷ Informasi dan Gambar 2.13 berasal dari Skripsi Dimas Ramadani yang berjudul *Tembikar Prasejarah Situs Gua Selabe 1, Baturaja, Sumatera Selatan* (FS-UI 2004) halaman 80-89.

Tabel 2 Ragam Hias Dekoratif Tembikar pada Beberapa Situs Prasejarah di Indonesia

No	Nama Situs	Polos	Ragam Hias Dekoratif											Duri Ikan	Kerang	Tera Kuku	Bunga	Antropomorfik
			Geometris				Bidang											
			Tunggal															
Garis ⁸	Silang	Meander	Titik	Lingkaran	Segitiga	Belah ketupat	Pita-pita sejajar Horizontal	Jala										
1	Anyer ⁹	V	V	V														V
2	Plawangan ¹⁰	V	V	V	V	V						V	V	V				V
3	Gunung Wingko ¹¹	V		V								V	V					V
4	DAS Ciliwung ¹²	V	V	V		V	V					V	V	V				
5	Buni ¹³	V	V		V	V	V					V						
6	Gilimanuk ¹⁴	V	V		V			V	V			V	V	V			V	
7	Kalumpang ¹⁵	V	V		V	V	V	V	V				V					
8	Melolo ¹⁶	V	V		V	V	V	V	V			V						V
9	Gua Pondok Selabe I ¹⁷	V	V		V			V				V	V					

⁸ Pemberian istilah untuk segala bentuk ragam hias yang diciptakan oleh garis, seperti garis sejajar, putus-putus, horizontal dan vertikal.

⁹ Soegondo, 1995: 13; Soejono, 2008: 393; Sukendar, 1982: 23-29.

¹⁰ Diniasti, 1986: 84-85; Soegondo, 1993: 165; Soejono, 2008: 396.

¹¹ Nitihaminoto, 1984: 25-27; Soejono, 2008: 395.

¹² Ragam hias di situs tersebut meliputi empat kawasan, yakni Kelapa Dua, Pejaten, Kramat Jati dan Buni (Akbar, 2008: 83).

¹³ Soejono, 2008: 388, Soegondho, 1995: 12.

¹⁴ Diniasti, 1986: 84-85; Soegondo, 1992: 164 Soejono, 2008: 390.

¹⁵ Soejono, 2008: 232, 391.

¹⁶ Soejono, 2008: 401.

¹⁷ Informasi berasal dari Skripsi Dimas Ramadhani yang berjudul *Tembikar Prasejarah Situs Gua Selabe I, Baturaja, Sumatera Selatan* (FS-UI 2004) halaman 80-89.

BAB 3
TEMBIKAR BERHIAS DARI SITUS GUA HARIMAU,
SUMATERA SELATAN

Ekskavasi situs Gua Harimau menghasilkan 846 pecahan tembikar dengan ukuran rata-rata panjang pecahan ± 3 cm, lebar ± 3 cm dan ketebalan $\pm 0,3$ cm. Temuan tersebut berasal dari sembilan kotak uji, yakni TP, TP I – TP VIII. Pecahan-pecahan tembikar tersebut terdiri dari bagian badan, tepian dan karinasi. Objek penelitian ini adalah tembikar berhias yang jumlah keseluruhannya sebanyak 401 pecahan. Persebaran pada tiap kotak dan spit dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3 Persebaran Pecahan Tembikar Berhias Situs Gua Harimau

SPIT	KOTAK UJI								JUMLAH ¹
	TP ²	TP I	TP II	TP III	TP IV & TP V	TP VI	TP VII	TP VIII	
1			25	1	45	9	8		
2			26		5	18		1	
3		2	3		3	11	25	39	
4		5	4			33	4	8	
5			1			6	2	6	
6		1	2	1			3	1	
7		2	1						
8		1							
9		3							
10		4							
Jumlah	92	18	62	2	53	77	42	55	401

Temuan pecahan tersebut terdapat pada kantong plastik yang telah dibagi menurut kotak. Pada setiap kantong plastik yang menunjukkan kotak tersebut, di dalamnya terbagi lagi berdasarkan spit, bagian pecahan (badan, tepian, karinasi, dsb) dan berdasarkan ada atau tidaknya hiasan. Namun demikian, setelah diperiksa kembali terdapat pecahan yang tercampur. Kondisi tembikar tersebut

¹ Tidak dapat diisi, karena pada kotak TP tidak diterapkan penggalian sistem spit.

² TP merupakan kotak uji yang digali tidak menggunakan sistem spit sehingga keseluruhan temuan pada kotak TP disatukan.

belum dicuci basah, sehingga sulit untuk mengidentifikasi warna dasar. Pecahan tembikar tersebut dilekati oleh tanah yang mengering, sehingga warnanya tampak kusam. Pada pecahan tembikar berhias, tanah yang mengering tersebut masih dapat dibersihkan dengan kuas, sehingga hiasannya dapat diidentifikasi. Kondisi tersebut berbeda sekali dengan pecahan tembikar tidak berhias, tanah yang mengering tersebut tidak dapat dibersihkan menggunakan kuas. Pecahan tembikar ini pun belum diberikan label pada tiap penampangnya, hanya label kertas saja yang terdapat pada setiap kantongnya. Label kertas tersebut berisikan keterangan mengenai situs, sektor, kotak, spit, jenis temuan, no. temuan, tanggal, kedalaman, berat serta jumlah. Keterangan nomor temuan dan berat temuan tidak diisi.

Dalam mengidentifikasi sebuah pecahan tembikar, biasanya disertakannya pula aspek ukuran, tekstur serta warna, namun ketiga aspek tersebut tidak disertakan pada identifikasi ini. Aspek ukuran pecahan tidak disertakan karena pengidentifikasian akan lebih difokuskan pada bentuk hiasnya saja selain itu aspek ukuran menjadi tidak valid karena kurangnya informasi mengenai arah hadap (posisi pecahan terhadap keutuhan tembikar) yang secara tidak langsung dapat menentukan pula bagian panjang dan lebar dari suatu pecahan tembikar. Arah hadap pecahan dapat diketahui jika terdapat temuan tembikar berhias yang utuh, sehingga dijadikan acuan atau ditemukan jejak buat dalam bentuk jari (*pinching*) pada sisi dalam pecahan sehingga dapat diprediksikan bagian atas dan bawah suatu pecahan dilihat dari kelengkapan bentuk hiasannya. Namun kedua informasi tersebut tidak ditemukan seutuhnya dalam data tembikar situs Gua Harimau. Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, ketebalan pecahan tembikar pun tidak sama, pecahan tidak berhias pada umumnya memiliki ketebalan yang lebih tipis daripada pecahan yang berhias.

Aspek warna tidak disertakan untuk identifikasi pecahan tembikar tidak berhias, karena tidak terdapatnya jejak pewarnaan dengan tujuan menghias, namun pada tahap deskripsi umum akan dicantumkan warna bahan. Kondisi hiasan yang terdapat di permukaan tembikar pun ada yang jelas, namun ada pula yang sangat aus. Terdapat beberapa pecahan yang masih dapat diidentifikasi karena bentuk hiasnya ada yang menyerupai bentuk hias pada pecahan lain yang kondisinya tidak aus. Untuk memudahkan penyebutan maka akan diberikan kode

dalam bentuk huruf dan angka untuk setiap pecahan tembikar. Kode tersebut secara berurutan terdiri dari nama kotak, spit tempat ditemukan dan nomor urut, contoh TPI/2/3 yang berarti pecahan tembikar tersebut berasal dari kotak TP I spit 2 dan dengan nomor urut unit pendeskripsian 3. Berikut adalah deskripsi secara umum pecahan tembikar situs Gua Harimau yang terdapat pada keseluruhan kotak gali. Keseluruhan informasi mengenai kegiatan penggalian yang tercantum pada bagian awal pendeskripsian masing masing kotak berasal dari Laporan Penelitian Padang Bindu 2009. Pengamatan bentuk dan teknik hias yang dilakukan pada keseluruhan tembikar dilakukan menggunakan mata tanpa kaca pembesar atau mikroskop. Informasi teknik hias yang disertakan pada deskripsi merupakan hasil dari pengamatan terhadap jejak buat serta eksperimen menggunakan media lilin mainan.

3.1 Kotak TP

Kotak TP yang keletakannya berada di luar situs gua merupakan kotak uji yang digali khusus untuk mengetahui ketebalan lapisan tanah, sehingga keseluruhan temuan yang terdapat pada kotak TP tidak memiliki spit. Pada laporan penelitian hasil penggalian situs Gua Harimau tidak dicantumkan kedalaman kotak TP. Jumlah keseluruhan pecahan tembikar baik yang tidak berhias maupun yang berhias pada kotak ini adalah 125 pecahan (14,7%).

Pecahan tembikar tidak berhias yang terdapat pada kotak TP berjumlah 33 pecahan, dengan pembagian 23 badan dan 10 tepian. Keseluruhan pecahan tersebut belum dicuci, sehingga warna dasar pecahan tembikarnya tidak terlihat. Kondisi pecahan-pecahan saat ini kusam karena tanah yang menempel telah mengering. Pecahan tersebut memiliki ketebalan berkisar antara 0,2 cm dan 0,5 cm. Pada kotak TP besaran pecahan tidak berhias lebih kecil dan lebih tipis daripada pecahan berhias.

Pecahan tembikar berhias pada kotak TP berjumlah 92 pecahan, yang terdiri dari 88 bagian badan dan empat tepian. Hasil pengamatan warna bahan pada pecahan tembikar berhias TP menunjukkan adanya tiga ragam warna bahan, yakni coklat muda, coklat tua dan hitam. Ketebalan pecahan badan berkisar 0,2 cm – 0,5 cm, sedangkan ketebalan tepian berkisar antara 0,5 cm – 0,9 cm. Bentuk

hias yang mendominasi pecahan kotak TP adalah bentuk garis, yang terdapat pada 55 pecahan. Penggambaran keseluruhan bentuk garis tersebut tidak sejajar namun tidak berpotongan. Teknik hias yang berlainan membuat irisan garis memiliki ukuran yang berbeda, sehingga ada yang terlihat rapat dan renggang. Pada kotak TP terdapat 53 pecahan yang memiliki bentuk garis tak sejajar namun renggang, yang disebabkan oleh teknik hias tekan menggunakan *tatab* yang dipahat (*carved paddle*). Teknik tersebut diaplikasikan dengan cara tekan dan angkat. Pecahan yang memiliki bentuk hias tersebut adalah TP/1-TP/25 dan TP/27-TP/54 (Lihat Lampiran 1).

Selain itu, terdapat pula bentuk garis tidak sejajar yang jaraknya rapat. Jarak tersebut disebabkan karena teknik hias yang digunakan berbeda dengan teknik hias sebelumnya, yakni dengan menggunakan *tatab* balut (*wrapped paddle*). Kemungkinan terdapat tali yang tidak berserat (polos) yang dililitkan atau dibalut pada tongkat atau *tatab*. Cara kerjanya adalah dengan digulirkan pada permukaan tembikar. Tali tersebut memiliki penampang yang kecil sehingga bentuk yang tercetak menjadi rapat. Bentuk hias tersebut hanya ditemukan pada TP/26. Ragam garis tidak sejajar selanjutnya adalah bentuk *cordmark*. Bentuk hias ini dihasilkan dengan *tatab* balut (*wrapped paddle*), teknik hias ini pun digulirkan, namun tali yang dibalut tersebut memiliki serat sehingga terlihat putus-putus. Bentuk hias tersebut terdapat pada TP/80. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan



Foto 3.1 TP/3 (1), TP/26 (2) dan TP/80 (3)

Selain bentuk garis, terdapat pula pecahan tembikar dengan hiasan bentuk segi empat. Jumlah keseluruhan bentuk hias tersebut terdapat pada 26 pecahan.

Jika diamati lebih seksama, maka terdapat perbedaan pada bentuk yang dihasilkan yakni bidang persegi yang kesemua sisinya sama dan bidang belah ketupat atau wajik. Perbedaan dua bidang tersebut dihasilkan dari teknik hias yang digunakan. Bidang persegi dibentuk oleh perpotongan garis sejajar yang tegak lurus sehingga menghasilkan sudut siku-siku, bentuk tersebut dihasilkan dengan cara menggores dengan menggunakan alat tajam secara satu arah terlebih dahulu, ketika sudah selesai maka pengerjaan selanjutnya beralih ke arah yang sebaliknya (penggoresan vertikal dahulu, lalu diikuti dengan penggoresan horizontal). Ketika penggoresan selesai, bentuk tersebut ditekan dengan menggunakan alat berpenampang pipih (seperti *tatab*) sehingga jalur goresan yang dihasilkan karena teknik penggoresan sebelumnya sebagian tertutup oleh limpahan sisa tanah. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan. Pecahan yang perpotongan dua garis sejajarnya menghasilkan bidang persegi terdapat pada 23 pecahan, yakni TP/55, TP/56, TP/57, TP/59, TP/60, TP/61, TP/64, TP/65, TP/66, TP/67, TP/68, TP/70, TP/73, TP/74, TP/76, TP/77, TP/81, TP/82, TP/83, TP/84, TP/85, TP/87 dan TP/88 (Lihat Lampiran 1).

Pada TP terdapat pula hiasan belah ketupat. Teknik tersebut dihasilkan dari teknik tekan, namun menggunakan media yang polanya telah dibuat sebelumnya, yakni *tatab* yang telah dipahat (*carved paddle*). Pola yang dibuat pada media tersebut adalah pola garis, bukan pola belah ketupat. Untuk membentuk pola belah ketupat, dilakukan penekanan yang bergantian arahnya. Prinsip pengerjaan teknik ini adalah tekan angkat. Bentuk hias tersebut terdapat hanya pada tiga pecahan, yakni pada pecahan TP/69, TP/71 dan TP/72.

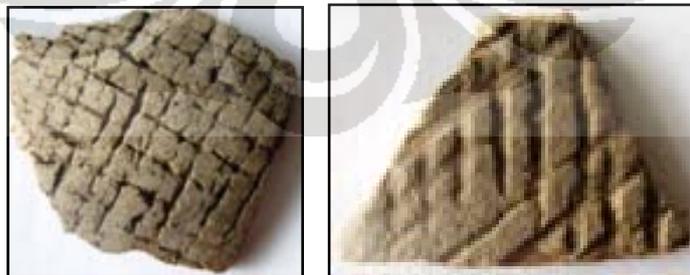


Foto 3.2 TP/55 (kiri) dan TP/72 (kanan)

Bentuk selanjutnya adalah bentuk yang dihasilkan dari dua garis yang salah satu sisinya saling bertemu atau disebut juga bentuk *chevron*. Bentuk hias ini dihasilkan menggunakan teknik gores. Ketika penggoresan selesai, bentuk tersebut ditekan dengan menggunakan alat berpenampang pipih (seperti *tatab*) sehingga jalur goresan yang dihasilkan karena teknik penggoresan sebelumnya sebagian tertutup oleh limpahan sisa tanah. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan. Pada kotak TP bentuk ini terdapat pada dua pecahan yakni pada TP/62 dan TP/63.



Foto 3.3 TP/62 (kiri)

Hiasan lain yang terdapat pada kotak TP adalah bentuk elips yang ditempatkan sejajar dengan orientasi miring. Bentuk tersebut terdapat pada empat pecahan, yakni TP/89, TP/90, TP/91 dan TP/92. Susunan yang miring tersebut diketahui dari penempatan bentuk hias yang terletak pada bagian bibir tepian tegak, sehingga orientasi kemiringan dapat diketahui. Bentuk tersebut dihasilkan dari proses penekanan dengan menggunakan alat yang tidak tajam.



Foto 3.4 TP/91

Pada kotak TP ditemukan pula empat pecahan yang bentuk hiasannya tidak dapat diketahui karena bentuknya yang acak ataupun sebagian bentuk hiasnya telah pudar. Pola tersebut dibentuk dari garis, titik ataupun bentuk lain yang tidak dapat didefinisikan karena penggambarannya yang tidak teratur. Bentuk hias yang dihasilkan dengan teknik gores dan tekan tersebut terdapat pada empat pecahan yakni TP/58, TP/75, TP/79 dan TP/86.



Foto 3.5 TP/58 (kiri) dan TP/75 (kanan)

3.2 TPI

TP I merupakan kotak yang pertama kali dibuka pada penggalian situs Gua Harimau tahun 2009. Kotak ini berada pada bagian tengah gua, tepatnya berada kira-kira satu meter sebelah utara sebuah blok batu gamping. Kedalaman kotak TP I adalah 120 cm, dengan spit terakhir yang berhasil digali adalah spit 12. Jumlah temuan pecahan tembikar pada kotak ini adalah 82 pecahan, yang terdiri dari 64 pecahan tidak berhias dan 18 pecahan berhias.

Pecahan tidak berhias terdapat pada spit 3 hingga spit 12 yang terdiri dari sembilan tepian dan 55 pecahan badan. Tepian yang terdapat pada TP I merupakan tepian tegak. Kondisi pecahan saat ini sangat kusam karena dilekati oleh tanah yang mengering, kisaran ketebalan pecahan tersebut yakni 0,2 cm - 0,5 cm. Tembikar berhias pada TP I berjumlah 18 pecahan, keseluruhan jumlah tersebut merupakan bagian badan. Pecahan tersebut terdapat pada spit 3, 4, 6, 7, 8 dan 9. Hasil pengamatan pada warna dasar pecahan tembikar meliputi tiga ragam warna dasar, yakni coklat muda, coklat tua dan hitam. Kisaran ketebalan pecahan berhias tersebut adalah 0,3 cm – 0,5 cm.

Secara keseluruhan tembikar berhias pada kotak ini dalam kondisi kotor, bahkan terdapat 13 pecahan yang kondisi bentuk hiasnya telah aus dan terlihat sangat kusam akibat tanah kering yang menempel pada permukaan dinding luar pecahan. Bentuk hiasan yang aus terdapat pada pecahan tembikar TPI/3/2, TPI/4/1, TPI/4/3, TPI/4/4, TPI/4/5, TPI/6/1, TPI/7/1, TPI/7/2, TPI/8/1, TPI/9/2, TPI/10/2, TPI/10/3 dan TPI/10/4 (Lihat Lampiran 2).

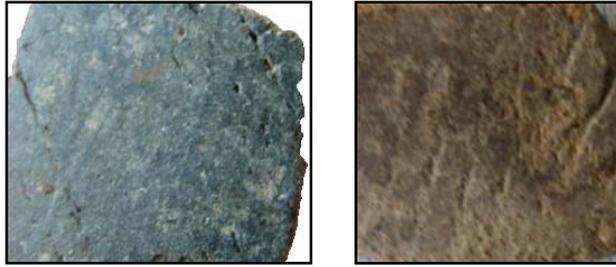


Foto 3.6 TPI/8/1 (kiri) dan TPI/9/2 (kanan)

Pada kotak TP terdapat lima pecahan yang masih dapat diidentifikasi bentuknya, salah satunya adalah bentuk garis tidak sejajar yang ditemukan pada satu pecahan yakni pada pecahan TPI/9/3. Bentuk hias tersebut dihasilkan dengan menggunakan teknik tekan menggunakan *tatab* pahat (*carved paddle*). Selain itu terdapat pula empat pecahan yang memiliki bentuk hias persegi yang dihasilkan oleh perpotongan dua garis sejajar yang berpola yakni pada pecahan TPI/3/1, TPI/4/2, TPI/9/1 dan TPI/10/1. Bentuk tersebut dihasilkan dengan menggores menggunakan alat tajam secara satu arah terlebih dahulu, ketika sudah selesai maka pengerjaan selanjutnya beralih ke arah yang sebaliknya (penggoresan vertikal dahulu, lalu diikuti dengan penggoresan horizontal). Ketika penggoresan selesai, bentuk tersebut ditekan dengan menggunakan alat berpenampang pipih (seperti *tatab*) sehingga jalur yang dihasilkan karena teknik penggoresan sebelumnya sebagian tertutup oleh limpahan tanah. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan.



Foto 3.7 TPI/9/3 (kiri) dan TPI/9/1 (kanan)

3.3 TP II

TP II berada di bagian tengah gua, atau berjarak enam meter di sebelah selatan TP I. Kotak TP II memiliki kedalaman 70 cm dengan spit terakhir yang

dicapai adalah spit 7. Jumlah keseluruhan pecahan tembikar adalah 139 pecahan, dengan 77 pecahan tak berhias dan 62 berhias. Pecahan tembikar tidak berhias pada TP II terdiri dari 67 pecahan badan dan 10 tepian. Tepian-tepian tersebut terdiri dari lima tepian tegak dan lima tepian terbuka. Ketebalan pecahan tak berhias berkisar pada 0,15 cm - 0,6 cm.

Tembikar berhias tersebar pada semua spit dengan jumlah total 62 pecahan. Jumlah tersebut terdiri dari 59 pecahan badan dan tiga tepian. Pengamatan warna bahan pada pecahan tembikar berhias TP II memperlihatkan tiga ragam warna yakni, coklat muda, coklat tua dan hitam. Tepian berhias pada TP II berjumlah tiga, dua di antaranya berwarna coklat muda dan satu berwarna hitam.

Pecahan tembikar berhias pada kotak TP II memiliki bentuk hias yang beragam, di antaranya garis. Bentuk garis terdapat pada 25 pecahan tembikar, namun tidak semua pecahan tersebut memiliki penggambaran yang sama. Terdapat bentuk garis sejajar dan garis tidak sejajar

Bentuk garis sejajar terdapat pada empat pecahan, namun dari lima pecahan terdapat dua pecahan yang memiliki bentuk garis sejajar yang dikombinasikan dengan bentuk bundar³. Dua pecahan yang memiliki bentuk hias garis sejajar saja adalah TPII/1/15 dan TPII/1/21. Bentuk garis sejajar tersebut dihasilkan dari teknik tekan menggunakan *tatab* balut (*wrapped paddle*) yang digulirkan.



Foto 3.8 TPII/1/15 (kiri) dan TPII/1/21 (kanan)

³ Suatu bidang yang dikelilingi oleh garis lengkung yang sama jaraknya dari sumbu (tengah) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 235).

Bentuk hias kombinasi garis sejajar dengan bentuk elips ditemukan pada TPII/1/16. Pada TPII/1/16 terdapat tiga teknik yang membentuk hiasan tersebut, yakni teknik gores, teknik tempel dan teknik tekan. Garis dihasilkan dengan teknik gores, sedangkan hiasan yang terlihat menonjol dihasilkan dari penambahan tanah liat. Penambahan tanah liat tersebut dipilin lalu ditempelkan ke permukaan tembikar yang siap dihias. Bentuk elips dihasilkan dari penekanan alat pipih pada tanah liat yang baru ditempelkan tadi, sehingga terjadi limpahan ke kanan dan ke kiri. Bidang hasil penekanan tersebut menghasilkan bentuk elips. Kombinasi bentuk garis tersebut ditemukan juga pada TPII/1/17, namun garisnya tidak sejajar. Teknik hias yang digunakan dalam menghasilkan bentuk tersebut hampir sama dengan TPII/1/16, yang berbeda hanyalah garis tidak sejajarnya dihasilkan dengan teknik tekan. Kombinasi garis sejajar dan tiga bentuk bundar terdapat pada TPII/2/17. Bentuk garis dihasilkan dari teknik tekan menggunakan *tatab* balut yang digulirkan (*wrapped paddle*), sedangkan bentuk bundar dihasilkan dengan teknik tekan, namun arahnya miring dan tidak menembus sisi dalam. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan.

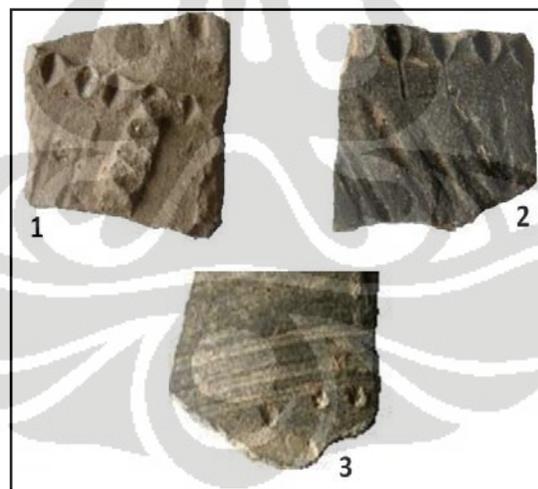


Foto 3.9 TPII/1/16 (1), TPII/1/17 (2) dan TPII/2/17 (3)

Pada TP II ditemukan bentuk garis tak sejajar yang dihasilkan dengan teknik tekan dengan menggunakan *tatab* yang dibalut dengan tali (*wrapped paddle*). Cara kerja teknik tersebut adalah dengan digulirkan. Bentuk hias garis

tidak sejajar ditemukan pada 18 pecahan yakni pada TPII/1/1, TPII/1/2, TPII/1/3, TPII/1/9, TPII/1/10, TPII/1/11, TPII/1/12, TPII/1/13, TPII/1/17, TPII/2/9, TPII/2/10, TPII/2/11, TPII/2/12, TPII/2/14, TPII/2/15, TPII/2/16, TPII/2/25, TPII/2/26, TPII/4/2, TPII/4/3, dan TPII/5/1(Lihat Lampiran 3).



Foto 3.10 TPII/2/25 (kiri) dan TPII/4/2 (kanan)

Bentuk garis selanjutnya ditemukan pada TPII/1/18. Bentuk garis ini merupakan dua garis sejajar yang dipolakan secara berulang dengan jarak yang berjauhan. Bentuk hias ini dihasilkan dengan penekanan menggunakan *tatab* yang telah dipahat sebelumnya (*carved paddle*).



Foto 3.11 TPII/1/18

Ragam bentuk selanjutnya adalah bentuk elips. Bentuk tersebut ditemukan pada satu pecahan yakni TPII/6/1. Bentuk elips dihasilkan dari teknik tekan secara miring namun sejajar. Bentuk ini terdapat pada bagian bibir tepian tegak.



Foto 3.12 TPII/6/1

Selain bentuk-bentuk di atas, dijumpai pula bentuk bidang segi empat yang terdiri dari persegi dan belah ketupat. Bentuk persegi yang dihasilkan dari dua garis sejajar saling berpotongan terdapat pada 10 pecahan yakni TPII/1/22, TPII/1/23, TPII/1/24, TPII/1/25, TPII/2/21, TPII/2/22, TPII/2/23, TPII/2/24, TPII/2/32, dan TPII/4/4. Bentuk belah ketupat dihasilkan dari dua garis tidak sejajar yang saling berpotongan. Bentuk ini terdapat pada 18 pecahan yaitu TPII/1/4, TPII/1/5, TPII/1/6, TPII/1/7, TPII/1/8, TPII/1/22, TPII/1/23, TPII/1/24, TPII/1/25, TPII/2/1, TPII/2/2, TPII/2/3, TPII/2/4, TPII/2/13, TPII/2/20, TPII/3/3, TPII/6/2 dan TPII/7/1 (Lihat Lampiran 3). Perbedaan dua bidang tersebut dihasilkan dari teknik hias yang digunakan. Bidang persegi dibentuk oleh perpotongan garis sejajar yang tegak lurus sehingga menghasilkan sudut siku-siku, bentuk tersebut dihasilkan dengan cara menggores dengan menggunakan alat tajam secara satu arah terlebih dahulu, setelah selesai maka pengerjaan selanjutnya beralih ke arah yang sebaliknya (penggoresan vertikal dahulu, lalu diikuti dengan penggoresan horizontal dari arah yang berlawanan). Ketika penggoresan selesai, bentuk tersebut ditekan dengan menggunakan alat berpenampang pipih (seperti *tatab*) sehingga jalur yang dihasilkan karena teknik penggoresan sebelumnya sebagian tertutup kembali. Bentuk belah ketupat juga dihasilkan dari teknik yang sama, namun bukan digores, tetapi ditekan. Teknik tekan menggunakan *tatab* yang telah dipahat (*carved paddle*). Pola yang dibuat pada media tersebut adalah pola garis, bukan pola belah ketupat. Untuk membentuk pola belah ketupat, dilakukan penekanan yang bergantian arahnya. Prinsip pengerjaan teknik ini adalah tekan angkat.

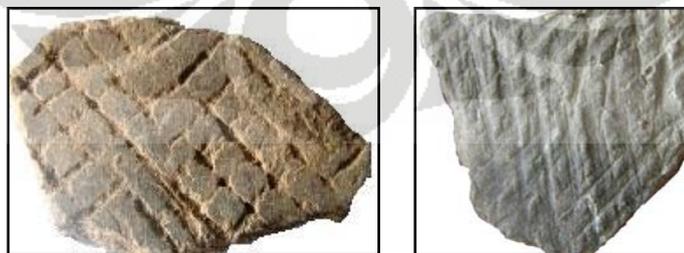


Foto 3.13 TPII/2/23 (kiri) dan TPII/2/4 (kanan)

Pada kotak TP II terdapat tujuh pecahan yang bentuk hiasannya tidak dapat diketahui karena bentuknya yang acak ataupun sebagian bentuk hiasnya telah pudar. Pola tersebut dibentuk dari garis maupun titik ataupun bentuk lain yang tidak dapat didefinisikan karena penggambarannya yang tidak teratur. Bentuk hias yang dihasilkan dengan teknik gores dan tekan tersebut terdapat pada TPII/1/14, TPII/1/19, TPII/1/20, TPII/3/1, TPII/4/1, TPII/2/18 dan TPII/2/19.



Foto 3.14 TPII/1/14 (kiri) dan TPII/3/1 (kanan)

3.4 TP III

Kotak TP III memiliki kedalaman 250 cm dengan penggalian spit terakhir mencapai spit 25. Kotak TP III yang terletak dekat dinding gua sebelah timur membuat mayoritas temuannya adalah blok batu gamping. Keletakan tersebut membuat artefak yang ditemukan sedikit, termasuk tembikar yang hanya ditemukan pada dua spit. Temuan tembikar yang terdapat pada TP III berjumlah lima pecahan, tiga pecahan tak berhias dan dua berhias. Pecahan-pecahan tersebut ditemukan pada spit 1 dan 6. Kelima pecahan tersebut terdiri dari pecahan badan. Tembikar berhias pada TP III hanya berjumlah dua pecahan badan yang masing-masing ketebalannya 0,25 dan 0,5 cm. Warna bahan pecahan badan tersebut pun berlainan, yakni coklat muda dan coklat tua.

Bentuk hias yang terdapat pada dua pecahan yang terdapat pada kotak TP III adalah bentuk garis. Hiasan garis pada TPIII/1/1 dan TPIII/1/6 membentuk seperti pola anyaman (?), namun tidak saling memotong. Garis tersebut sejajar dan bersusun rapat. Kerapatan tersebut mengindikasikan bahwa hiasan dibuat dengan cara menekan media yang telah diberi pola garis sejajar sebelumnya (*stamping*).



Foto 3.15 TPIII/1/1 (kiri) dan TPIII/6/1 (kanan)

3.5 TP IV dan TP V

Semua temuan dari dua kotak TP IV dan TP V disatukan, karena pembukaan kotak TP V merupakan tindak lanjut yang dilakukan setelah ditemukannya rangka kaki manusia yang terdapat di luar wilayah kotak TP IV. Indikasi tersebut merupakan latar belakang digalinya bagian sebelah barat TP IV yang selanjutnya dinamakan kotak TP V. Pembukaan TP V bertujuan untuk memperlihatkan rangka secara utuh. Kotak TP IV berada pada 1,5 m di sebelah barat TP II. Kedalaman TP IV dan TP V pun sama, yakni hanya mencapai 40 cm atau terdiri dari 4 spit. Terdapat 81 pecahan tembikar yang terdiri dari 28 pecahan tidak berhias dan 53 berhias. Pecahan berhias pada TP IV dan TP V terdiri dari 19 badan serta sembilan tepian yang tersebar pada spit 1, 2 dan 4. Ketebalan pecahan tidak berhias pada TP IV dan TP V berkisar antara 0,25 cm hingga 0,6 cm.

Temuan tembikar berhias pada kotak TP IV dan TP V berjumlah 53 pecahan yang terdiri dari 52 pecahan badan dan satu tepian. Pecahan tersebut tersebar di spit 1 hingga 4. Pecahan bagian badan memiliki kisaran ketebalan 0,3 cm hingga 0,5 cm, sedangkan untuk tepian memiliki ketebalan 4 cm. Pengamatan warna bahan pada pecahan tembikar berhias TP IV dan TP V menghasilkan tiga ragam warna yakni coklat muda, coklat tua, dan hitam.

Bentuk hias yang terdapat pada pecahan tembikar TP IV dan TP V cukup beragam, namun tetap didominasi oleh bentuk garis yang secara kuantitas berjumlah 31 pecahan. Bentuk garis tersebut terdiri dari empat garis yang sejajar yang terdapat pada TPIV&V/1/2, TPIV&V/1/3, TPIV&V/1/25 dan TPIV&V/3/3

dan 26 garis yang tidak sejajar yakni TPIV&V/1/17, TPIV&V/1/18, TPIV&V/1/19, TPIV&V/1/20, TPIV&V/1/21, TPIV&V/1/22, TPIV&V/1/23, TPIV&V/1/24, TPIV&V/1/25 TPIV&V/1/26, TPIV&V/1/27, TPIV&V/1/28, TPIV&V/1/29, TPIV&V/1/30, TPIV&V/1/31, TPIV&V/1/32, TPIV&V/1/33, TPIV&V/1/34, TPIV&V/1/35, TPIV&V/1/36, TPIV&V/1/37, TPIV&V/1/38, TPIV&V/1/39, TPIV&V/1/40, TPIV&V/1/41, TPIV&V/1/42, TPIV&V/1/43, TPIV&V/1/44 dan TPIV&V/1/45 (Lihat Lampiran 5). Bentuk garis sejajar dihasilkan dengan teknik hias tekan dengan menggunakan *tatab* atau tongkat yang dibalut (*wrapped paddle*) dengan tali tipis yang tidak berserat. Cara kerja teknik ini adalah digulirkan. Bentuk garis tidak sejajar dihasilkan dengan menggunakan *tatab* yang dipahat (*carved paddle*). Cara kerja teknik ini adalah tekan dan angkat. Terdapat bentuk garis tidak sejajar yang memiliki bentuk *cordmark*. Bentuk tersebut dihasilkan dari teknik tekan *tatab* balut (*wrapped paddle*) yang dihasilkan dari tali yang berserat, sehingga bentuk hiasan yang tercetak terlihat putus-putus. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan. Bentuk ini terdapat pada TPIV&V/1/1.

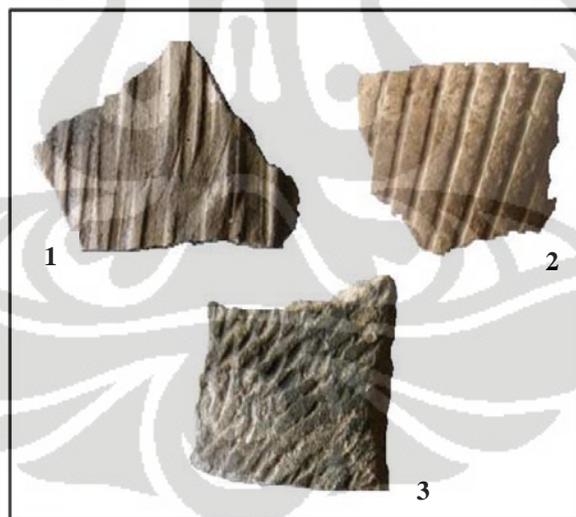


Foto 3.16 TPIV&V/1/21 (1), TPIV&V/3/3 (2) dan TPIV&V/1/1 (3)

Di antara empat garis sejajar, terdapat satu pecahan (TPIV&V/1/3) yang memiliki bentuk kombinasi dari bentuk bundar dan garis sejajar. Bentuk hiasan garis dihasilkan dengan teknik gores, sedangkan bentuk bundar dihasilkan dari teknik tusuk, namun tidak menembus sisi dalam pecahan.



Foto 3.17 TPIV&V/1/3

Pada kotak TP IV dan TP V ditemukan pula bentuk bidang persegi yang dihasilkan dari dua garis sejajar yang saling berpotongan. Bentuk tersebut terdapat pada 14 pecahan yakni TPIV&V/1/4, TPIV&V/1/9, TPIV&V/1/10, TPIV&V/1/11, TPIV&V/1/12, TPIV&V/1/3, TPIV&V/1/14, TPIV&V/1/15, TPIV&V/1/16, TPIV&TPV/2/1, TPIV&TPV/2/3, TPIV&TPV/2/4, TPIV&TPV/3/1, TPIV&TPV/3/2 (Lihat Lampiran 5). Selain bentuk tersebut, terdapat pula dua pecahan yang memiliki bentuk bidang belah ketupat yang dihasilkan dari dua garis tidak sejajar yang saling berpotongan. Bentuk tersebut terdapat pada TPIV&V/1/7 dan TPIV&V/1/8. Perbedaan dua bidang tersebut dihasilkan dari teknik hias yang digunakan. Bidang persegi dibentuk oleh perpotongan garis sejajar yang tegak lurus sehingga menghasilkan sudut siku-siku, bentuk tersebut dihasilkan dengan cara menggores dengan menggunakan alat tajam secara satu arah terlebih dahulu, setelah selesai maka pengerjaan selanjutnya beralih ke arah sebaliknya (penggoresan vertikal dahulu, lalu diikuti dengan penggoresan horizontal dari arah yang berlawanan). Ketika penggoresan selesai, bentuk tersebut ditekan dengan menggunakan alat berpenampang pipih (seperti *tatab*) sehingga jalur yang dihasilkan karena oleh penggoresan sebelumnya sebagian tertutup kembali. Bentuk belah ketupat juga dihasilkan dari teknik yang sama, namun bukan digores, tetapi ditekan. Teknik tekan menggunakan *tatab* yang telah dipahat (*carved paddle*). Pola yang dibuat pada media tersebut adalah pola garis, bukan pola belah ketupat. Untuk membentuk pola belah ketupat, dilakukan penekanan yang bergantian arahnya. Prinsip pengerjaan teknik ini adalah tekan angkat. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan.

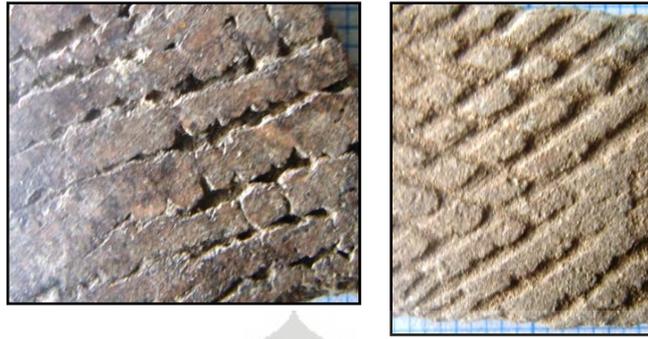


Foto 3.18 TPIV&V/1/10 (kiri) dan TPIV&V/1/8 (kanan)

Ragam bentuk selanjutnya adalah bentuk dua garis yang saling bertemu atau bentuk *chevron*. Bentuk hias tersebut dihasilkan dengan cara menggores, lalu setelah selesai, hasil goresan tersebut ditekan sehingga ada limpahan-limpahan tanah yang menutup sebagian bidang goresan. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan. Bentuk ini terdapat pada TPIV&V/2/2.



Foto 3.19 TPIV&V/2/2

Selain bentuk-bentuk hiasan yang terlihat jelas, terdapat lima pecahan yang bentuk hiasannya tidak jelas maupun sebagian bentuknya telah pudar. Pola tersebut dibentuk dari garis maupun titik ataupun bentuk lain yang tidak dapat didefinisikan karena penggambarannya yang tidak teratur. Bentuk hias yang dihasilkan dengan teknik gores dan tekan terdapat pada empat pecahan yaitu TPIV&TPV/1/5, TPIV&TPV/1/6, TPIV&TPV/1/24 dan TPIV&TPV/1/45. Satu pecahan lain yakni TPIV&TPV/2/5 dihasilkan dengan teknik gores.

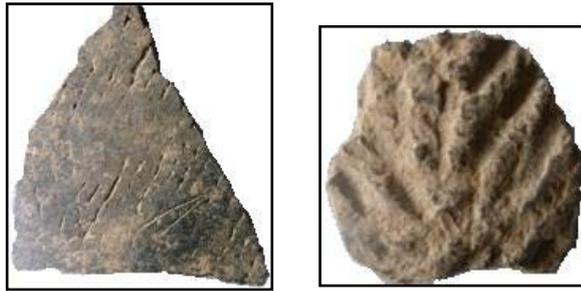


Foto 3.20 TPIV&V/1/6 (kiri) dan TPIV&V/2/5 (kanan)

3.6 TP VI

Kotak TP VI berada di antara TP II dan TP IV. Kedalaman kotak TP VI adalah 60 cm dengan batas penggalian berakhir pada spit 6, namun temuan pecahan tembikar hanya terdapat hingga spit 5. Jumlah pecahan tembikar pada TP VI adalah 163 pecahan, dengan pembagian 86 pecahan tidak berhias dan 77 berhias. Pecahan tidak berhias tersebar pada keseluruhan spit. Pecahan tembikar tersebut terdiri dari 70 bagian badan dan tujuh tepian. Ketebalan pecahan tidak berhias pada TP IV berkisar antara 0,2 cm hingga 0,6 cm.

Pecahan tembikar berhias pada TP VI terdiri dari 77 pecahan yang berupa 75 pecahan bagian badan serta dua tepian. Kisaran ketebalan pecahan badan adalah 0,25 cm hingga 0,5 cm, sedangkan dua tepian yang terdapat pada TP VI memiliki ketebalan 0,55 cm dan 0,5 cm. Warna bahan yang terdapat pada pecahan tembikar berhias TP VI meliputi warna coklat muda, coklat tua, dan hitam.

Pecahan tembikar berhias pada kotak TP VI memiliki bentuk hias yang beragam, di antaranya garis. Garis tersebut memiliki dua pola penggambaran yakni garis sejajar dan tidak sejajar. Garis yang dipolakan secara tidak sejajar terdapat pada 21 pecahan, yaitu TPVI/1/8, TPVI/2/11, TPVI/2/12, TPVI/2/13, TPVI/3/8, TPVI/3/11, TPVI/4/11-TPVI/4/23, TPVI/5/1 dan TPVI/5/5 (Lihat Lampiran 6). Bentuk garis tidak sejajar dihasilkan dengan teknik tekan menggunakan *tatab* atau tongkat yang dibalut dengan tali tanpa serat (*wrapped paddle*), cara kerjanya adalah dengan digulirkan. Di antara jumlah tersebut, terdapat satu pecahan (TPVI/5/1) yang memiliki kombinasi bentuk dua garis dan tiga bentuk bundar. Tiga bentuk bundar tersebut berada di antara dua garis yang tidak sejajar. Bentuk bundar dihasilkan dengan teknik gores.



Foto 3.21 TPVI/2/12 (kiri) dan TPVI/5/1 (kanan)

Bentuk garis sejajar terdapat pada dua pecahan dengan pola yang berbeda. Satu pecahan yakni TPVI/4/10 memiliki bentuk hias garis sejajar. Bentuk tersebut dihasilkan dengan teknik tekan atau lebih khususnya menggunakan tongkat yang dibalut dengan tali yang tidak berserat (*wrapped paddle*). Cara pengerjaan tongkat ini adalah digulirkan. Satu pecahan lainnya yakni TPVI/4/30 memiliki bentuk dua garis sejajar, namun pada penggambarannya bentuk dasar tersebut dipolakan berulang dengan jarak yang berjauhan. Bentuk hias ini dihasilkan dengan penekanan menggunakan *tatab* yang telah dipahatkan pola garis sebelumnya (*carved paddle*).



Foto 3.22 TPVI/4/10 (kiri) dan TPVI/4/30 (kanan)

Pada TP VI terdapat bentuk persegi yang dihasilkan dari dua garis sejajar yang saling berpotongan. Bentuk tersebut terdapat pada 31 pecahan yaitu TPVI/1/2, TPVI/1/3, TPVI/1/4, TPVI/1/5, TPVI/2/1, TPVI/2/2, TPVI/2/3, TPVI/2/4, TPVI/2/5, TPVI/2/6, TPVI/2/10, TPVI/2/14, TPVI/2/17, TPVI/3/1, TPVI/3/2, TPVI/3/3, TPVI/3/4, TPVI/3/5, TPVI/3/10, TPVI/4/1, TPVI/4/2, TPVI/4/3, TPVI/4/4, TPVI/4/5, TPVI/4/6, TPVI/4/24, TPVI/4/25, TPVI/4/29, TPVI/5/2, TPVI/5/3 dan TPVI/5/4 (Lihat Lampiran 6). Perpotongan dua garis tersebut juga dapat menghasilkan bidang selain persegi yakni bidang belah

ketupat karena tidak sejajarnya garis yang saling berpotongan. Terdapat tujuh pecahan yang memiliki bentuk seperti ini, yakni TPVI/2/7, TPVI/2/9, TPVI/2/15, TPVI/3/7, TPVI/4/7, TPVI/4/8 dan TPVI/4/9. Perbedaan dua bidang tersebut dihasilkan dari teknik hias yang digunakan. Bidang persegi dibentuk oleh perpotongan garis sejajar yang tegak lurus sehingga menghasilkan sudut siku-siku, bentuk tersebut dihasilkan dengan cara menggores dengan menggunakan alat tajam secara satu arah terlebih dahulu, setelah selesai maka pengerjaan selanjutnya beralih ke arah yang sebaliknya (penggoresan vertikal dahulu, lalu diikuti dengan penggoresan horizontal dari arah yang berlawanan). Ketika penggoresan selesai, bentuk tersebut ditekan dengan menggunakan alat berpenampang pipih (seperti *tatab*) sehingga jalur yang dihasilkan karena teknik penggoresan sebelumnya sebagian tertutup kembali. Bentuk belah ketupat juga dihasilkan dari teknik yang sama, namun bukan digores, tetapi ditekan. Teknik tekan menggunakan *tatab* yang telah dipahat (*carved paddle*). Pola yang dibuat pada media tersebut adalah pola garis, bukan pola belah ketupat. Untuk membentuk pola belah ketupat, dilakukan penekanan yang bergantian arahnya. Prinsip pengerjaan teknik ini adalah tekan angkat. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan.



Foto 3.23 TPVI/5/3 (kiri) dan TPVI/2/7 (kanan)

Ragam bentuk selanjutnya adalah bentuk dua garis yang pada salah satu sisinya saling bertemu atau bentuk *chevron*. Bentuk hias tersebut ditemukan pada satu pecahan yakni pada TPVI/2/16. Bentuk hias tersebut dihasilkan dengan cara menggores.



Foto 3.24 TPVI/2/16

Pada kotak TP VI terdapat bentuk hias elips. Bentuk tersebut ditekankan miring sejajar dan menghias bagian bibir tepian tegak. Penggambaran bentuk tersebut terdapat pada TPIV/1/1.



Foto 3.25 TPVI/1/1

Pada TP VI juga terdapat 14 pecahan yang bentuk hiasannya tidak jelas dan sebagian bentuknya telah pudar. Pola tersebut dibentuk dari garis maupun titik ataupun bentuk lain yang tidak dapat didefinisikan karena penggambarannya yang tidak teratur. Bentuk hias yang dihasilkan dengan teknik gores dan tekan terdapat pada TPVI/1/6, TPVI/2/18, TPVI/3/6, TPVI/4/26, TPVI/4/31, TPVI/4/32, TPVI/4/33 dan TPVI/5/6. Bentuk hias yang dihasilkan dengan teknik gores saja terdapat pada TPVI/1/9. Bentuk hias yang dihasilkan dengan teknik tekan menggunakan *tatab* yang telah dipolakan sebelumnya (*carved paddle*) terdapat pada TPVI/1/7, TPVI/4/27 dan TPVI/4/28. Bentuk hias yang dihasilkan dengan menggunakan tongkat yang telah dibalut dengan tali berserat terdapat pada TPVI/2/8 dan TPVI/3/9 (Lihat Lampiran 6).



Foto 3.26 TPVI/4/31 (kiri) dan TPVI/4/33 (kanan)

3.7 TP VII

Kotak TP VII berada di sebelah utara kotak TP II atau sebelah timur TP VIII. Penggalan kotak TP VII berhenti hingga kedalaman 60 cm yaitu pada spit 6. Jumlah keseluruhan pecahan tembikar adalah 91, yang terdiri dari 48 pecahan tak berhias dan 43 berhias. Keseluruhan pecahan tembikar tidak berhias pada TPVII merupakan bagian badan. Ketebalan pecahan tak berhias berkisar pada 0,2 cm dan 0,5 cm. Temuan tersebut tersebar pada spit 2, 3, 4 dan 6.

Temuan tembikar berhias terdapat pada semua spit dengan jumlah 42 pecahan. Jumlah tersebut terdiri dari 41 bagian badan dan satu tepian tegak. Kisaran ketebalan pada pecahan berhias adalah 0,35 cm dan 0,5 cm. Pecahan tembikar berhias pada TP VII memiliki tiga ragam warna dasar yakni coklat muda, coklat tua, dan hitam.

Bentuk hiasan pada pecahan tembikar TP VII pun beragam, salah satunya adalah garis. Bentuk garis terdapat pada 12 pecahan dengan pembagian empat pecahan memiliki bentuk hias garis sejajar dan delapan pecahan memiliki bentuk hias garis tidak sejajar. Dari empat pecahan yang memiliki bentuk hias garis sejajar, dua di antaranya yakni TPVII/1/4 dan TPVII/1/5 memiliki bentuk hias garis sejajar yang dihasilkan dengan teknik menekan (menggulirkan) menggunakan *tatab* atau tongkat berbalut tali tanpa serat (*wrapped paddle*). Satu pecahan yakni TPVII/3/24 memiliki bentuk dua garis sejajar, namun pada penggambarannya bentuk dasar tersebut dipolakan berulang dengan jarak yang berjauhan. Bentuk hias tersebut dihasilkan dengan penekanan menggunakan *tatab* yang telah dipahatkan pola garis sebelumnya (*carved paddle*). Satu pecahan lainnya yakni TPVII/1/3 memiliki hiasan garis yang membentuk pola seperti anyaman (?). Garis tersebut sejajar dan bersusun rapat. Kerapatan tersebut mengindikasikan bahwa hiasan dibuat dengan cara menekan media yang telah diberikan pola garis sebelumnya (*stamping*). Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan.



Foto 3.27 TPVII/1/5 (1), TPVI/3/24 (2) dan TPVIII/1/3 (3)

Bentuk garis tidak sejajar pada TP VII terdapat pada delapan pecahan. Empat di antaranya yakni TPVII/3/25 dan TPVII/5/1, memiliki bentuk garis tidak sejajar yang renggang. Bentuk tersebut disebabkan oleh teknik hias tekan yang digulirkan. Alat yang digulirkan tersebut berupa tongkat atau *tatab* yang dibalut dengan tali polos berpenampang lebar (tebal). Ukuran lebar tali tersebut menghasilkan jarak yang renggang. Lima pecahan lainnya yakni TPVII/1/2, TPVII/3/2, TPVII/3/3, TPVII/3/4 dan TPVII/3/5 dibuat dengan teknik tekan menggunakan tongkat yang dibalut dengan tali (*wrapped paddle*), namun dengan ukuran tali tanpa serat yang lebih tipis, sehingga jarak garis yang dihasilkan pun rapat. Bentuk garis tidak sejajar terdapat pada TPVII/1/8. Bentuk tersebut dihasilkan dengan menggunakan tongkat yang dibalut tali berserat, sehingga menghasilkan bentuk putus-putus. Bentuk tersebut dinamakan pula sebagai bentuk *cordmark*.



Foto 3.28 TPVII/3/25 (1), TPVIII/3/2 (2), dan TPVII/1/8 (3)

Pada TP VII terdapat pula bentuk segi empat yang terdapat pada 25 pecahan. Jika diamati lebih seksama, maka terdapat perbedaan pada bentuk yang dihasilkan yakni bentuk persegi dan belah ketupat. Perbedaan dua bidang tersebut

dihasilkan dari teknik hias yang digunakan. Bidang persegi dibentuk oleh perpotongan garis sejajar yang tegak lurus sehingga menghasilkan sudut siku-siku. Bentuk tersebut dihasilkan dengan cara menggores dengan menggunakan alat tajam secara satu arah terlebih dahulu, setelah selesai maka pengerjaan selanjutnya beralih ke arah yang sebaliknya (penggoresan vertikal dahulu, lalu diikuti dengan penggoresan horizontal dari arah yang berlawanan). Ketika penggoresan selesai, bentuk tersebut ditekan dengan menggunakan alat berpenampang pipih (seperti *tatab*) sehingga jalur yang dihasilkan karena teknik penggoresan sebelumnya sebagian tertutup kembali. Bentuk belah ketupat juga dihasilkan dari teknik yang sama, namun bukan digores, tetapi ditekan. Teknik tekan menggunakan *tatab* yang telah dipahat (*carved paddle*). Pola yang dibuat pada media tersebut adalah pola garis, bukan pola belah ketupat. Untuk membentuk pola belah ketupat, dilakukan penekanan yang bergantian arahnya. Prinsip pengerjaan teknik ini adalah tekan angkat. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan.

Pecahan yang memiliki bentuk hias persegi terdapat pada tujuh pecahan, yakni TPVII/3/6, TPVII/3/8, TPVII/4/3, TPVII/5/2, TPVII/6/1, TPVII/6/3 dan TPVII/6/3, sedangkan pecahan yang memiliki bentuk belah ketupat terdapat pada 18 pecahan yakni TPVII/1/1, TPVII/1/7, TPVII/3/9, TPVII/3/10, TPVII/3/11, TPVII/3/12, TPVII/3/13, TPVII/3/14, TPVII/3/15, TPVII/3/16, TPVII/3/17, TPVII/3/18, TPVII/3/19, TPVII/3/20, TPVII/3/21, TPVII/3/22, TPVII/3/23 dan TPVII/4/1 (Lihat Lampiran 7).

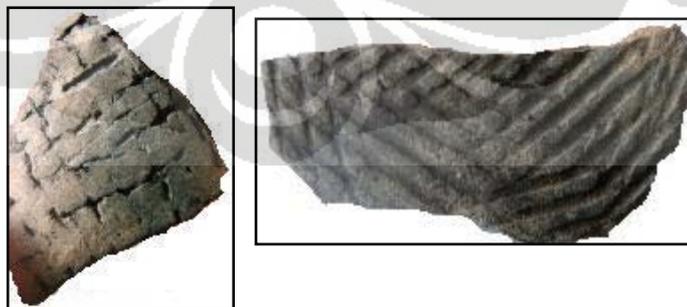


Foto 3.29 TPVII/4/3 (kiri) dan TPVIII/1/1 (kanan)

Pada TP VII terdapat pula satu pecahan yang memiliki bentuk hias elips yakni TPVII/3/1. Bentuk hias yang terdapat pada bagian bibir tepian tegak ini dihasilkan dengan teknik tekan miring.



Foto 3.30 TPVII/3/1

Selain bentuk hias yang telah diuraikan di atas terdapat pecahan yang bentuk hiasannya tidak jelas maupun sebagian bentuknya telah pudar. Pola tersebut dibentuk oleh garis maupun titik ataupun bentuk lain yang tidak dapat didefinisikan karena penggambarannya yang tidak teratur. Bentuk hias tersebut terdapat pada empat pecahan dan dihasilkan dengan menggunakan teknik gores pada TPVII/1/6, dan teknik gores dan tekan pada TPVII/3/7, TPVII/4/2, dan TPVII/4/4.

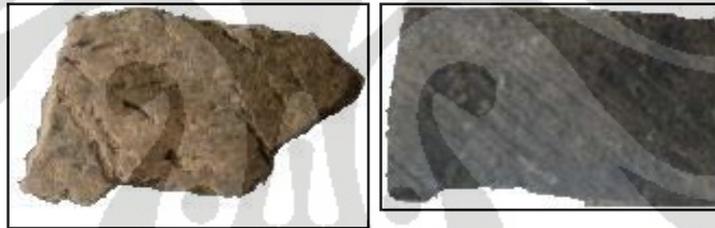


Foto 3.31 TPVII/3/7 (kiri) dan TPVII/1/6 (kanan)

3.8 TP VIII

TP VIII terletak di sebelah timur TP VII dan di sebelah utara TP VI. Penggalan kotak TP VII berakhir hingga kedalaman 60 cm atau pada spit 6. Temuan pecahan tembikar tersebar pada semua spit. Jumlah keseluruhan temuan pecahan tembikar adalah 159 pecahan, dengan pembagian 103 tidak berhias dan 56 pecahan berhias. Pada pecahan tidak berhias terdapat 102 bagian badan dan satu tepian. Tembikar tidak berhias pada TP VIII terdapat pada semua spit, yakni spit 1 hingga spit 5, sedangkan kisaran ketebalannya adalah 0,3 cm dan 0,45 cm.

Pecahan tembikar berhias pada TP VIII berjumlah 55 pecahan, yang terdiri dari 51 bagian badan dan empat tepian. Empat tepian tersebut terdiri dari dua tepian terbuka dan dua tepian tegak. Warna bahan yang terdapat pada pecahan

tembikar pada TP VII terdiri dari tiga warna, yakni coklat tua, coklat muda dan hitam.

Ragam hias yang terdapat pada TP VIII salah satunya adalah bentuk garis yang terdapat pada 14 pecahan. Garis tersebut dipolakan sejajar dengan pola yang berbeda-beda. Satu pecahan memiliki bentuk garis sejajar dan memiliki jarak yang sama satu sama lain. Bentuk tersebut terdapat pada TPVIII/5/6. Bentuk garis lainnya merupakan garis sejajar yang memiliki ukuran lebih pendek serta dipolakan berulang dengan jarak yang berjauhan. Bentuk garis tersebut terdapat pada TPVIII/3/2, TPVIII/3/3, TPVIII/3/4, TPVIII/3/5, TPVIII/3/6, TPVIII/3/7, TPVIII/3/8, TPVIII/3/9, TPVIII/3/10, TPVIII/3/11, TPVIII/3/12, TPVIII/3/13 dan TPVIII/3/14 (Lihat Lampiran 8). Bentuk tersebut dihasilkan dari penekanan *tatab* yang telah diberikan pola garis sebelumnya (*carved paddle*).



Foto 3.32 TPVIII/5/6 (kiri) dan TPVIII/3/2 (kanan)

Pada TP VIII terdapat bentuk segi empat pada 24 pecahan. Jika diamati lebih seksama, maka terdapat perbedaan pada bentuk yang dihasilkan, yakni bentuk persegi dan belah ketupat. Perbedaan dua bidang tersebut dihasilkan dari teknik hias yang digunakan. Bidang persegi dibentuk oleh perpotongan garis sejajar yang tegak lurus sehingga menghasilkan sudut siku-siku. Bentuk tersebut dihasilkan dengan cara menggores dengan menggunakan alat tajam secara satu arah terlebih dahulu, setelah selesai maka pengerjaan selanjutnya beralih ke arah yang sebaliknya (penggoresan vertikal dahulu, lalu diikuti dengan penggoresan horizontal dari arah yang berlawanan). Ketika penggoresan selesai, bentuk tersebut ditekan dengan menggunakan alat berpenampang pipih (seperti *tatab*), sehingga jalur yang dihasilkan karena teknik penggoresan sebelumnya sebagian tertutup kembali. Bentuk belah ketupat juga dihasilkan dari teknik yang sama,

namun bukan digores, tetapi ditekan. Teknik tekan menggunakan *tatab* yang telah dipahat (*carved paddle*). Pola yang dibuat pada media tersebut adalah pola garis, bukan pola belah ketupat. Untuk membentuk pola belah ketupat, dilakukan penekanan yang bergantian arahnya. Prinsip pengerjaan teknik ini adalah tekan angkat. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan.

Bentuk persegi terdapat pada 16 pecahan yakni, TPVIII/3/15, TPVIII/3/16, TPVIII/3/17, TPVIII/3/18, TPVIII/3/19, TPVIII/3/20, TPVIII/3/21, TPVIII/3/22, TPVIII/3/23, TPVIII/3/24, TPVIII/3/29, TPVIII/3/32 TPVIII/4/4, TPVIII/4/5, TPVIII/5/3 dan TPVIII/5/5. Bentuk belah ketupat terdapat pada delapan pecahan, yakni TPVIII/3/27, TPVIII/3/28, TPVIII/3/33, TPVIII/3/39, TPVIII/4/2, TPVIII/4/3, TPVIII/4/7 dan TPVIII/6/1 (Lihat Lampiran 8).



Foto 3.33 TPVIII/3/19 (kiri) dan TPVIII/3/39 (kanan)

Bentuk hias selanjutnya yang terdapat pada TP VIII adalah bentuk dua garis yang salah satu sisinya saling bertemu atau bentuk *chevron*. Bentuk hias ini terdapat pada satu pecahan yakni TPVIII/3/25. Bentuk hias tersebut dihasilkan dengan cara menggores, lalu setelah selesai, hasil goresan tersebut ditekan sehingga ada limpahan-limpahan tanah yang menutup sebagian bidang goresan. Hasil pengamatan teknik hias tersebut juga dikuatkan dengan eksperimen sederhana menggunakan media lilin mainan.



Foto 3.34 TPVIII/3/25 (kanan)

Selain bentuk-bentuk tersebut terdapat pula bentuk elips pada empat pecahan. Keempat pecahan tersebut merupakan bagian dari bibir tepian tegak. Pecahan-pecahan tersebut meliputi TPVIII/5/1, TPVIII/5/2, TPVIII/2/1 dan TPVIII/3/1.



Foto 3.35 TPVIII/5/1 (atas) dan TPVIII/3/1 (bawah)

Pada TP VIII terdapat pecahan yang bentuk hiasannya tidak jelas dan sebagian bentuknya telah pudar. Pola tersebut dibentuk oleh garis, titik atau bentuk lain yang tidak dapat didefinisikan karena penggambarannya yang tidak teratur. Bentuk hias tersebut terdapat pada 10 pecahan dan dihasilkan dengan menggunakan teknik gores dan tekan (TPVIII/3/30, TPVIII/3/31, TPVIII/3/34, TPVIII/3/35, TPVIII/3/36, TPVIII/3/37, TPVIII/3/38 dan TPVIII/5/4). Dua pecahan lainnya yakni TPVIII/4/6 dan TPVIII/4/8 dihasilkan dengan teknik tekan menggunakan tongkat yang telah dibalut tali (*wrapped paddle*) berserat, sehingga bentuk yang terlihat purus-putus.

Foto 3.36 TPVIII/5/4 (kiri) dan TPVIII/4/6 (kanan)

BAB 4

TIPE RAGAM HIAS TEMBIKAR SITUS GUA HARIMAU, SUMATERA SELATAN

Pengolahan data pada tahap ini menggunakan penetapan kelas atau yang lebih dikenal sebagai klasifikasi. Pengklasifikasian yang dilakukan pada tahap ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yakni menetapkan kelas-kelas pada keseluruhan bentuk hiasan pecahan tembikar Situs Gua Harimau hasil penggalian tahun 2009. Klasifikasi secara umum didefinisikan sebagai proses penyusunan atau pengelompokan artefak-artefak menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil berdasarkan suatu persamaan dan perbedaan dengan kelompok lain, persamaan dan perbedaan tertentu mengacu pada atribut kuat yang melekat dalam suatu artefak (Sharer & Ashmore, 1992: 288).

Pengamatan pada atribut penting dilakukan dalam kegiatan pengklasifikasian. Terdapat tiga kategori dasar atribut yang ditetapkan pada data arkeologi, yakni (1) atribut gaya atau *stylistic attributes* yang meliputi bentuk hiasan, pola atau desain hiasan serta pewarnaan pada hiasan, (2) atribut bentuk atau *form attributes* yang meliputi aspek ukuran, bahan, ketebalan serta aspek lain yang perlu diperhatikan yang menyusun suatu komponen bentuk dalam satu artefak serta yang terakhir adalah (3) atribut teknologi atau *technological attributes* yang merupakan keseluruhan teknologi yang digunakan dalam pembuatan sebuah artefak (Sharer & Ashmore, 1992: 293).

Klasifikasi pada penelitian ini difokuskan pada atribut gaya atau stilistik, khususnya bentuk hiasnya. Atribut lain yang diamati adalah atribut teknologi khususnya teknik hias pembuatan hiasan. Data yang digunakan pada tahap analisis berjumlah 344 pecahan dari jumlah keseluruhan tembikar berhias yakni 401 pecahan. Pengurangan jumlah tersebut karena terdapat 57 pecahan yang berhias namun tidak terlihat dengan jelas hiasannya atau kondisi bentuk hiasannya yang sebagian telah aus, sehingga tidak disertakan pada tahap analisis. Pecahan dengan bentuk hias tersebut tersebar pada kotak TP (empat pecahan), TP I (13 pecahan), TP II (tujuh pecahan), TP IV & V (lima pecahan), TP VI (14 pecahan), TP VII

(empat pecahan) dan TP VIII (10 pecahan). Keseluruhan pecahan yang digunakan pada tahap ini berjumlah 344 pecahan yang terdiri dari 349¹ bentuk hiasan.

Atribut stilistik dan teknologi didapatkan dari pengamatan keseluruhan data, sehingga dihasilkan atribut kuat yang menjadi dasar penetapan tipe. Pengamatan atribut dilakukan pada semua kotak. Pada tabel 4.1 terdapat atribut stilistik dan teknologi yang mewakili tiap kotak.

Tabel 4.1 Atribut Stilistik dan Atribut Teknologi pada Keseluruhan Kotak

Kotak	Atribut Stilistik dan Atribut Teknologi pada Keseluruhan Kotak	
TP	 <p data-bbox="502 1037 869 1128">Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar Renggang Teknik Hias : Tekan</p>	 <p data-bbox="975 1037 1342 1128">Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar Rapat Teknik Hias : Tekan</p>
	 <p data-bbox="555 1462 823 1520">Bentuk Hias : <i>Cordmark</i> Teknik Hias : Tekan</p>	 <p data-bbox="986 1462 1326 1520">Bentuk Hias : Persegi Teknik Hias : Gores dan Tekan</p>
	 <p data-bbox="528 1800 842 1854">Bentuk hias : Belah Ketupat Teknik Hias : Tekan</p>	 <p data-bbox="986 1800 1326 1854">Bentuk Hias : <i>Chevron</i> Teknik Hias : Gores dan Tekan</p>

¹ Jumlah tersebut bertambah karena adanya dua bentuk hias yang terdapat pada lima pecahan.

	 <p>Bentuk Hias : Elips Teknik Hias : Tekan</p>	
TP I	 <p>Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Persegi Teknik Hias : Gores dan Tekan</p>
TP II	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar Teknik Hias : Tekan</p>
	 <p>Bentuk Hias : Persegi Teknik Hias : Gores dan Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Belah Ketupat Teknik Hias : Tekan</p>
	 <p>Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar Rapat Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar Renggang Teknik Hias : Tekan</p>

	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar dan Bundar Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Elips dan Garis Sejajar Teknik Hias : Gores, Tempel dan Tekan</p>
	 <p>Bentuk Hias : Elips Teknik Hias : Tekan</p>	
TP III	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar (Pola Anyaman ?) Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar (Pola Anyaman ?) Teknik Hias : Tekan</p>
TP IV dan TP V	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar dan Bundar Teknik Hias : Gores dan Tekan</p>
	 <p>Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar Renggang Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Persegi Teknik Hias : Gores dan Tekan</p>

	 <p>Bentuk Hias : Belah Ketupat Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Cheron Teknik Hias : Gores dan Tekan</p>
	 <p>Bentuk Hias : <i>cordmark</i> Teknik Hias : Tekan</p>	
TP VI	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar dan Bundar Teknik Hias : Gores</p>
	 <p>Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar Rapat Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : <i>Chevron</i> Teknik Hias : Gores</p>
	 <p>Bentuk Hias : Elips Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar Teknik Hias : Tekan</p>

	 <p>Bentuk Hias : Persegi Teknik Hias : Gores dan Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Belah Ketupat Teknik Hias : Tekan</p>
TP VII	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar (Pola Anyaman ?) Teknik Hias : Tekan</p>
	 <p>Bentuk Hias : Garis Sejajar Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar Renggang Teknik Hias : Tekan</p>
	 <p>Bentuk Hias : Persegi Teknik Hias : Gores dan Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Belah Ketupat Teknik Hias : Tekan</p>
	 <p>Bentuk Hias : <i>Cordmark</i> Teknik Hias : Tekan</p>	 <p>Bentuk Hias : Elips Teknik Hias : Tekan</p>

		
	Bentuk Hias : Garis Tidak Sejajar Rapat Teknik Hias : Tekan	
TP VIII		
	Bentuk Hias : Garis Sejajar Teknik Hias : Tekan	Bentuk Hias : Garis Sejajar Teknik Hias : Tekan
		
	Bentuk Hias : Persegi Teknik Hias : Gores dan Tekan	Bentuk Hias : Belah Ketupat Teknik Hias : Tekan
		
	Bentuk Hias : <i>Chevron</i> Teknik Hias : Gores	Bentuk Hias : Elips Teknik Hias : Tekan

Berdasarkan pengamatan pada tabel 4.1, maka pada kotak TP terdapat atribut stilistik berupa garis tidak sejajar, persegi, belah ketupat, *chevron* dan elips, sedangkan atribut teknologinya meliputi teknik hias gores dan tekan. Kotak TP I memiliki atribut stilistik berupa bentuk garis tidak sejajar dan persegi sedangkan atribut teknologi hiasannya adalah teknik hias gores dan tekan. TP II memiliki atribut stilistik berupa bentuk garis sejajar, garis tidak sejajar, persegi,

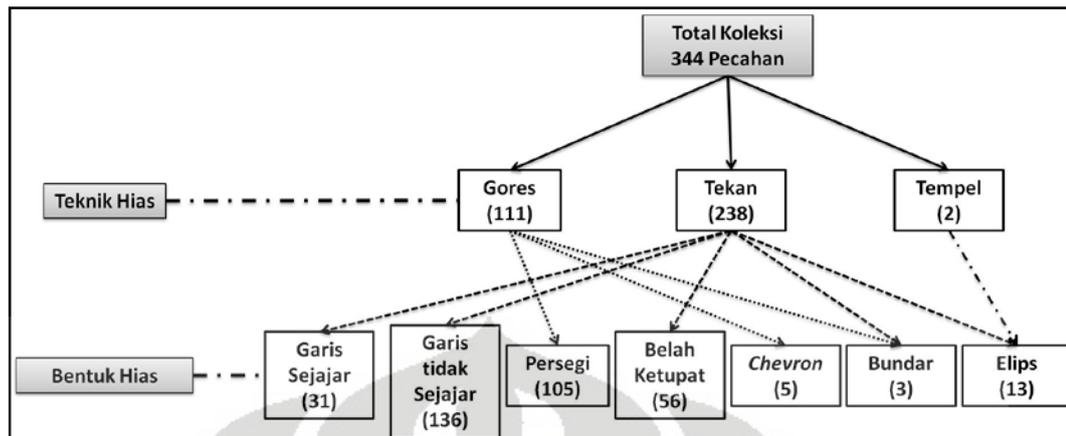
belah ketupat, bundar dan elips, sedangkan atribut teknologi hiasannya adalah teknik hias gores, tekan dan tempel. TP III hanya memiliki atribut stilistik bentuk garis sejajar dan atribut teknologi hiasan berupa teknik tekan. Pada TP IV dan TP V atribut stilistik terdiri dari bentuk garis sejajar, garis tidak sejajar, persegi, belah ketupat, *chevron* dan bundar, sedangkan atribut teknologi hiasannya adalah teknik hias gores dan tekan. TP VI memiliki atribut stilistik berupa bentuk garis sejajar, garis tidak sejajar, persegi, belah ketupat, *chevron*, bundar dan elips, sedangkan atribut teknologi hiasannya adalah teknik hias gores dan tekan. Pada TP VII atribut stilistik-nya berupa bentuk garis sejajar, garis tidak sejajar, persegi, belah ketupat dan elips, sedangkan atribut teknologi hiasannya adalah teknik hias gores dan tekan. TP VIII memiliki atribut stilistik berupa bentuk garis sejajar, garis tidak sejajar, persegi, belah ketupat, *chevron* dan elips, sedangkan atribut teknologi hiasannya adalah teknik hias gores dan tekan.

Dari pengumpulan atribut teknologi hiasan dapat diketahui bahwa terdapat tiga teknik hias yang digunakan, yaitu teknik hias gores, tekan dan tempel. Pada keseluruhan data diketahui teknik hias gores memiliki dua cara penggoresan yakni gores, dan gores dan tekan. Teknik hias tekan memiliki empat cara penekanan yakni *tatab* balut (*wrapped paddle*), *tatab* pahat (*carved paddle*), tekan dengan jari, dan tusuk (tanpa menembus sisi belakang). Teknik hias tempel hanya memiliki satu cara penempelan yakni tempel lalu diikuti dengan penekanan. Secara ringkas rangkuman atribut-atribut yang telah diuraikan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Bentuk	Penggambaran	Teknik Hias
Garis Sejajar	Rapat	Tekan - <i>wrapped paddle</i>
	Berkelompok berjauhan	Tekan - <i>carved paddle</i>
	Pola anyaman (?)	Tekan - <i>carved paddle</i>
Garis Tidak Sejajar	Renggang	Tekan - <i>wrapped paddle</i>
	Rapat	Tekan - <i>wrapped paddle</i>
	<i>cordmark</i>	Tekan - <i>wrapped paddle</i>
Segi Empat	Persegi	Gores dan Tekan
	Belah Ketupat	Tekan - <i>carvedpaddle</i>
<i>Chevron</i>		Gores dan Tekan
Lingkaran	Bundar	Tekan (alat)
		Gores
	Elips	Tekan (alat)
		Tekan-Jari
		Tempel-Tekan

Tabel 4.2 Rangkuman Atribut Stilistik dan Atribut Teknologi

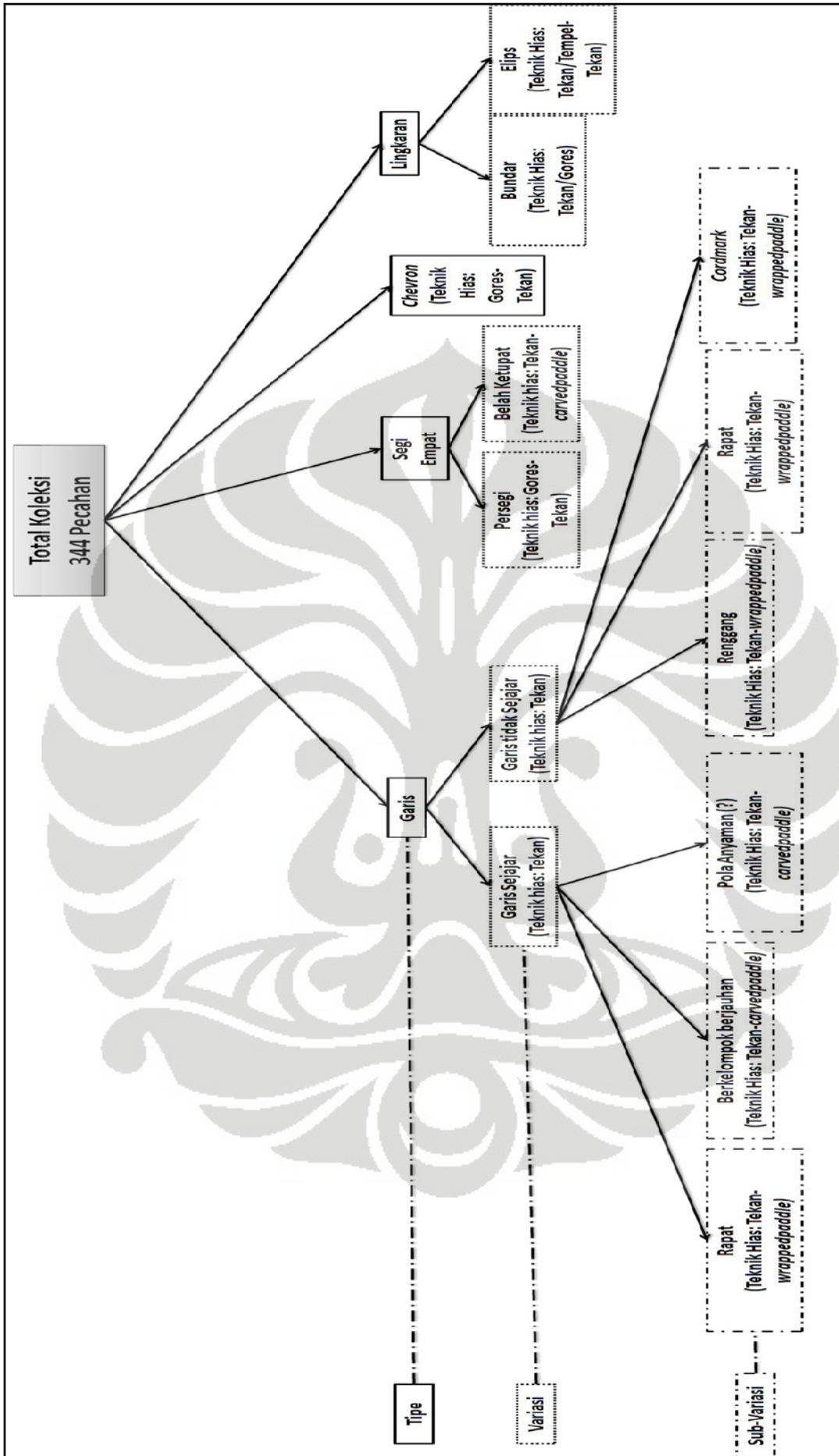
Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat lima bentuk hias yang terdiri dari bentuk garis sejajar dengan tiga penggambaran yakni rapat, berkelompok dengan jarak berjauhan, dan pola anyaman (?); bentuk garis tidak sejajar dengan tiga penggambaran yakni renggang, rapat dan *cordmark*; bentuk segi empat dengan dua penggambaran yakni persegi dan belah ketupat; bentuk *chevron* dan yang terakhir adalah bentuk lingkaran yang memiliki dua penggambaran yakni bundar dan elips. Selain bentuk dan penggambarannya terdapat pula tiga teknik hias yang menghasilkan masing-masing bentuk tersebut, yaitu teknik hias gores, tekan dan tempel. Pada gambar 4.1 terlihat hubungan antara bentuk hias dan kaitannya dengan teknik hias yang digunakan untuk menghasilkan bentuk hias tersebut.



Gambar 4.1 Hubungan Teknik Hias dengan Bentuk yang Dihasilkannya

Pada penetapan suatu tipe (lihat Tabel 4.2), yang harus diperhatikan adalah bentuk hiasan, namun dalam pengamatan berikutnya terdapat ciri lain (kolom penggambaran) yang masih dapat dikelompokkan lebih lanjut sehingga muncul variasi. Penggunaan variasi ditentukan berdasarkan penggambaran bentuk hiasan ataupun teknik buat hiasannya. Sedangkan penetapan sub-variasi berdasarkan perbedaan penempatan pola bentuk dasar.

Berdasarkan ketentuan tersebut dan dari data yang telah dianalisis ditemukan empat tipe. Tipe utama adalah bentuk garis yang memiliki dua variasi berdasarkan penggambaran bentuk hiasannya. Variasi tersebut meliputi garis sejajar dan garis tidak sejajar. Kedua variasi bentuk garis memiliki tiga sub-variasi yang didasarkan pada perbedaan penempatan pola bentuk garis. Sub-variasi untuk garis sejajar terdiri dari garis sejajar dengan jarak yang sama, garis sejajar yang dipolakan secara berjauhan dan pola anyaman (?), sedangkan sub-variasi dari bentuk garis tidak sejajar terdiri dari garis tidak sejajar renggang, garis tidak sejajar rapat dan *cordmark*. Tipe kedua adalah segi empat, bentuk ini memiliki dua variasi berdasarkan penggambaran bentuk hiasannya, yakni persegi dan belah ketupat. Tipe ketiga adalah *chevron*, penggambarannya yang berbeda dari bentuk lain membuat bentuk ini diidentifikasi sebagai satu tipe tanpa memiliki variasi atau sub-variasi. Tipe keempat merupakan bentuk lingkaran, bentuk ini memiliki dua variasi berdasarkan penggambaran garis lengkungnya, yakni bentuk bundar dan elips.

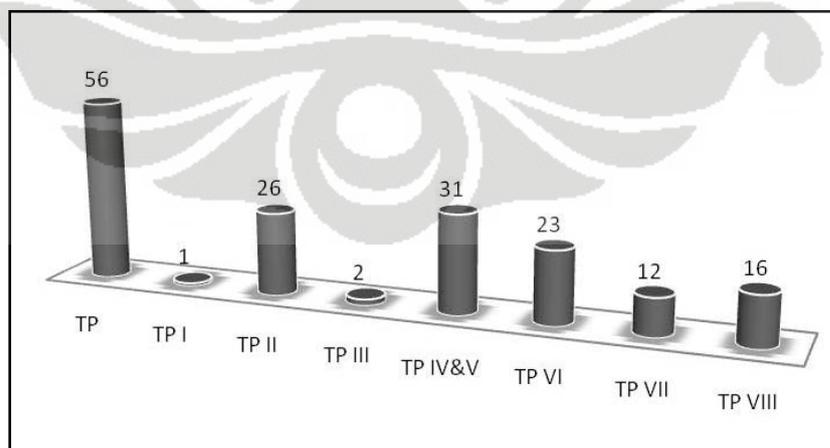


Gambar 4.2 Klasifikasi Bentuk dan Teknik Hias pada Pecahan Tembikar Berhias Situs Gua Harimau

Untuk memudahkan analisis selanjutnya maka digunakan penamaan huruf kapital untuk penetapan tipe, variasi dan sub-variasi. Tipe pertama atau bentuk garis dinamakan tipe A, tipe kedua atau bentuk segi empat dinamakan tipe B, tipe ketiga atau bentuk *chevron* dinamakan tipe C dan tipe keempat atau tipe lingkaran dinamakan tipe D. Variasi yang dihasilkan dari suatu tipe akan diberi penamaan dengan inisial angka, sedangkan jika terdapat sub-variasi maka akan diberi inisial huruf latin kecil di belakang penamaan variasi. Contohnya, variasi pertama dari tipe A dinamakan A1, namun jika A1 memiliki sub-variasi lagi maka penamaannya menjadi A1a.

4.1 Tipe A

Secara kuantitatif tipe ini memiliki jumlah paling banyak dibandingkan dengan tipe tipe yang lain yakni terdapat pada 167 pecahan (47,8%). Bentuk hias tipe ini tersebar pada semua kotak dengan jumlah masing-masing TP 56 pecahan, pada TP I satu pecahan, pada TP II 26 pecahan, pada TP III dua pecahan, pada TP IV & TP V 31 pecahan, TP VI 23 pecahan, TP VII 12 pecahan dan TP VIII 16 pecahan. Dari ke 167 pecahan tersebut terdapat penggambaran yang berbeda berdasarkan keletakan garisnya, yakni terdapat garis sejajar dan garis tidak sejajar. Indikasi tersebut memunculkan dua variasi pada tipe A yang selanjutnya disebut A1 yang mengacu pada bentuk garis sejajar, dan A2 yang mengacu pada bentuk garis yang tidak sejajar.



Gambar 4.3 Penyebaran Tipe A Pada Keseluruhan Kotak

4.1.1 Variasi A1

A1 merupakan penyebutan bagi bentuk garis yang penempatannya sejajar. Istilah garis sejajar mengacu pada lebih dari satu garis. Bentuk A1 terdapat pada 31 pecahan yang tersebar pada TP II, TP IV & TP V, TP VI, TP VII dan TP VIII. Bentuk A1 pada TP II berjumlah enam pecahan, TP III dan TP VI dua pecahan, TP VII dan TP VI dan TP V empat pecahan dan TP VIII 14 pecahan. Terdapat penggambaran garis sejajar seperti bentuk A1, namun memiliki perbedaan dalam penempatannya serta teknik hiasnya, sehingga bentuk tersebut dijadikan sebagai sub-variasi dari A1, yakni A1a, A1b dan A1c.

4.1.1.1 Sub-Variasi A1a



Gambar 4.4
Sub-Variasi A1a

Bentuk A1a merupakan sub-variasi dari A1 karena bentuk garis sejajarnya memiliki jarak yang sama satu sama lain. Bentuk hias ini dihasilkan dengan teknekan menggunakan *tatab* atau tongkat yang dibalut dengan tali polos tidak berserat. Bentuk ini terdapat pada 12 pecahan dengan pembagian sebagai berikut yakni TP II sebanyak empat pecahan (TPII/1/15, TPII/1/16, TPII/1/21 dan TPII/2/17), TP IV & TP V empat pecahan (TPIV&V/1/2, TPIV&V/1/3, TPIV&V/1/25 dan TPIV&V/3/3), TP VII dua pecahan (TPVII/1/4 dan TPVII/1/5), serta TP VI dan TP VIII masing-masing memiliki satu pecahan (TPVI/4/10 dan TPVIII/5/6).

4.1.1.2 Sub-Variasi A1b

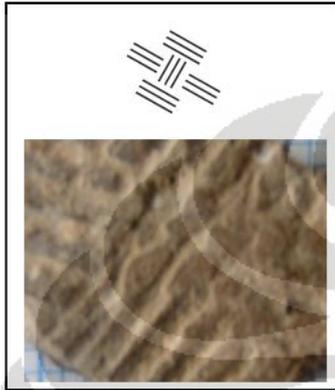


Gambar 4.5
Sub-Variasi A1b

Bentuk A1b merupakan bentuk garis sejajar yang dipolakan berulang dengan jarak yang berjauhan. Bentuk tersebut dihasilkan dari teknik hias tekan dengan menggunakan *tatab* yang telah dipahatkan pola garis sebelumnya (*carved paddle*). Cara kerjanya adalah tekan angkat. Bentuk A1b terdapat pada 16 pecahan tembikar yang tersebar pada TP II (TP/1/18),

TP VI dan TP VII yang masing-masing memiliki satu pecahan (TPVI/4/30 dan TPVII/3/24), dan TP VIII 13 pecahan (TPVIII/3/2, TPVIII/3/3, TPVIII/3/4, TPVIII/3/5, TPVIII/3/6, TPVIII/3/7, TPVIII/3/8, TPVIII/3/9, TPVIII/3/10, TPVIII/3/11, TPVIII/3/12, TPVIII/3/13 dan TPVIII/3/14).

4.1.1.3 Sub-Variasi A1c



Gambar 4.6
Sub-Variasi A1c

Bentuk A1c hampir sama dengan A1b, yang membedakannya adalah penempatan terhadap garis-garis sejajar tersebut, namun tetap tidak berpotongan. Bentuk yang menyerupai anyaman (?) ini dihasilkan pula dengan teknik tekan menggunakan *tatab* yang telah dipahatkan pola garis sebelumnya (*carved paddle*). Cara kerjanya adalah mengecap (*stamping*).

Terdapat tiga pecahan yang memiliki bentuk A1c yakni dua pecahan terdapat pada TP III (TPIII/1/1 dan TPIII/1/6) dan satu pecahan pada TP VII (TPVII/1/3).

4.1.2 Variasi A2

A2 merupakan penamaan variasi dari motif A yang memiliki bentuk garis tidak sejajar, namun tidak berpotongan. Pecahan tembikar yang memiliki motif ini jumlahnya 136 (38,5%) dan tersebar pada enam kotak. Masing-masing jumlah pecahan pada setiap kotak yakni TP 56 sebanyak pecahan, TP I satu pecahan, TP II 21 pecahan, TP IV & TP V 27 pecahan, TP VI 21 pecahan, TPVII delapan pecahan dan TP VIII dua pecahan. Bentuk hias A2 jika diamati lebih seksama memiliki perbedaan terhadap penggambaran dan teknik hiasnya, maka A2 memiliki sub-variasi kembali, yaitu A2a, A2b dan A2c.

4.1.2.1 Sub-Variasi A2a

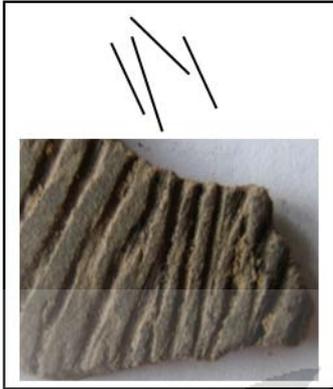


Gambar 4.7
Sub-Variasi A2a

Bentuk ini merupakan sub-variasi yang dihasilkan dari garis tidak sejajar yang memiliki bentuk garis yang renggang atau berjauhan. Bentuk tersebut diakibatkan teknik hias yang digunakan yakni teknik tekan dengan menggunakan *tatab* yang dipahat (*carved paddle*), cara kerjanya adalah tekan dan angkat. Terdapat 119 pecahan yang memiliki bentuk hias seperti ini dan tersebar pada enam kotak, yakni TP berjumlah 53 pecahan (TP/1, TP/2, TP/3, TP/4,

TP/5, TP/6, TP/7, TP/8, TP/9, TP/10, TP/11, TP/12, TP/13, TP/14, TP/15, TP/16, TP/17, TP/18, TP/19, TP/20, TP/21, TP/22, TP/23, TP/24, TP/25, TP/27, TP/28, TP/29, TP/30, TP/31, TP/32, TP/33, TP/34, TP/35, TP/36, TP/37, TP/38, TP/39, TP/40, TP/41, TP/42, TP/43, TP/44, TP/45, TP/46, TP/47, TP/48, TP/49, TP/50, TP/51, TP/52, TP/53 dan TP/54), TP I satu pecahan (TP1/9/3), TP II 18 pecahan (TPII/1/1, TPII/1/2, TPII/1/3, TPII/1/9, TPII/1/10, TPII/1/11, TPII/1/12, TPII/1/13, TPII/1/17, TPII/2/9, TPII/2/10, TPII/2/11, TPII/2/12, TPII/2/14, TPII/2/15, TPII/2/16, TPII/4/3 dan TPII/5/1), TP IV dan TP V 26 pecahan (TPIV&V/1/17, TPIV&V/1/18, TPIV&V/1/19, TPIV&V/1/20, TPIV&V/1/21, TPIV&V/1/22, TPIV&V/1/23, TPIV&V/1/26, TPIV&V/1/27, TPIV&V/1/28, TPIV&V/1/29, TPIV&V/1/30, TPIV&V/1/31, TPIV&V/1/32, TPIV&V/1/33, TPIV&V/1/34, TPIV&V/1/35, TPIV&V/1/36, TPIV&V/1/37, TPIV&V/1/38, TPIV&V/1/39, TPIV&V/1/40, TPIV&V/1/41, TPIV&V/1/42, TPIV&V/1/43 dan TPIV&V/1/44), TP VI 19 pecahan (TPVI/1/8, TPVI/2/11, TPVI/2/12, TPVI/2/13, TPVI/4/11, TPVI/4/12, TPVI/4/13, TPVI/4/14, TPVI/4/15, TPVI/4/16, TPVI/4/17, TPVI/4/18, TPVI/4/19, TPVI/4/20, TPVI/4/21, TPVI/4/22, TPVI/4/23, TPVI/5/1 dan TPVI/5/5), TP VII dua pecahan (TPVII/3/25 dan TPVII/5/1) dan TP VIII satu pecahan (TPVIII/3/26).

4.1.2.2 Sub-Variasi A2b



Gambar 4.8
Sub-Variasi A2b

Bentuk A2b merupakan sub-variasi dari garis tidak sejajar yang memiliki jarak rapat antar garisnya. Kerapatan tersebut disebabkan oleh penggunaan teknik hias tekan. Media untuk menekan dapat saja *tatab* atau tongkat yang dililit dengan tali yang sangat tipis, cara kerja teknik tersebut adalah digulirkan. Terdapat 13 pecahan yang memiliki bentuk seperti ini yakni pada TP sebanyak dua pecahan (TP/26, TP/78), TP II tiga pecahan (TPII/2/25, TPII/2/26 dan TPII/4/2), TP VI dua pecahan (TPVI/3/8, TPVI/3/11) TP VII empat pecahan (TPVII/1/2,TPVII/3/2, TPVII/3/3, TPVII/3/5) dan TP VIII satu pecahan (TPVIII/3/26).

4.1.2.3 Sub-Variasi A2c



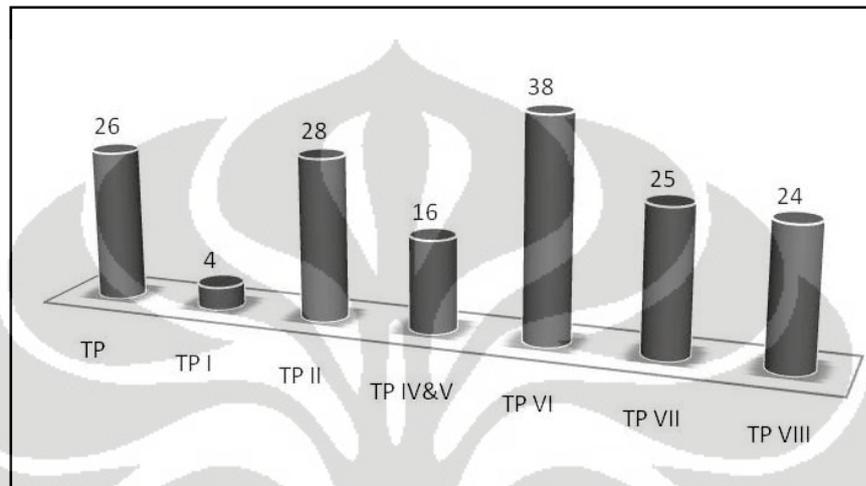
Gambar 4.9
Sub-Variasi A2c

Bentuk A2c merupakan bentuk garis tidak sejajar yang dihasilkan dengan teknik tekan. Alat yang digunakan untuk menekan dapat *tatab* atau tongkat yang dibalut dengan tali berserat, sehingga menghasilkan bentuk *cordmark*. Bentuk A2c hanya terdapat pada tiga pecahan yakni pada kotak TP (TP/80) TP IV & TP V (TPIV&V/1/1) dan TP VII satu pecahan (TPVII/1/8).

4.2 Tipe B

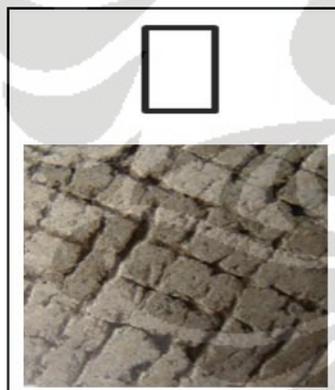
Tipe B merupakan penamaan yang mengacu pada bentuk segi empat. Jumlah keseluruhan pecahan yang memiliki bentuk hias tipe B adalah 161 pecahan (46,1%) yang tersebar pada TP I, TP II, TP IV & TP V, TP VI, TP VII dan TP VIII. Penyebaran bentuk hias ini meliputi TP 26 pecahan, TP I empat pecahan, TP II 28 pecahan, TP IV & TP V 16 pecahan, TP VI 38 pecahan, TP VII 25 pecahan, dan TP VIII 24 pecahan. Dalam penggambarannya, tipe B memiliki

dua bentuk yang berbeda sehingga perbedaan tersebut memunculkan dua variasi. Bentuk tersebut tersusun dari segi empat, namun memiliki penggambaran yang berbeda, yakni bentuk persegi dan belah ketupat. Variasi pada tipe B terdiri dari B1 dan B2, penaman B1 mengacu pada bentuk persegi dan B2 untuk bentuk belah ketupat.



Gambar 4.10 Penyebaran Tipe B Pada Keseluruhan Kotak

4.2.1 Variasi B1



Gambar 4.11 Variasi B1

Bentuk B1 dihasilkan dari dua garis atau lebih yang saling berpotongan tegak lurus. Untuk menghasilkan bentuk persegi teknik yang digunakan adalah menggores, namun dalam penyelesaiannya bentuk tersebut kemudian ditekan. Indikasi tersebut terlihat pada tertutupnya sebagian jalur-jalur bekas goresan sebelumnya. Terdapat 105 pecahan yang memiliki bentuk hias B1 dan tersebar pada TP dengan jumlah 23 pecahan (TP/55, TP/56, TP/57,

TP/59, TP/60, TP/61, TP/64, TP/65, TP/66, TP/67, TP/68, TP/70, TP/73, TP/74, TP/76, TP/77, TP/81, TP/82, TP/83, TP/84, TP/85, TP/87 dan TP/88), TP I empat pecahan (TPI/3/1, TPI/4/2, TPI/9/1 dan TPI/10/1), TP II 10 pecahan (TPII/1/22, TPII/1/23, TPII/1/24, TPII/1/25, TPII/2/21, TPII/2/22, TPII/2/23, TPII/2/24, TPII/2/32, dan TPII/4/4), TP VI & TP V 14 pecahan (TPIV&V/1/4,

TPIV&V/1/9, TPIV&V/1/10, TPIV&V/1/11, TPIV&V/1/12, TPIV&V/1/3, TPIV&V/1/14, TPIV&V/1/15, TPIV&V/1/16, TPIV&TPV/2/1, TPIV&TPV/2/3, TPIV&TPV/2/4, TPIV&TPV/3/1, TPIV&TPV/3/2), TP VI 31 pecahan (TPVI/1/2, TPVI/1/3, TPVI/1/4, TPVI/1/5, TPVI/2/1, TPVI/2/2, TPVI/2/3, TPVI/2/4, TPVI/2/5, TPVI/2/6, TPVI/2/10, TPVI/2/14, TPVI/2/17, TPVI/3/1, TPVI/3/2, TPVI/3/3, TPVI/3/4, TPVI/3/5, TPVI/3/10, TPVI/4/1, TPVI/4/2, TPVI/4/3, TPVI/4/4, TPVI/4/5, TPVI/4/6, TPVI/4/24, TPVI/4/25, TPVI/4/29, TPVI/5/2, TPVI/5/3 dan TPVI/5/4), TP VII tujuh pecahan (TPVII/3/6, TPVII/3/8, TPVII/4/3, TPVII/5/2, TPVII/6/1, TPVII/6/3 dan TPVII/6/3) dan TP VIII dengan 16 pecahan (TPVIII/3/15, TPVIII/3/16, TPVIII/3/17, TPVIII/3/18, TPVIII/3/19, TPVIII/3/20, TPVIII/3/21, TPVIII/3/22, TPVIII/3/23, TPVIII/3/24, TPVIII/3/29, TPVIII/3/32 TPVIII/4/4, TPVIII/4/5, TPVIII/5/3 dan TPVIII/5/5).

4.2.2 Variasi B2

Bentuk B2 merupakan belah ketupat yang dihasilkan dari perpotongan dua garis atau lebih yang tidak tegak lurus. Bidang belah ketupat dihasilkan dari teknik hias tekan yang menggunakan media yang telah dibuat sebelumnya, yakni *tatab* yang telah dipahat (*carved paddle*). Prinsip pengerjaannya adalah tekan angkat. *Tatab* tersebut dipahatkan pola garis-garis yang lurus.

Gambar 4.12
Variasi B2

Untuk menciptakan bentuk belah ketupat maka penekanan dilakukan secara berulang secara satu arah terlebih dahulu, lalu jika sudah selesai maka dilanjutkan dengan arah yang berlawanan. Bentuk B2 terdapat pada 56 pecahan yang tersebar pada kotak TP sebanyak tiga pecahan (TP/69, TP/71 dan TP/72), TP II 18 pecahan (TPII/1/4, TPII/1/5, TPII/1/6, TPII/1/7, TPII/1/8, TPII/1/22, TPII/1/23, TPII/1/24, TPII/1/25, TPII/2/1, TPII/2/2, TPII/2/3, TPII/2/4, TPII/2/13, TPII/2/20, TPII/3/3, TPII/6/2 dan TPII/7/1), TP IV & TP V dua pecahan (TPIV&V/1/7 dan TPIV&V/1/8), TP VI tujuh pecahan (TPVI/2/7, TPVI/2/9, TPVI/2/15, TPVI/3/7, TPVI/4/7, TPVI/4/8 dan TPVI/4/9), TP VII 18 pecahan (TPVII/1/1, TPVII/1/7, TPVII/3/9, TPVII/3/10, TPVII/3/11, TPVII/3/12, TPVII/3/13, TPVII/3/14, TPVII/3/15

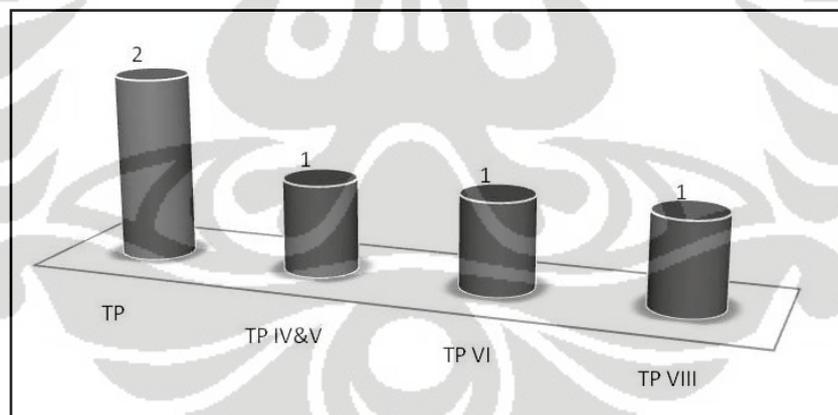
TPVII/3/16, TPVII/3/17, TPVII/3/18, TPVII/3/19, TPVII/3/20, TPVII/3/21, TPVII/3/22, TPVII/3/23 dan TPVII/4/1) dan TP VIII terdapat pada delapan pecahan (TPVIII/3/27, TPVIII/3/28, TPVIII/3/33, TPVIII/3/39, TPVIII/4/2, TPVIII/4/3, TPVIII/4/7 dan TPVIII/6/1).

4.3 Tipe C

Bentuk tipe C terdiri dari dua garis yang salah satu sisinya saling bertemu, bentuk ini dikenal juga sebagai bentuk *chevron*. Bentuk tersebut dihasilkan dari teknik menggores, lalu setelah selesai, hasil goresan tersebut ditekan dengan menggunakan benda yang rata atau pipih. Penekanan itu membuat limpahan-limpahan tanah hasil goresan menutup sebagian jalur goresan. Bentuk tipe C terdapat pada lima pecahan (1,43%), yaitu pada TP sebanyak dua

Gambar 4.13
Tipe C

pecahan (TP/62 dan TP/63) dan satu pecahan masing-masing terdapat pada TP IV dan TP V (TPIV&V/2/2), TP VI (TPVI/2/16) dan TP VIII (TPVIII/3/25).

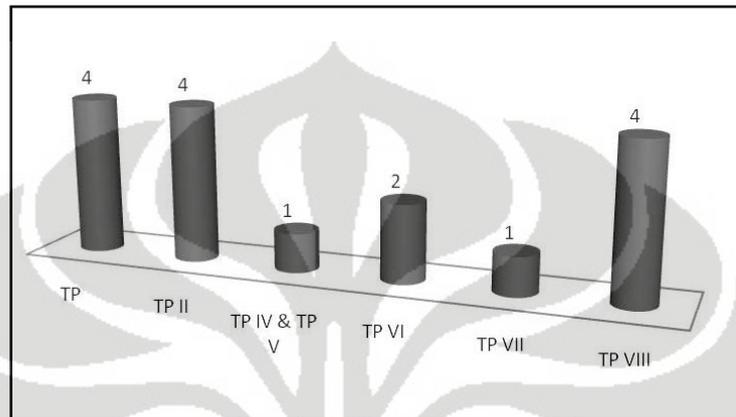


Gambar 4.14 Penyebaran Tipe C Pada Keseluruhan Kotak

4.4 Tipe D

Bentuk tipe D merupakan lingkaran. Berdasarkan bentuk dan perbedaan teknik menghias terdapat dua variasi yakni bundar yang selanjutnya disebut sebagai D1 dan bentuk elips yang kemudian disebut dengan D2. Jumlah pecahan

yang memiliki bentuk tipe D terdiri dari 16 pecahan (4,5%) yakni empat pecahan pada TP (TP/58, TP/75, TP/79 dan TP/86), TP II (TPII/1/16, TPII/1/17, TPII/2/17, TPII/6/1,) dan TP VIII (TPVIII/5/1, TPVIII/5/2, TPVIII/2/1 dan TPVIII/3/1) dan satu pecahan terdapat pada TP IV & TP V (TPIV&V/1/3), TP VI (TPVI/5/1) dan TP VII (TPVII/3/1).



Gambar 4.15 Penyebaran Tipe D Pada Keseluruhan Kotak

4.4.1 Variasi D1

Bentuk D1 atau bentuk bundar merupakan suatu bidang yang dikelilingi oleh garis lengkung yang sama jaraknya dari sumbu (tengah) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 235). Bentuk ini terdapat pada tiga pecahan, yang masing masing terdapat pada TP II, TP IV & TP V serta TP VI. Bentuk bundar yang terdapat pada TP II (TPII/2/17) dan TP IV dan V (TPIV&TPV/1/3) merupakan hasil dari teknik hias tekan miring, tanpa menembus permukaan tembikar,

sedangkan bentuk bundar yang terdapat pada TP VI (TPVI/5/1) dihasilkan dari penggoresan benda berujung runcing.

Gambar 4.16
Variasi D1

4.4.2 Variasi D2

Bentuk D2 merupakan bentuk elips. Bentuk ini ditemukan pada 13 pecahan dengan persebaran jumlah TP dan TP VIII empat pecahan (TP/89, TP/90, TP/91, TP/92, TPVIII/5/1, TPVIII/5/2, TPVIII/2/1 dan TPVIII/3/1), TP VI dan TP VII satu pecahan (TPVI/1/1 dan TPVII/3/1), dan TP II tiga pecahan (TPII/1/16, TPII/1/17, dan TPII/6/1). Bentuk elips dihasilkan dengan teknik hias tekan.

Variasi r 4.17
Bentuk D2

4.5 Penetapan Tipologi

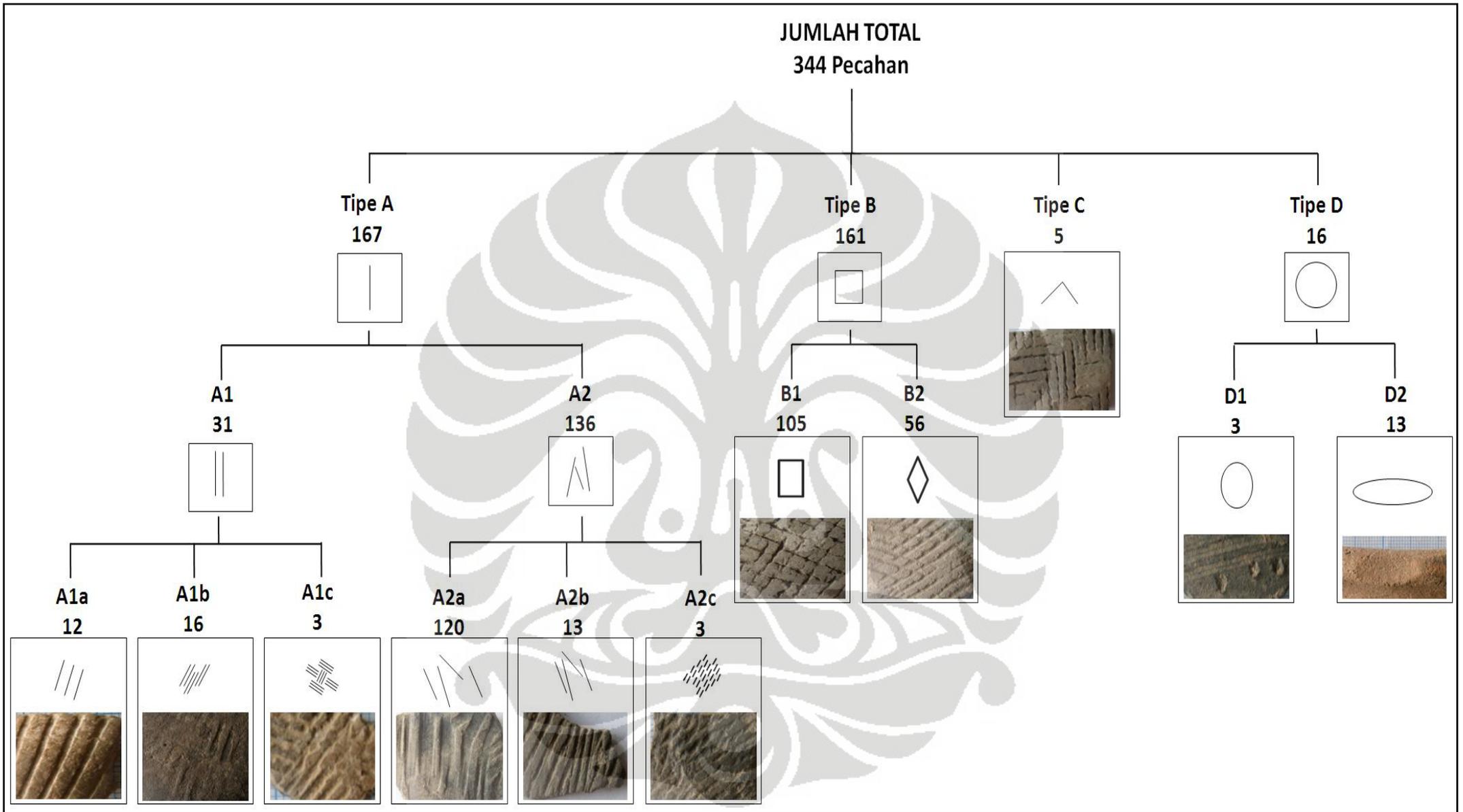
Berdasarkan beberapa tahap yang telah dilalui dalam bab pengolahan data, maka dihasilkan empat tipe dengan enam variasi dan enam sub-variasi. Pecahan tembikar berhias yang digunakan sebagai data berjumlah 344, dari 401 pecahan berhias yang ada. Dari jumlah tersebut terdapat lima pecahan yang memiliki bentuk hiasan ganda, sehingga data analisis bentuk hias adalah 349. Pembagian tersebut diilustrasikan dalam bagan tipologi bentuk hiasan pada pecahan tembikar Situs Gua Harimau (Gambar 4.18).

Pada Gambar 4.18 diketahui bahwa bentuk hiasan yang paling banyak ditemui adalah bentuk hias tipe A atau bentuk garis yang terdapat pada 167 pecahan. Bentuk garis memiliki dua variasi yakni A1 yang merupakan bentuk garis tidak sejajar dan A2 atau garis tidak sejajar. Penggambaran bentuk hias yang berbeda pada tingkat variasi menyebabkan kedua variasi tersebut memiliki masing-masing tiga sub-variasi, yakni A1a, A1b dan A1c serta A2a, A2b dan A2c. Bentuk hias tipe B atau bentuk hias segi empat memiliki dua variasi berdasarkan perbedaan bentuk dan teknik hiasan, yakni B1 dan B2. Bentuk tersebut terdapat pada 161 pecahan. Bentuk hias tipe C atau *chevron* tidak memiliki ragam variasi, bentuk tersebut dimiliki oleh lima pecahan. Terakhir adalah bentuk hias tipe D atau lingkaran yang memiliki dua variasi berdasarkan bentuknya, yakni D1 dan D2. Bentuk tersebut terdapat pada 16 pecahan. Kuantitas

keseluruhan tipe, dengan enam variasi dan enam sub-variasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Penyebaran Tipe, Variasi dan Sub-variasi pada Keseluruhan Kotak

Tipe	Variasi	Sub-Variasi	TP	TP I	TP II	TP III	TP IV & V	TP VI	TP VII	TP VIII	Jumlah
A	A1	A1a			4		4	1	2	1	12
		A1b			1			1	1	13	16
		A1c				2			1		3
	A2	A2a	53	1	18		26	19	2	1	120
		A2b	2		3			2	5	1	13
		A2c	1				1		1		3
B	B1		23	4	10		14	31	7	16	105
	B2		3		18		2	7	18	8	56
C			2				1	1		1	5
D	D1				1		1	1			3
	D2		4		3			1	1	4	13
Jumlah			88	5	58	2	49	64	38	45	349



Gambar 4.18 Tipologi Bentuk Hias Tembikar Situs Gua Harimau Sumatera Selatan

BAB 5

PENUTUP

Tembikar merupakan salah satu artefak yang berperan penting dalam suatu interpretasi situs arkeologi, karena artefak tersebut mengandung banyak informasi salah satunya informasi mengenai teknologi dan kesenian. Pengetahuan mengenai tembikar tersebut dimulai dari yang paling sederhana, hingga yang sudah mencapai tahap rumit. Pengetahuan tersebut didapat dari tindakan eksperimen atau masuknya pengaruh kebudayaan lain yang diterima secara baik.

Informasi yang dapat dikaji salah satunya adalah informasi mengenai ragam hias, namun berbeda dengan masa kini ragam hias yang merupakan hasil seni belum memiliki definisi yang jelas. Ragam hias yang terdapat pada tembikar memiliki makna estetik dan simbolik. Makna simbolik dapat diketahui jika tembikar tersebut ditemukan dalam konteks yang tepat, seperti tembikar sebagai bekal kubur. Munculnya makna-makna tersebut didapat setelah fungsi praktis pada tembikar terpenuhi. Nilai estetik muncul dalam suatu hiasan yang dibuat pada tahap penyelesaian permukaan pada tembikar yang siap dibakar. Pada tahap ini kadang dilalui juga pengupaman dan pemberian slip yang bertujuan untuk menutupi pori-pori dinding permukaan, sehingga proses pembakaran terjadi secara merata. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya adalah pemberian hiasan yang dilakukan pada tahap sebelum pembakaran (dalam keadaan basah) atau setelah dikeringkan (Rangkuti & Pojoh, 1993: 24; Rice, 1987: 144)

Ragam hias yang diberikan pun sederhana, di antaranya garis. Pembuatannya yang mudah membuat garis banyak dijumpai pada tembikar prasejarah. Garis merupakan motif dasar yang sederhana yang dapat menghasilkan berbagai macam variasi. Indikasi tersebut dapat dilihat dari dominasi bentuk garis pada tembikar hasil penggalian situs Gua Harimau, Sumatera Selatan.

Data yang digunakan pada tahap analisis berjumlah 344 pecahan dari jumlah keseluruhan tembikar berhias, yakni 401 pecahan. Pengurangan jumlah tersebut karena terdapat 57 pecahan berhias yang tidak terlihat dengan jelas karena sebagian bentuk hiasannya telah aus. Pecahan tersebut tidak disertakan

pada tahap analisis. Jumlah data tersebut berasal dari delapan kotak hasil penggalian tahun 2009 yakni kotak TP, TP I, TP II, TP III, TP IV dan TP V, TP VI, TP VII dan TP VIII. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu tipologi, sehingga pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan analisis khusus dengan memperhatikan atribut-atribut yang terdapat pada pecahan tembikar. Atribut yang telah ditetapkan, yakni bentuk hias dan teknik hias dijadikan dasar untuk klasifikasi. Klasifikasi dalam arkeologi mengacu pada pengelompokan artefak ke dalam kelas-kelas yang lebih sederhana berdasarkan karakteristik yang sama.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dihasilkan empat tipe berdasarkan penggambaran bentuknya. Tipe-tipe tersebut terdiri dari Tipe A, B, C dan D. Tipe A mengacu pada bentuk garis, tipe B bentuk segi empat, tipe C bentuk *chevron*, dan tipe D bentuk lingkaran.

Dari data yang dianalisis diketahui bahwa bentuk hiasan yang paling banyak terdapat pada pecahan tembikar berhias adalah bentuk garis atau tipe A. Keseluruhan tipe ini dimiliki oleh 167 (47,8%) pecahan tembikar. Bentuk tersebut memiliki dua variasi yakni A1 (31 pecahan) dan A2 (136 pecahan), Penetapan variasi tersebut didasarkan pada sejajar atau tidaknya bentuk garis. A1 dan A2 yang dibentuk dengan berbagai teknik hias dan perbedaan bentuk yang dihasilkannya memunculkan enam sub-variasi, yakni A1a (12 pecahan), A1b (16 pecahan), A1c (tiga pecahan) dan A2a (120 pecahan), A2b (13 pecahan), A2c (tiga pecahan).

Bentuk hias lain yang terdapat pada pecahan tembikar adalah bentuk segi empat yang selanjutnya dinamakan tipe B. Bentuk B terdapat pada 161 pecahan tembikar (46,1%) atau menempati jumlah terbesar kedua setelah tipe A. Tipe B memiliki dua variasi yakni B1 (105 pecahan) dan B2 (56 pecahan), yang didasarkan pada perbedaan bentuk bidang dan teknik hias. Tipe B1 mengacu pada bentuk persegi dan tipe B2 mengacu pada bentuk belah ketupat.

Kedua bentuk tersebut cukup mendominasi ragam hias yang terdapat pada pecahan tembikar hasil penggalian pada Situs Gua Harimau 2009, namun terdapat dua tipe lainnya yakni tipe C dan tipe D. Tipe C merupakan bentuk dua garis sejajar yang salah satu sisinya saling bertemu, bentuk ini dikenal juga sebagai

bentuk *chevron*. Jumlah pecahan tembikar dengan tipe ini adalah lima pecahan (1,43%). Tipe selanjutnya adalah tipe D yang memiliki bentuk lingkaran dan terdapat pada 16 pecahan (4,5%). Tipe D memiliki dua variasi yakni D1 (tiga pecahan) dan D2 (13 pecahan). Variasi tersebut berdasarkan pada bentuk bulat untuk D1 dan elips untuk D2.

Bentuk-bentuk yang telah dipaparkan sebelumnya dibuat dengan beberapa teknik hias, bahkan penggambaran bentuk-bentuk tersebut adalah hasil dari teknik buat tertentu. Bentuk yang sama pada dasarnya dapat menjadi berbeda jika dibuat dengan teknik yang berlainan.

Pemberian hiasan pada dasarnya memiliki dua prinsip, yaitu penambahan bahan atau pengurangan bahan. Pemilihan tersebut didasari oleh tujuan membuat bentuk hiasan. Teknik hias yang digunakan dalam membuat hiasan meliputi teknik hias gores, tekan, tempel dan lukis. Berdasarkan pengamatan sederhana maka bentuk hias yang terdapat pada pecahan tembikar situs Gua Harimau hasil penggalian 2009 dihasilkan dengan teknik gores, teknik tekan dan tempel. Sebanyak 238 bentuk hias (68,1%) dihasilkan dengan teknik tekan, 111 bentuk hias (31,8%) dihasilkan dengan teknik gores, dan dua bentuk hias (0,5%) dihasilkan dengan teknik tempel. Bentuk yang dihasilkan dari teknik tekan ini terdiri atas delapan bentuk, yakni A1a, A1b, A1c, A2a, A2b, A2c, B2 dan D2. Dari hasil pembentukan hiasan tersebut terdapat berapa perbedaan yang dihasilkan dari media atau alat yang digunakan untuk menekan serta pengaplikasiannya pada tembikar. Terdapat teknik hias yang alatnya telah dimodifikasi terlebih dahulu, yakni dengan menggunakan *tatab* yang telah dipahat/diberikan pola sebelumnya (*carved paddle*) (terlihat pada bentuk A1c, A2a dan B2) ataupun dengan alat yang telah dililitkan tali atau serat lain (*wrapped paddle*) (terlihat pada bentuk A1a, A1b, A2b, A2c). Cara kerja teknik tersebut adalah dengan dicap (*stamping*) untuk *tatab* pahat atau digulirkan untuk *tatab* balut. Pada bentuk D2 penekanan menggunakan alat tumpul atau jari.

Hiasan yang dibuat berdasarkan teknik gores terdiri dari tiga bentuk, yakni B1, C dan D1. Bentuk tersebut dibuat menggunakan alat dengan satu mata tajam. Khusus untuk B1 dan C, setelah penggoresan selesai, bentuk yang dihasilkan tersebut ditekan dengan menggunakan alat yang pipih (mungkin *tatab*),

sehingga sebagian jalur goresan kembali tertutup tanah limbah bekas goresan. Pada bentuk D1 hasil goresan tidak ditekan sebagaimana bentuk B1 dan C.

Bentuk hiasan yang terdapat pada tembikar hasil penggalian situs Gua Harimau tahun 2009 nampaknya memiliki persamaan dan perbedaan dengan bentuk hias tembikar yang dimiliki oleh situs-situs lain di Indonesia. Situs-situs tersebut antara lain adalah situs Anyer, Plawangan, Gunung Wingko, DAS Ciliwung, Buni, Gilimanuk, Kalumpang, Melolo dan situs Gua Pondok Selabe I. Bentuk hias tipe A (garis) secara umum terdapat pada semua situs-situs tersebut, karena pembuatannya sederhana. Bentuk garis yang terdapat pada keseluruhan situs pun ternyata memiliki perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada penggunaan teknik hias yang bervariasi. Ragam teknik tekan membuat bentuk garis pada pecahan tembikar situs Gua Harimau berbeda dengan bentuk garis di situs-situs lain. Pada situs Anyer, Plawangan, DAS Ciliwung, Buni, Kalumpang, Melolo dan situs Gua Pondok Selabe I penggambaran bentuk garisnya dihasilkan dengan teknik gores.

Bentuk hias tipe B, khususnya B1 atau persegi terdapat pada tembikar situs Plawangan, Gunung Wingko, DAS Ciliwung, Buni, Kalumpang dan Gua Pondok Selabe I. Bentuk tersebut dikenal juga sebagai bentuk jala atau jaring. Persamaan bentuk ini dengan situs-situs tersebut adalah dibuat dengan teknik gores. Perbedaan yang terlihat antara bentuk persegi situs Gua Harimau dengan situs-situs tersebut adalah penyelesaian akhir hiasan yang setelah digores, bentuk persegi tersebut terlihat ditekan. Penekanan tersebut menyebabkan limbah tanah bekas goresan menutupi sebagian jalur goresan. Bentuk B2 atau belah ketupat ditemui pada tembikar situs Anyer, Gilimanuk dan Melolo. Tidak diketahui penggambaran bentuk ini pada ketiga situs tersebut.

Bentuk selanjutnya yakni C atau bentuk *chevron*. Bentuk ini dimiliki oleh tembikar pada situs Anyer, Plawangan, DAS Ciliwung, Buni, Gilimanuk, Kalumpang, Melolo dan situs Gua Pondok Selabe I. Persamaan bentuk tersebut adalah dibuat dengan teknik gores, namun terdapat perbedaan pula yakni pada penyelesaian akhir. Setelah bentuk hias selesai digoreskan, bentuk tersebut ditekan kembali dengan menggunakan alat yang pipih dan rata sehingga limbah tanah hasil goresan menutupi sebagian jalur goresan.

Bentuk hias D atau lingkaran terdapat pula pada tembikar situs Plawangan, DAS Ciliwung, Buni, Kalumpang, Melolo dan situs Gua Pondok Selabe I. Penggambaran bentuk lingkaran pada tembikar situs Gua Harimau berbeda dengan situs Kalumpang karena dibuat dengan teknik tusuk, namun tidak sampai menembus dinding tembikar seperti bentuk hias yang ditemukan pada situs Kalumpang. Bentuk lingkaran terdapat pula pada situs Gua Pondok Selabe I namun dibuat dengan teknik tempel. Penggambaran bentuk lingkaran pada situs Melolo, DAS Ciliwung dan Buni tidak diketahui teknik hiasnya.

Secara umum keseluruhan bentuk hias tembikar situs Gua Harimau hasil penggalian 2009 terdapat pada semua situs yang telah dipaparkan di atas, namun bentuk-bentuk tersebut tetap terlihat berbeda penggambarannya. Bentuk hias dan teknik hias merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga pada bentuk dasar yang sama kadang terlihat berbeda karena penggunaan teknik buat pada penyelesaian akhir. Teknik hias yang khas terdapat pada bentuk persegi (tipe B1) dan *chevron* (tipe C). Kedua bentuk tersebut dihasilkan dengan teknik gores, namun setelah digores bentuk hiasan tersebut ditekan menggunakan alat yang pipih (mungkin *tatab*) sehingga sisa limpahan tanah hasil menggores menutupi sebagian jalur goresan. Hasil akhir tersebut membuat bentuk hias yang dihasilkan tidak dimiliki oleh pecahan tembikar di situs-situs prasejarah lainnya.

Berdasarkan pertanggalan relatif (kontekstual), maka situs Gua Harimau dan situs-situs prasejarah lain yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan situs hunian masa neolitik. Namun jika dibandingkan dengan situs-situs tersebut maka bentuk hiasan tembikar situs Gua Harimau memiliki bentuk hiasan yang tidak rumit dan menggunakan teknik hias yang sederhana. Indikasi tersebut tidak dimiliki oleh situs-situs lain sehingga bentuk hiasan yang terdapat pada situs Gua Harimau menjadi khas.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, Ali. (2008). *Zaman prasejarah di Jakarta dan sekitarnya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Anderson, Anne. (1984). *Interpreting pottery*. London: B. T Batsford Ltd.
- Atmodisuro, Sumijati Ed., (2001). *Jawa Tengah: Sebuah potret lapisan budaya*. Yogyakarta: SPSP. Propinsi Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi, FIB UGM.
- Ayatrohaedi, dkk. (1978). *Kamus istilah arkeologi*. Jakarta.
- Banning, E.B. (2000). *The archaeologist's laboratory: the analysis of archaeological data*. New York: Kluwer Academic Publisher.
- Bellwood, Peter. (2000). *Prasejarah kepulauan Indo-Malaysia*. (edisi revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bintarti, D.D. (1986). Lewoleba sebuah situs masa prasejarah di Pulau Lembata. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, 73-91.
- (1987). Seni hias prasejarah: suatu studi etnografi. *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, 278-283.
- Boaz, Franz. (1955). *Primitive art*. New York: Dover Publication, Inc.
- Burke, Heather., & Smith, Claire. (2004). *The archaeologist's field handbook*. Singapore: CMO Image Printing Enterprise.
- Clarke, L. David. (1978). *Analytical archaeology*. Great Britain: Methuen S Co Ltd.
- Darsono. (2003). *Tinjauan seni rupa modern: buku ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah Tinggi Seni Surakarta.
- Darsono (Sony Kartika)., & Sunarmi. (2007). *Estetika seni rupa nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Deetz, James. (1967). *Invitation to archaeology*. American Museum Science Book. Published for The American Museum Of Natural History. New York: The Natural History Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991/1992). *Album gerabah tradisional*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diniasti, Aliza. (1986). Pola hias gores pada gerabah di beberapa situs paleometalik di Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, 84-85.

- Djafar, Hasan. (2007). *Kompleks percandian di kawasan situs Batujaya, Karawang, Jawa Barat: kajian sejarah kebudayaan*. Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- (2010). *Kompleks percandian Batujaya: rekonstruksi sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Penerbit Kiblat Buku Utama.
- Grant, Jim, Sam Gorin., & Neil Flemming. (2002). *The archaeology coursebook: an introduction to study skills, topics and methods*. London: Routledge.
- Hole, Frank., & Robert F. Heizer. (1977). *Prehistoric archaeology. a brief introduction*. San Fransisco: Holt, Reinhart and Windston.
- Hoop, A.N.J. Th. à Th. van der. (1949). *Indonesische siermotieven/ragam-ragam perhiasan Indonesia/Indonesia ornamental design*. Bandung: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Joukowsky, Martha. (1980). *A complete manual of field archaeology tools and techniques of field work for archaeology*. New York: Prentice Hall Press.
- Kamus bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Cetakan ke 8. Jakarta: P.T. Rineke Cipta.
- Mollet, J.W. (1996). *An illustrated dictionary of art and archaeology*. USA: American Archives of World Art, Inc.
- Nitihaminoto, Goenadi. (1984). Decorated pottery from the south coast of Java between Pacitan and Cilacap. Satyawati Suleiman (Ed.). *Studies on Ceramics* (25-27). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo, Bagyo. (1996). Seni prasejarah: fungsi dan perkembangannya dalam masyarakat pendukungnya *Majalah Arkeologi Kalpataru* No. 11. 1-11.
- (1994a). Laporan penelitian situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (1980-1993). *Berita Penelitian Arkeologi* No. 43. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Rahardjo, Supratikno. (1987). Analisis kuantitatif untuk perbandingan gaya. *Diskusi Ilmiah Arkeologi*, 332-352.
- Rangkuti, Nurhadi., & Pojoh, Ingrid H. E. (1991). *Buku panduan keramik. Indonesian field school of archaeology Trowulan 1 -21 Juni 1991*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Read, Herbert. (2000). *Seni: arti dan problematikanya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rice, Prudence. (1987). *Pottery analysis a sourcebook*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Rouse, Irving. (1960). The classification of artifact in archaeology. *American Antiquity* vol. 25, No 3.
- Satari, Sri Soejatmi. (1987). Seni hias, ragam dan fungsinya: pembahasan singkat tentang seni hias dan hiasan kuno. *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, 278-285.
- Sedyawati, Edi. (1985). *Pengarcaan ganesha masa Kadiri dan Singhasari: sebuah tinjauan sejarah kesenian*. Disertasi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . (1987). Peranan arkeologi dalam studi sejarah kesenian Indonesia. *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, 2-15.
- Sharer, Robert J., & Wendy Ashmore. (1992). *Archaeology discovering our past* (2nd ed.). California: Mayfield Publishing Company.
- Shepard, Anna O. (1965). *Ceramics for the archaeology*. Washington DC: Corneqiem Institution Washington.
- Simanjuntak, Ricky Meinson., & Fauzi, Zulfikar. (2009). *Laporan analisis tembikar hasil ekskavasi Situs Gua Harimau*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Soedarso, S.P. (1990-1991). Seni rupa Indonesia dalam masa prasejarah. Supono Hadisudjatmo & Djoko Sujono (Ed.). *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari masa Prasejarah hingga masa kini* (11-29). Bandung: Panitia Pameran KIAS.
- . (2006). *Trilogi seni: penciptaan, eksistensi dan kegunaan seni*. Yogyakarta: ISI.
- Soegondho, Santoso. (1984). The classification of pottery from gilimanuk, Bali. Satyawati Suleiman (Ed.). *Studies on Ceramic* (13-19). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . (1985). The pottery of Gilimanuk, Bali. *Bulletin of The Indo-Pasific Prehistoric Associaton No.6*. Canberra: Australian National University. 46-84.
- . (1989). Gambaran tentang sistem produksi dan distribusi gerabah di Plawangan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, 151-173.
- . (1993). *Wadah keramik tanah liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi*. Disertasi Depok: Fakultas Sastra.
- . (1995). *Tradisi gerabah di Indonesia dari masa prasejarah hingga masa kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Soejono, R.P. (2008). *Sejarah nasional Indonesia I* (Ed. Pemutakhiran). Jakarta: Balai Pustaka.
- Solheim, Wilhelm G. II Jr. (1967). Further notes on the Kalanay pottery complex. *The P.I. Asian Perspective III*, 157-166.

----- (2003). Southeast Asian earthenware pottery and its spread. *Earthenware in Southeast Asia*, 1-21.

Staeck, John P. (2002). *Back to earth: an introduction to archaeology*. California: Mayfield Publishing Company.

Suardi, Dedi. (2000). *Ornamen geometris*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukendar, Haris. (1981). Laporan penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah tahap I dan II. *Berita Penelitian Arkeologi No. 27*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----- (1982). Laporan survey Pandeglang dan ekskavasi Anyer Jawa Barat 1979. *Berita Penelitian Arkeologi No. 28*. Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penelitian Padang Bindu. (2009). *Laporan penelitian arkeologi: penelitian hunian prasejarah di Padang Bindu – Baturaja, Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Toekio, Soegeng. (1987). *Mengenal ragam hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Triwurjani, Rr. (2006). Tembikar. *Pemukiman di Indonesia: Perspektif Arkeologi*, 69-73.

Wade, David. (1982). *Geometric patterns & borders*. London: Wildwood House.

Wahyudi, Wanny Rahardjo. (2003). *Sisa-sisa kegiatan masyarakat prasejarah di Daerah Aliran Sungai Ciliwung: suatu kajian arkeologi ekonomi*. Tesis Magister, Depok: Universitas Indonesia.

Publikasi Elektronik:

Peta Indonesia. 24 Desember 2010.

<http://freewebs.com/olapictures/peta-indonesia.html>.

Peta Sumatera Selatan. 3 Oktober 2010.

<http://qusuth.wordpress.com/2009/01/04/download-peta/>.

Lampiran 1. Pecahan Tembikar Kotak TP

TP			
			
TP/1	TP/2	TP/3	TP/4
			
TP/5	TP/6	TP/7	TP/8
			
TP/9	TP/10	TP/11	TP/12
			
TP/13	TP/14	TP/15	TP/16
			
TP/17	TP/18	TP/19	TP/20

			
TP/21	TP/22	TP/23	TP/24
			
TP/25	TP/26	TP/27	TP/28
			
TP/29	TP/30	TP/31	TP/32
			
TP/33	TP/34	TP/35	TP/36
			
TP/37	TP/38	TP/39	TP/40
			
TP/41	TP/42	TP/43	TP/44

(Lanjutan)

			
TP/45	TP/46	TP/47	TP/48
			
TP/49	TP/50	TP/51	TP/52
			
TP/53	TP/54	TP/55	TP/56
			
TP/57	TP/58	TP/59	TP/60
			
TP/61	TP/62	TP/63	TP/64
			
TP/65	TP/66	TP/67	TP/68

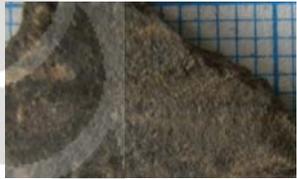
(Lanjutan)

			
TP/69	TP/70	TP/71	TP/72
			
TP/73	TP/74	TP/75	TP/76
			
TP/77	TP/78	TP/79	TP/80
			
TP/81	TP/82	TP/83	TP/84
			
TP/85	TP/86	TP/87	TP/88
			
TP/89	TP/90	TP/91	TP/92

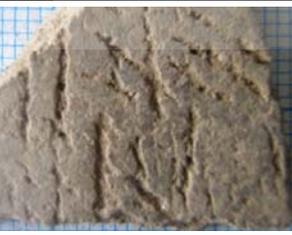
Lampiran 2. Pecahan Tembikar Kotak TP I

TPI			
			
TPI/3/1	TPI/3/2	TPI/4/1	TPI/4/2
			
TPI/4/3	TPI/4/4	TPI/4/5	TPI/6/1
			
TPI/7/1	TPI/7/2	TPI/8/1	TPI/9/1
			
TPI/9/2	TPI/9/3	TPI/10/1	TPI/10/2
			
TPI/10/3	TPI/10/4		

Lampiran 3. Pecahan Tembikar Kotak TP II

TP II			
			
TP II/1/1	TP II/1/2	TP II/1/3	TP II/1/4
			
TP II/1/5	TP II/1/6	TP II/1/7	TP II/1/8
			
TP II/1/9	TP II/1/10	TP II/1/11	TP II/1/12
			
TP II/1/13	TP II/1/14	TP II/1/15	TP II/1/16
			
TP II/1/17	TP II/1/18	TP II/1/19	TP II/1/20
			
TP II/1/21	TP II/1/22	TP II/1/23	TP II/1/24

(Lanjutan)

			
TP II/1/25	TP II/2/1	TP II/2/2	TP II/2/3
			
TP II/2/4	TP II/2/5	TP II/2/6	TP II/2/7
			
TP II/2/8	TP II/2/9	TP II/2/10	TP II/2/11
			
TP II/2/12	TP II/2/13	TP II/2/14	TP II/2/15
			
TP II/2/16	TP II/2/17	TP II/2/18	TP II/2/19
			
TP II/2/20	TP II/2/21	TP II/2/22	TP II/2/23

(Lanjutan)

			
TP II/2/24	TP II/2/25	TP II/2/26	TP II/3/1
			
TP II/3/2	TP II/3/3	TP II/4/1	TP II/4/2
			
TP II/4/3	TP II/4/4	TP II/5/1	TP II/6/1
			
TP II/6/2	TP II/7/1		

Lampiran 4. Pecahan Tembikar Kotak TP III

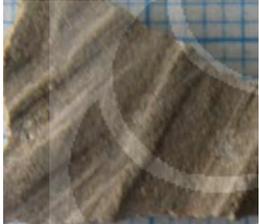
TP III	
	
TP III/1	TP III/6



Lampiran 5. Pecahan Tembikar Kotak TP IV dan TP VI

TPIV&TPV			
			
TPIV&TPV/1/1	TPIV&TPV/1/2	TPIV&TPV/1/3	TPIV&TPV/1/4
			
TPIV&TPV/1/5	TPIV&TPV/1/6	TPIV&TPV/1/7	TPIV&TPV/1/8
			
TPIV&TPV/1/9	TPIV&TPV/1/10	TPIV&TPV/1/11	TPIV&TPV/1/12
			
TPIV&TPV/1/13	TPIV&TPV/1/14	TPIV&TPV/1/15	TPIV&TPV/1/16
			
TPIV&TPV/1/17	TPIV&TPV/1/18	TPIV&TPV/1/19	TPIV&TPV/1/20

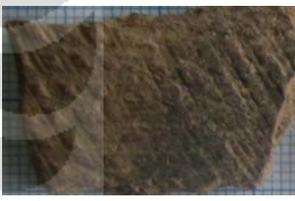
(Lanjutan)

			
TPIV&TPV/1/21	TPIV&TPV/1/22	TPIV&TPV/1/23	TPIV&TPV/1/24
			
TPIV&TPV/1/25	TPIV&TPV/1/26	TPIV&TPV/1/27	TPIV&TPV/1/28
			
TPIV&TPV/1/29	TPIV&TPV/1/30	TPIV&TPV/1/31	TPIV&TPV/1/32
			
TPIV&TPV/1/33	TPIV&TPV/1/34	TPIV&TPV/1/35	TPIV&TPV/1/36
			
TPIV&TPV/1/37	TPIV&TPV/1/38	TPIV&TPV/1/39	TPIV&TPV/1/40
			
TPIV&TPV/1/41	TPIV&TPV/1/42	TPIV&TPV/1/43	TPIV&TPV/1/44

(Lanjutan)

			
TPIV&TPV/1/45	TPIV&TPV/2/1	TPIV&TPV/2/2	TPIV&TPV/2/3
			
TPIV & TP V/2/4	TPIV & TP V/2/5	TPIV & TP V/3/1	TPIV & TP V/3/2
			
TPIV & TP V/3/3			

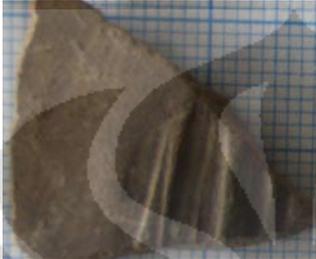
Lampiran 6. Pecahan Tembikar Kotak TP VI

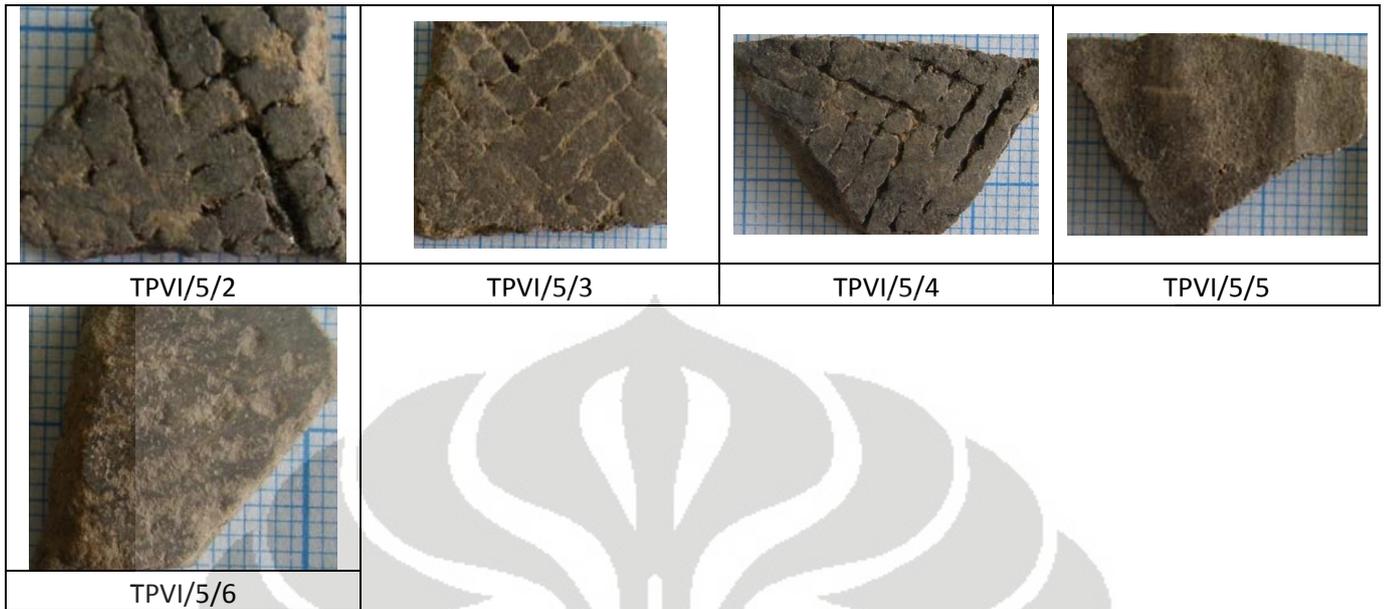
TPVI			
			
TPVI/1/1	TPVI/1/2	TPVI/1/3	TPVI/1/4
			
TPVI/1/5	TPVI/1/6	TPVI/1/7	TPVI/1/8
			
TPVI/1/9	TPVI/2/1	TPVI/2/2	TPVI/2/3
			
TPVI/2/4	TPVI/2/5	TPVI/2/6	TPVI/2/7
			
TPVI/2/8	TPVI/2/9	TPVI/2/10	TPVI/2/11
			
TPVI/2/12	TPVI/2/13	TPVI/2/14	TPVI/2/15

(Lanjutan)

			
TPVI/2/16	TPVI/2/17	TPVI/2/18	TPVI/3/1
			
TPVI/3/2	TPVI/3/3	TPVI/3/4	TPVI/3/5
			
TPVI/3/6	TPVI/3/7	TPVI/3/8	TPVI/3/9
			
TPVI/3/10	TPVI/3/11	TPVI/4/1	TPVI/4/2
			
TPVI/4/3	TPVI/4/4	TPVI/4/5	TPVI/4/6
			
TPVI/4/7	TPVI/4/8	TPVI/4/9	TPVI/4/10

(Lanjutan)

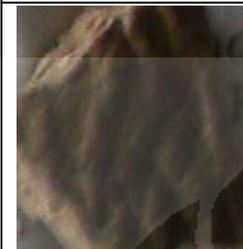
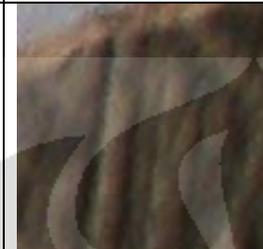
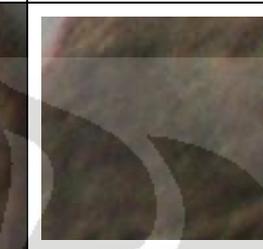
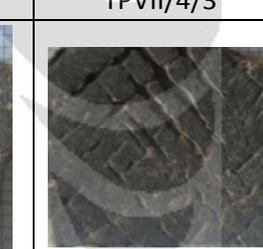
			
TPVI/4/11	TPVI/4/12	TPVI/4/13	TPVI/4/14
			
TPVI/4/15	TPVI/4/16	TPVI/4/17	TPVI/4/18
			
TPVI/4/19	TPVI/4/20	TPVI/4/21	TPVI/4/22
			
TPVI/4/23	TPVI/4/24	TPVI/4/25	TPVI/4/26
			
TPVI/4/27	TPVI/4/28	TPVI/4/29	TPVI/4/30
			
TPVI/4/31	TPVI/4/32	TPVI/4/33	TPVI/5/1

(Lanjutan)

Lampiran 7. Pecahan Tembikar Kotak TP VII

TP VII			
			
TPVII/1/1	TPVII/1/2	TPVII/1/3	TPVII/1/4
			
TPVII/1/5	TPVII/1/6	TPVII/1/7	TPVII/1/8
			
TPVII/3/1	TPVII/3/2	TPVII/3/3	TPVII/3/4
			
TPVII/3/5	TPVII/3/6	TPVII/3/7	TPVII/3/8
			
TPVII/3/9	TPVII/3/10	TPVII/3/11	TPVII/3/12
			
TPVII/3/13	TPVII/3/14	TPVII/3/15	TPVII/3/16

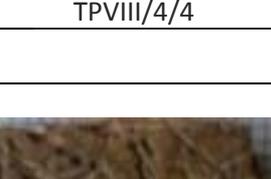
(Lanjutan)

			
TPVII/3/17	TPVII/3/18	TPVII/3/19	TPVII/3/20
			
TPVII/3/21	TPVII/3/22	TPVII/3/23	TPVII/3/24
			
TPVII/3/25	TPVII/4/1	TPVII/4/2	TPVII/4/3
			
TPVII/4/4	TPVII/5/1	TPVII/5/2	TPVII/6/1
			
TPVII/6/2	TPVII/6/3		

Lampiran 8. Pecahan Tembikar Kotak TP VIII

TP VIII			
			
TPVIII/2/1		TPVIII/3/1	TPVIII/3/2
			
TPVIII/3/3	TPVIII/3/4	TPVIII/3/5	TPVIII/3/6
			
TPVIII/3/7	TPVIII/3/8	TPVIII/3/9	TPVIII/3/10
			
TPVIII/3/11	TPVIII/3/12	TPVIII/3/13	TPVIII/3/14
			
TPVIII/3/15	TPVIII/3/16	TPVIII/3/17	TPVIII/3/18
			

(Lanjutan)

TPVIII/3/19	TPVIII/3/20	TPVIII/3/21	TPVIII/3/22
			
TPVIII/3/23	TPVIII/3/24	TPVIII/3/25	TPVIII/3/26
			
TPVIII/3/27	TPVIII/3/28	TPVIII/3/29	TPVIII/3/30
			
TPVIII/3/31	TPVIII/3/32	TPVIII/3/33	TPVIII/3/34
			
TPVIII/3/39	TPVIII/4/1	TPVIII/4/2	TPVIII/4/3
			
TPVIII/4/4	TPVIII/4/5	TPVIII/4/6	TPVIII/4/7
			

(Lanjutan)

			
TPVIII/4/8	TPVIII/5/1	TPVIII/5/2	TPVIII/5/3

